

# BAB I

## PERKEMBANGAN JURNALISTIK

### A. Tinjauan Historis

#### 1. Perkembangan Jurnalistik di Eropa

Untuk pertama kalinya secara akademis jurnalistik muncul di Universitas Basel, Swiss pada tahun 1884 dengan nama *Zeitungskunde*. Salah satu pelopornya adalah Karl Bucher (1847-1930), seorang ahli ekonomi bermazhab historis Jerman. Perhatiannya terhadap *Zeitungskunde* bermula dari pengaruh pekerjaannya sebagai wartawan dan redaktur ekonomi.

Beberapa jasa Karl Bucher dalam dunia persuratkabaran, antara lain :

- 1) Melakukan penyelidikan historis untuk pertama kalinya dalam bidang persuratkabaran.
- 2) Untuk pertama kalinya juga ia mengajarkan pengetahuan persuratkabaran di kalangan masyarakat akademik.
- 3) Salah seorang pendiri sebuah lembaga persuratkabaran yang pertama di Eropa Kontinental, yaitu di Leipzig.
- 4) Memperjuangkan diselenggarakannya pendidikan kewartawanan di tingkat Perguruan Tinggi.

Di samping Karl Bucher, tercatat nama lain yaitu Max Weber (1864-1920), seorang sosiologis yang pertama kali melakukan sosiologis terhadap problema persuratkabaran. Weber berhasil membuat generalisasi yang sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktik jurnalistik. Dari karyanya berupa tesis yang berjudul *Soziologie des Zeitungswesens* terdapat dua pokok yang

menarik perhatian, yaitu : (1) berkaitan dengan masalah modal dan pengaruh para pemilik modal itu kepada redaksi, dan (2) menyangkut soal sifat kelembagaan dari surat kabar.

Fase kedua perkembangan jurnalistik (1925). Sebutan terhadap ilmu persuratkabaran berubah wujud, yaitu istilah *zeitungskude* berubah menjadi *Zeitungswissenschaft* yang berarti "Ilmu Persuratkabaran". Hal ini karena jurnalistik sebagai ilmu yang semakin mandiri dan kaya dengan teori terus berkembang, terutama dengan munculnya berbagai penelitian ilmiah oleh para sarjana. Terbukti sampai tahun 1928 tercatat sekitar 500 buah disertasi yang mengangkat temautamanya mengenai problema persuratkabaran. Selanjutnya media komunikasi semakin berkembang, komunikasi dilakukan tidak lagi hanya terbatas pada media cetak saja, tetapi melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan istilah *Zeitungswissenschaft* dianggap sudah tidak relevan sehingga istilah ini kemudian diganti dengan istilah *Publizistik*.

Namun, fungsi *Publizistik* sejak kemunculannya pertama kali mulai dieksploitasi untuk mempertahankan kekuasaan dan sekaligus untuk menindas kekuatan-kekuatan yang berseberangan dengannya. *Publizistik* tidak lagi ditempatkan di tengah-tengah sebagai jembatan informasi antara rakyat dan penguasa sehingga pada awal pertumbuhannya di Jerman, *Publizistik* sebagai ilmu harus sudah berhadapan dengan ideology Nazisme. Publizistik kemudian diselewengkan untuk kepentingan-kepentingan politik Nazi. Walter Hagemann lewat bukunya yang berjudul *Publizistik im Dritten Reich* yang ditulisnya usai Perang Dunia II mencatat adanya kekuasaan politik dan ideology tertentu yang dimainkan dengan memanfaatkan peran-peran publizistik.

## 2. Perkembangan Jurnalistik di Amerika

Di Amerika istilah Publizistik dikenal dengan sebutan *Journalisme* yang perkembangannya sudah dimulai sejak tahun 1690, berawal dengan terbitnya surat kabar yang pertama “Public Occurences Both Forreign and Domestic”, oleh Benjamin Harris di Boston. Sedangkan untuk sebutan terhadap surat kabar itu serta media lainnya yang serupa dikenal istilah *American Journalism*. Jadi, jika di Eropa dikenal Publizistik, maka di Amerika semua jenis kegiatan yang berhubungan dengan penyebaran berita di sebut Jurnalistik. Dari awal perkembangannya sampai sekarang istilah tersebut masih digunakan. Sejak itulah istilah jurnalistik mulai populer, baik di Negara tempat kelahirannya maupun di negara-negara lainnya.

Popularitas jurnalistik ditandai bukan saja dengan semakin luasnya penggunaan istilah tersebut dalam berbagai bentuk kegiatan penyebaran berita atau persuratkabaran, tetapi juga dengan mulai berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan formal yang membuka dan mengajarkan jurnalistik. Pendidikan jurnalistik di Amerika mulai berkembang pada tahun akademik 1912/1913 dengan dibukanya *School of Journalism di Coloumbia University*, satahun setelah penggagas pertamanya, Joseph Pulitzer (1847-1911) meninggal dunia. Oleh karena itu, jurnalistik semakin berkembang pesat terutama karena didukung oleh adanya lembaga pendidikan profesi secara khusus. Melalui lembaga inilah, jurnalistik kemudian berkembang menjadi sebuah profesi dan perusahaan. Sampai saat ini, di Amerika hampir semua universitas membuka studi Jurnalistik. Dilihat dari segi program yang

dikembangkannya, pada garis besarnya terdapat tiga orientasi pendidikan jurnalistik, yaitu :

1) ***Education about Journalism*** (Pendidikan mengenai Jurnalistik)

Pada orientasi ini jurnalistik hanya dianggap sebagai objek studi ilmiah; para peserta didik dibekali dengan teori-teori , konsep-konsep, atau generalisasi-generalisasi ilmiah berkaitan dengan pengembangan jurnalistik. Di sini praktik tidak dianggap komponen pendidikan yang penting, bahkan kadang ditiadakan. Karena itu, ***Out put*** dari pendidikan jurnalistik semacam ini hanya menguasai kerangka teoritik, sebagai ahli yang hanya memahami konsep-konsep tentang pers dan jurnalistik, dan tidak memiliki kemampuan praktis.

2) ***Education for Journalism*** (Pendidikan untuk Jurnalistik)

Di sini, selain menekankan orientasi pendidikannya pada aspek teoritis, juga memberikan bekal praktis bagi mereka yang mempelajarinya. Para peserta didik dibekali kemampuan ganda, yakni memahami landasan teoritik dan sekaligus terampil dalam melakukan kerja-kerja praktis dalam bidang pers dan jurnalistik. Karena itu, ***out put*** dari pendidikan jurnalistik ini, di samping menguasai pengetahuan teoritik yang kuat, juga memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan praktis dalam dunia jurnalistik.

3) ***Education in Journalism*** (Pendidikan dalam Jurnalistik)

Pada orientasi ini pendidikannya hanya menitikberatkan aspek-aspek praktis dan teknis yang terjurus pada pekerjaan-pekerjaan jurnalistik.

Para peserta didik diarahkan pada upaya menguasai teknik pembuatan karya-karya jurnalistik, mulai dari teknik penulisan berita, pengaturan ruang advertensi, pengelolaan manajemen pers sampai pada penguasaan aspek bisnisnya. Pengetahuan teoritik sedikit sekali diberikan kepada para peserta didik. Karena itu, *out put* dari bentuk pendidikan seperti ini pada umumnya memiliki kesiapan keterampilan praktis dalam dunia pers dan jurnalistik.

### **3. Perkembangan Jurnalistik di Indonesia**

Di Indonesia, sejarah persuratkabaran sebetulnya telah berlangsung sejak zaman penjajahan. Percobaan pertama penerbitan pers pada zaman Hindia-Belanda terjadi pada pertengahan abad ke-17. Berita-berita dari Eropa yang sampai ke Batavia disusun oleh kantor Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen untuk selanjutnya dikirim dalam bentuk tulisan tangan. Berita ini bertajuk *Memorie de Nouvelles* (sekitar tahun 1615) dan merupakan *Prototipe* surat kabar Belanda di negeri jajahan ini. Namun, berita yang masih ditulis tangan ini belum bisa disebut Koran. Kemudian baru sekitar satu abad sesudah itu (abad ke-18) muncul *Bataviasche Nouvelles* yang terbit dalam bentuk Koran pada tanggal 7 Agustus 1744, yang merupakan Koran resmi pemerintah Gubernur Jenderal Van Imhaff (berumur sekitar 2 tahun).

Pada awal abad ke-19 ketika Inggris berhasil menguasai kawasan Hindia Timur (1811) terbit Koran berbahasa Inggris *Java Government Gazette* (1812). Kemudian pada tahun 1814 penerbitan Koran tersebut dihentikan oleh Belanda dan diganti dengan *Bataviasche Courant*. Tahun 1829 *Bataviasche Courant*

diganti dengan *Javache Courant* yang terbit tiga kali seminggu, dan memuat pengumuman-pengumuman resmi, peraturan-peraturan serta keputusan-keputusan pemerintah.

Pada kurun yang sama terbit pula sejumlah Koran di berbagai kota di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Satu diantaranya adalah Koran yang dikenal memiliki semangat kritis terhadap kebijaksanaan Belanda, yaitu *De Locomotief* terbit di Semarang tahun 1851. Salah seorang wartawannya adalah Douwes Dekker alias dr. Danudirdja Setiabudhi yang ikut mendorong tumbuhnya kebangkitan nasional Indonesia.

Kemudian pada paruh kedua abad ke-19 terbit pula Koran-koran yang berbahasa Melayu dan Jawa, seperti *Bintang Timoer* (Surabaya, 1850), *Bromartani* (Surakarta, 1855), *Bianglala* (Batavia, 1867), *Pemberita Betawi* (Jakarta, 1874) dll. Sedangkan Koran pertama yang dianggap sebagai pelopor pers nasional adalah *Medan Prijaji* terbit di Bandung setahun sebelum lahir *Boedi Oetomo*. Pencetusnya adalah Tirto Adhi Soerjo, pengusaha pertama Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan. Adhi Soerjo juga dikenal sebagai wartawan Indonesia yang pertama kali menggunakan surat kabar sebagai alat untuk membentuk pendapat umum.

Pada awalnya, tahun 1907, *Medan Prijaji* muncul sebagai Koran mingguan, dan baru pada tahun 1910 berkembang menjadi Koran harian. Oplah Koran ini mencapai sekitar 2.000 eksemplar melebihi Koran-koran Belanda saat itu. Hal ini, antara lain karena pola *layout* yang digunakan mampu memberikan kesan yang menyegarkan. Di samping itu, Koran ini menyajikan

pesan-pesan baru yang tidak diungkap oleh Koran lain, seperti pemuatan karangan, warta berita, pengumuman, dan iklan yang disusun secara baru pula.

Perkembangan persuratkabaran ini terus tumbuh bersamaan dengan arus kehidupan pergerakan nasional. Diantara beberapa Koran Indonesia yang bersifat nasional dan dinilai radikal yang terbit di Jawa saat itu, antar lain: *Oetusan Hindia*, terbit di Surabaya di bawah Sarekat Islam (1914), *Neratja* di Batavia (1917), *Boedi Oetomo* di Yogyakarta (1920), *Sri Djojjobo* di Kediri (1920) dsb. Sedangkan yang terbit di luar Jawa, seperti *Tjaja Soematra* Padang (1914), *Benih Merdeka* di Medan (1919), *Hindia Sepakat* di Sibolga (1920), *Oetoesan Islam* di Gorontalo (1927). Jadi, pers di Indonesia pada dasarnya dijadikan sebagai alat perjuangan. Misalnya, Wahidin Sudirohusodo, seorang tokoh penggerak kebangkitan nasional yang juga pemimpin majalah *Guru Desa*.

Sejak tahun 1920 persuratkabaran di Indonesia berkembang pesat hingga ke kota-kota besar maupun kecil, seperti di Bandung terbit *Soro Mardika* (1920), di Tasikmalaya terbit mingguan *Sipatahoenan* (1924), di Padang *Soematra Bergerak* (1922), di Sibolga *Soera Tapanuli* (1925), di Malang *Soera Kita* (1921), di Purworejo *Soera Kaoem Boeroeh* (1921), di Banjarmasin *Soera Borneo* (1926), dan di Garut Jawa Barat terbit Koran berbahasa Sunda *Sora Ra'jat Merdeka* (1931).

Di samping pers yang bersifat nasional, muncul pula pers Islam seperti *Pedoman Masyarakat* di Medan (1935) dipimpin oleh Hj. H. Asbirah Ya'kub dan diasuh oleh Hamka dan M. Yunan Nasution, dan *Panji Islam* (1934) di bawah pimpinan redaksinya Zainall Abidin Ahmad. Kemudian di Samarinda,

terbit Koran *Perasaan Kita* diasuh oleh R.S. Maradja Sajuthy (SI). Sjutthy kemudian pindah ke Jawa dan memimpin penerbitan *Islam Bergerak* yang sekaligus menjadi organ Partai Islam Indonesia (PII). Tahun 1923, nama Sajuthy kemudian tercantum dalam susunan redaksi *Ra'jat Bergerak* yang terbit di Yogyakarta.

Di samping nama-nama di atas, tercatat pula nama R.M. Djokomono alias Tirtoadisurjo, Adnan Hamidhan di Banjarmasin, redaktur *Langkah Pemoeda* Hambali Usman, dan redaktur *Obor Rakyat* Adnan Kapau Gani. Di Jakarta tercatat nama-nama: Parada Harahaf, Sanusi Pane, Muh. Yamin, Amir Syarifuddin, Abdul Muis, dan H. Agus Salim yang kesemuanya banyak berjasa, terutama dalam merintis kehidupan dunia kewartawanan di Indonesia pada harian *Daulat Ra'jat* yang terbit di Jakarta, juga tercatat sebagai pemimpin redaksi harian *Oetoesan Indonesia* (1932) yang diterbitkan di Yogyakarta oleh dr. Sukirman seorang pemimpin Partai Serikat Islam Indonesia. Selanjutnya, Ir. Soekarno pada masa itu banyak pula menulis dan terlibat dalam penerbitan *Fikiran Ra'yat* di Bandung.

Kemudian setelah Indonesia merdeka jurnalistik mulai memasuki perguruan tinggi. Pada tahun 1950-an mulai dibuka jurusan Publizistik pada Fakultas Sosial Politik UGM di Yogyakarta dan Fakultas Hukum UI di Jakarta di Bandung, Unpad mulai membuka Fakultas Jurnalistik Publizistik pada tahun 1960. Sekarang bidang kajian jurnalistik telah berubah menjadi salah satu jurusan pada fakultas Ilmu Komunikasi, yaitu jurusan Jurnalistik. Di antara nama-nama yang tercatat sebagai perintis atau yang berjasa dalam menempatkan ilmu jurnalistik di kalangan perguruan tinggi, sekaligus



meletakkan dasar ilmiah Publizistik-Jurnalistik menurut visi Indonesia adalah Marbangun, Sundoro, Sujono Hadinoto, Adinegoro, dan Mustopo.

Tahun 1990-an di IAIN Bandung beberapa mata kuliah yang berinduk pada Ilmu Komunikasi, jurnalistik diberikan juga pada Jurusan Dakwah, Fakultas Usuludin. Kemudian sejak dibuka Fakultas Dakwah di seluruh Indonesia mata kuliah jurnalistik disajikan, khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## BAB II

### HUBUNGAN PERS DAN JURNALISTIK

#### A. Pengertian Pers dan Jurnalistik

Dilihat dari sejarah persuratkabaran istilah ‘pers’ lahir dari bahasa Belanda pers artinya ‘meredakan/mengepres’, dalam bahasa Inggris *press* artinya ‘mencetak’. Dalam pengertian yang operasional pers berarti ‘publikasi’ atau ‘pemberitahuan secara tercetak’. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya pengertian pers meluas meliputi segala bentuk media, baik media cetak yang mencakup berbagai jenis penerbitan maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Pengembangan pengertian tersebut terutama dipengaruhi oleh semakin berkembangnya media massa sebagai akibat langsung dari penemuan teknologi komunikasi dan informasi.

Seperti halnya istilah pers, istilah jurnalistik juga bersumber dari bahasa Belanda, *journalistiek*. Dalam pendekatan bahasa ditemukan pula istilah *journalistic* atau *journalism* dalam bahasa Inggris yang berarti ‘harian’ atau ‘setiap hari’. Sedangkan secara operasional menurut Onong U. Effendi (Saeful, 1999:26) jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Lalu bagaiman hubungannya dengan pers? Pers merupakan saarana untuk menyebarkan hasil olahan jurnalistik. Jadi, pers lebih bersifat teknis, sebagai saluran dari produk jurnalistik.

Publizistik dan jurnalistik memiliki kesamaan konsep karena keduanya merujuk pada suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan proses

pengumpulan dan penyajian berita dan informasi. Namun, Adinegoro membedakan publizistik dan jurnalistik. Menurutnya jurnalistik lebih menekankan pada kemampuan praktis, sedangkan publizistik lebih menekankan pada kemampuan teoritisnya.

Adapun menurut ahli/pakar hukum dan pers, J.C.T. Simorangkir, S.H. (Widodo,1997:6) bahwa “pers dalam arti sempit, hanya terbatas pada surat-surat kabar harian, mingguan dan majalah, dan (2) Pers dalam arti luas mempunyai arti selain surat kabar, majalah, mingguan, juga mencakup radio, TV dan film.”

Selanjutnya sebagaimana yang diungkapkan oleh John C. Merrill dalam bukunya *Global Journalism* (Saeful, 1999:26) bahwa istilah pers digunakan dalam konteks historis seperti pada konteks “press freedom or law” dan “power of the press” sehingga dalam fungsi dan kedudukannya seperti itu tampaknya pers dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal. Berbagai kekuatan sosial dan politik berlomba dan memanfaatkan pers untuk memenuhi kepentingan rekrutmen massa; jajaran birokrasi menggunakannya dalam membangun jembatan komunikasi antar struktur-struktur yang terlibat; dunia bisnis memainkan peranan pers sebagai alat advertensi secara besar-besaran; dan bahkan perang sekalipun sering menggunakan pers sebagai media pembentukan opini publik yang diduga kuat dapat mempengaruhi suasana. Semuanya itu dilakukan oleh para pekerja pers seperti reporter dan editor.

Keterampilan reporter dan editor dalam menerjemahkan setiap peristiwa sekaligus menuangkannya ke dalam bentuk berita dengan menggunakan

bahasa yang lincah dan mempesona akan mampu melarutkan suasana mental para pembacanya, atau merekayasa suatu peristiwa melalui teknik peliputan, permaianan lensa, proses editing, serta penyusunannya menjadi sebuah program di layar televisi yang cantik dan menarik. Melalui media juga siapa pun dapat mengatur kesan untuk memanipulasi kenyataan. Tidak heran jika banyak peristiwa yang sifatnya sangat sederhana muncul dalam bentuk berita yang terkesan luar biasa, fantastik, dan sekaligus mampu membangun suatu opini yang dikehendaki. Itulah karya pers jurnalistik.

Teknik perekayasaan berita sesungguhnya dilakukan sebagai upaya untuk tetap memelihara prinsip ideal dan komersial. Dua prinsip yang menjadi pakaian pers tersebut perlu dipertimbangkan secara seimbang. Sebab, jika pers hanya mengutamakan aspek ideal, pers tidak akan mampu bertahan untuk hidup lebih lama. Sebaliknya, pers yang hanya mementingkan unsur komersial, tentu saja wujud kelembagaan seperti itu tidak layak lagi disebut “pers”. Seni tarik-menarik antara dua kepentingan ini mutlak harus dimiliki oleh orang-orang, baik dalam menyahuti kehendak masyarakat pembaca, pendengar, dan pemirsa, maupun dalam menyiasati undang-undang pers yang berlaku dalam suatu negara yang harus tetap ditaati.

Kepentingan lainnya yang perlu dipertimbangkan oleh pers adalah agar tetap memainkan fungsinya yang utama. Lebih-lebih pada masa perkembangannya yang terakhir ini, jurnalistik bukan saja mengelola dan mengolah berita, tetapi juga mengelola bahan-bahan lainnya di luar berita untuk keperluan isi surat kabar, majalah ataupun media cetak dan elektronik lainnya yang juga terikat dengan fungsi-fungsi tersebut.

## B. Fungsi Pers dan Jurnalistik

Beberapa fungsi pers atau jurnalistik, di antaranya adalah:

### 1. Fungsi Menyiarkan Informasi (*To Inform*)

Pers berfungsi melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Lebih-lebih pada saat ini di mana informasi sudah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari. Khalayak perlu mendapatkan kabar tentang segala sesuatu yang terjadi di bumi ini: tentang peristiwa besar yang terjadi, kenyataan sosial yang berkembang, gagasan dan pikiran orang yang sedang ramai diperbincangkan, isu yang sedang hangat dibicarakan orang, dan sebagainya.

### 2. Fungsi Mendidik (*To Educate*)

Selain berfungsi menyiarkan informasi, media massa juga berfungsi mendidik. Dalam memainkan fungsinya ini, ada media massa yang secara khusus menyajikan ruang ilmu pengetahuan untuk menambah pengetahuan para pembacanya. Sebaliknya, banyak pula media massa yang hanya memasukkannya secara implisit pada berita-berita, artikel, atau tajuk rencana. Sering juga kiat temukan berita-berita bergambar, ulasan berita, tajuk, cerita bersambung ataupun cerita pendek yang disajikan sarat dengan nilai-nilai pendidikan.

### 3. Fungsi Kontrol Sosial (*To Controle*)

Pers di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran memberikan kontrol sosial (*social controle*). Dengan tulisan-tulisannya, pers bisa melaksanakan atau memberikan kontrol sosial, memberikan berbagai kritik yang bersifat

membangun, yang berguna bagi masyarakat secara luas. Melalui tulisan-tulisannya, bisa menyajikan kritik atau kontrol terhadap pihak-pihak yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dinilai bisa merugikan masyarakat luas.

#### 4. Fungsi sebagai Penghubung (*To Bridge*)

Pers mempunyai fungsi sebagai penghubung atau menjembatani, antara masyarakat dengan pemerintah, atau sebaliknya. Komunikasi-komunikasi yang tidak dapat tersalurkan melalui jalur atau kelembagaan yang ada, bisa disampaikan melalui pers.

#### 5. Fungsi Menghibur (*To Entertain*)

Secara umum, media massa memiliki fungsi menghibur. Lebih-lebih bagi masyarakat yang tingkat apresiasinya terhadap informasi masih relatif rendah, media massa semata-mata hanya disikapi sebagai media hiburan. Di samping itu, untuk mengimbangi berita-berita berat serta tulisan-tulisan yang menuntut pemikiran, surat kabar menyajikan hiburan secara khusus, seperti cerita-cerita pendek, cerita bersambung, teka-teki silang, karikatur, serta humor. Hal ini, dimuat semata-mata untuk melemaskan pikiran setelah para pembaca melahap berita-berita dan artikel yang cukup berat. Secara teknis, bagi surat kabar, menyajikan materi bersifat hiburan memang lebih sulit dibanding radio dan televisi, dengan menyiarkan lagu-lagu, musik, atau komentar-komentar ringan, radio dapat dengan mudah memainkan fungsi menghibur ini. Efek suara dalam radio, selain berfungsi melengkapi pesan-pesan verbal, juga dapat memainkan fungsi menghibur bagi para pendengarnya. Sebaliknya, dalam surat kabar, hal-hal seperti itu

sulit untuk bisa disajikan. Koran dan juga media cetak pada umumnya, hanya mampu menyalasi aspek hiburan ini melalui sajian bahasa tulisan dengan memainkan rangkaian kata dan susunan kalimat, serta pesan-pesan abstrak dalam bentuk gambar dan foto. Itu semua tentunya memerlukan keterampilan khusus merangkai bahasa tulisan serta mengatur bentuk dan posisi gambar secara apik dan menarik.

#### 6. Fungsi Mempengaruhi (*To Persuade*)

Dengan pers orang dapat dengan mudah mengatur kesan, membentuk opini. Fungsi mempengaruhi ini merupakan fungsi terpenting pers. Karena itu, pada masa kejayaannya, Hitler memanfaatkan pers untuk melancarkan kampanye gagasan-gagasannya dalam mempengaruhi dan membujuk massa. Begitu pula dengan Napoleon pada masa jayanya mengatakan bahwa dirinya lebih takut kepada empat surat kabar yang terbit di lingkungan pemerintahannya daripada seratus serdadu dengan senjata terhunus. Begitu pula dengan Arswendo yang terpaksa diseret ke pengadilan karena tulisannya yang kontroversial. Daya persuasi pers dalam mempengaruhi massa juga dilakukan dengan cara mengangkat tulisan-tulisan yang mengandung *human interest*.

Menurut Alwasilah (1997:47) media massa memiliki tiga peran penting, yakni: (1) alat untuk mencerdaskan bangsa; sebagai medium pendidikan, (2) alat pemasyarakatan bahasa sehingga mengurangi kesenjangan bahasa antara penduduk “pandai bahasa” dan “miskin bahasa”. (3) materi pegajaran bahasa. Sebagai contoh, media massa dapat dimanfaatkan antara lain untuk melatih siswa:

- 1) Mengidentifikasi persoalan yang ada di masyarakat (sosial, politik, ekonomi, lokal, regional, global, biasa, penting, mendesak).
- 2) Membandingkan, membedakan, meringkas, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu persoalan (media yang sama atau berbeda).
- 3) Menganalisis wacana (berita, iklan, feature, artikel, atau editorial).
- 4) Menumbuhkan kepedulian sosial (lingkungan, kemiskinan, dll).
- 5) Mengembangkan keterampilan menulis, misalnya dengan mencoba menulis surat ke editor, cerpen, puisi, dan artikel.

Kelima butir tersebut adalah realisasi atau langkah-langkah berpikir kritis, sintesis, dan kreatif yang diperlukan bukan hanya dalam mempelajari bahasa tetapi segala bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Media massa dapat disimak sebagai indikator kemajuan bangsa. Negara-negara maju dicirikan oleh banyak dan beragamnya media massa, serta keterlibatan masyarakat dengan media massa. Media massa sebagai institusi memiliki peran sosial politik yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, khususnya pendidikan bahasa. Sebagai institusi sosial, media massa adalah juga objek penelitian sosial. Pemahaman akan institusi ini adalah bagian dari pemahaman sosial politik masyarakat. Dalam masyarakat yang masih berkembang, media massa berperan sebagai juru bicara masyarakat yang masih belum mampu “berkomunikasi” dengan pemerintah, masyarakat, dan lingkungannya. Fungsi pendidikan bahasa pada intinya adalah melatih siswa untuk mampu berpikir kritis, yaitu terampil berbahasa sebagai pendengar, pembicara, dan penulis sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pemelekwacanaan (*cultural literacy*).



### C. Falsafah Pers atau Jurnalistik

Falsafah merupakan tata nilai yang didasarkan pada pola pemikiran atau ideologi suatu bangsa. Falsafah juga merupakan sikap/cara hidup (*way of life*) yang dimanifestasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh bangsa-bangsa di dunia, yang juga tentunyanakan ikut menentukan corak, warna sistem pers negara tersebut. Adapun sistem pers itu terdiri atas:

#### (1) Sistem Pers Kapitalis

Negara-negara penganut paham kapitalisme maka sistem persnya juga sistem kapitalis. Eksistensi pers di tengah-tengah masyarakat berfungsi kuat untuk mendukung kapitalis itu sendiri. Dalam kehidupan bernegara, yang berfalsafahkan kapitalisme, maka terbuka peluang yang lebar berlakunya hukum rimba, *homo homni lupus*, yakni siapa yang kuat, dialah yang menang. Pola pikir paham kapitalis berpijak pada kepentingan individualisme. Di sini pers diselenggarakan oleh pihak swasta pemilik modal, yaitu para kapitalis sehingga pemerintah sulit untuk mengadakan kontrol. Jadi, pers dijadikan sebagai media bisnis yang mempunyai nilai strategis. Sistem semacam ini biasanya diselenggarakan oleh negara-negara maju, seperti halnya Amerika.

#### (2) Sistem Pers Liberal

Sistem pers liberal dianut oleh negara-negara yang berpaham liberal seperti Inggris, Australia, dll. Di negara yang menganut sistem pers liberal, kehidupan pers berkembang dengan pesat karena di negara atau penganut sistem pers liberal, yang namanya kebebasan pers (*freedom of the press*)

adalah benar-benar bebas secara mutlak, tanpa batas, terutama sekali dalam hal pemberitaan. Fungsi kontrol sosial pers benar-benar berlaku secara bebas, baik itu kritik/kontrol yang ditujukan kepada penyelenggara/pemerintah, pejabat maupun kepada lembaga atau perseorangan. Salah satu negara yang menganut sistem ini adalah negara Inggris.

### (3) Sistem Pers Komunis

Negara-negara yang berpaham komunis maka sistem persnya juga akan komunis pula. Sistem ini banyak dianut oleh negara-negara di Eropa bagian Timur, yang kebanyakan komunis, seperti: Rusia dan Bulgaria. Di negara komunis, lembaga pers merupakan alat perjuangan bagi berdiri atau kokohnya paham komunis. Demikian pula pemberitaan-pemberitaan, mencerminkan manifestasi ideologi atau nilai-nilai komunis. Pers merupakan lembaga pemerintah, diselenggarakan pemerintah dan dimodali oleh pemerintah sehingga pers dijadikan sebagai alat atau ajang perjuangan pemerintah. Dalam pers komunis fungsi kontrol sosial pers sangat kecil atau minim karena segala sesuatunya diatur oleh pemerintah.

### (4) Sistem Pers Yang Bertanggung Jawab Sosial

Sistem pers ini merupakan gabungan dari sistem-sistem pers yang ada, dan diformulasikan atau dikonvergensiikan untuk mengemban nilai-nilai yang sesuai dengan kodrat manusia yang hidup di atas bumi ini. Dalam sistem pers ini muncul gagasan-gagasan, antara lain:

#### a. Kebebasan

Dalam pers ini kebebasan yang berlaku tidak mutlak karena masih disertai dengan rasa tanggung jawab tinggi terhadap nilai kodrati manusia atau tanggung jawab sosial.

b. Tanggung jawab

Sesuai dengan kodratnya manusia hidup itu pada dasarnya baik dan menginginkan sesuatu yang baik pula, dan manusia hidup di muka bumi ini tidaklah sendirian atau individualis karena setiap manusia pasti menumbuhkan yang lainnya. Tidak ada seorang pun manusia yang dapat hidup atau mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memerlukan atau bantuan orang lain.

### **Pers Indonesia**

Sesuai dengan falsafah yang dianutnya, yaitu Pancasila maka sistem pers Indonesia juga menganut Sistem Pers Pancasila. Oleh karena itu, pers di Indonesia dalam operasionalnya diwajibkan untuk mencerminkan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Berita-berita yang dimuat di media massa Indonesia haruslah mencerminkan nilai-nilai kultural dari Pancasila. Sehubungan dengan hal ini maka pers Indonesia dilarang memberitakan masalah SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

### **D. Jurnalistik sebagai Profesi**

Sebagai suatu profesi, dunia jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan. Pekerjaan ini menarik karena profesi wartawan kini telah jauh berubah dibandingkan dengan ketika pertama kalinya lahir.

Secara ekonomis, dunia wartawan telah mengantarkan setiap personal yang terlibat di dalamnya kepada kehidupan yang layak, hidup sebagai anggota masyarakat yang diperhitungkan. Penuh tantangan, karena pekerjaan ini tidak bisa dilakukan tanpa memiliki keahlian khusus untuk melakukannya secara profesional.

Itulah sebabnya, wartawan dinilai sebagai sebuah profesi. Sebagai profesi, ia terikat kepada kode etik dan kriteria. Kode etik yang dimaksudkan sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya, sedangkan kriteria dimaksudkan sebagai alat seleksi karena tidak setiap orang dapat dengan bebas memasuki lingkaran suatu profesi. Bagi para jurnalis Indonesia pada saat ini masih diberlakukan apa yang disebut “Kode Etik Jurnalistik”. Sedangkan berkenaan dengan kriteria profesi, Lakshamana Rao (Saeful, 1999:34-35) menyebutkan empat kriteria untuk menunjukkan bahwa suatu pekerjaan itu disebut sebagai suatu profesi, yaitu:

- 1) harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan itu;
- 2) harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu;
- 3) harus ada keahlian;
- 4) harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan tadi.

Selanjutnya, Muchtar Luthfi (Saeful, 1999:35) menjelaskan bahwa sesuatu pekerjaan itu disebut profesi jika memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) merupakan panggilan hidup dan penuh waktu;
- 2) harus menganandung suatu keahlian;
- 3) memiliki teori-teori yang baku secara universal;

- 4) merupakan suatu pengabdian, bukan hanya untuk mencari materi bagi kepentingan diri sendiri;
- 5) harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif;
- 6) pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya;
- 7) memiliki kode etik profesi;
- 8) harus mempunyai klien, yakni orang-orang yang memerlukan layanan atas jasa profesi itu.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu profesi tidak mudah diperoleh, diklaim secara bebas oleh setiap orang, ataupun diberikan kepada sembarang orang. Suatu profesi memerlukan kesungguhan tertentu. Didiplin profesi mengikat setiap orang yang telah bergabung ke dalam lingkaran profesi itu, sekaligus menolak kehadiran orang yang tidak sanggup mengikatkan diri pada disiplin tersebut. Akan tetapi, ketika disiplin profesi itu hendak ditegakkan, sering para pelakunya harus berhadapan dengan kenyataan sosial di luar dirinya yang kurang menguntungkan. Masyarakat sendiri melihat profesi wartawan dengan sikap yang *ambivalent*, yakni di satu sisi masyarakat melihat profesi wartawan sebagai salah satu alat perjuangan menegakkan keadilan, sedangkan di sisi lain, melihatnya sebagai suatu profesi yang dapat digunakan ssebagai alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu bagi sekelompok orang. Sebagai alat yang netral, surat kabar dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik dan bermanfaat, dan sebaliknya, dapat pula digunakan untuk tujuan-tujuan jahat yang merugikan kehidupan. Oleh karena itu, jika jurnalistik juga merupakan suatu profesi, maka paling tidak ia harus terikat pada satu kode etik dan memiliki sejumlah kriteria yang dimiliki oleh

suatu profesi. Pekerjaan jurnalistik merupakan panggilan hidup para jurnalis yang dilakukan dengan penuh pengabdian, profesional dan lebih berorientasi pada kepentingan umum. Secara akademik, pekerjaan jurnalistik juga memiliki landasan teoritik yang baku secara universal dan didukung oleh semakin mapannya lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan profesi tersebut, dan secara ekonomis, pekerjaan jurnalistik dapat dijadikan salah satu sumber kehidupan yang diperolehnya secara syah dan halal.

Dalam dunia jurnalistik, profesi itu menjadi lebih menarik, khususnya bagi para cendekiawan yang terbiasa bergelut dengan hal-hal yang bebas dan ideal. Ketertarikannya itu terutama didasarkan pada satu konsepsi yang menyatakan dunia jurnalistik memiliki aspek idealisme yang dapat mempertajam profesi tersebut bagi para pelakunya. Tanpa idealisme, jurnalistik akan kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang *independen* dan bebas melakukan kontrol sosial. Karena tanggung jawabnya yang terikat pada kode etik dan kebebasannya untuk melakukan kontrol sosial itulah maka pers disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam tatanan kehidupan sosial.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan jurnalis cukup menjanjikan dan memberikan peluang maka saat ini banyak kalangan yang tertarik dengan profesi ini. Mereka bukan saja dari kelompok orang yang memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik, akan tetapi juga berasal dari kalangan terdidik lainnya. Lebih-lebih ketika profesi itu mensyaratkan dimilikinya suatu keahlian dalam bidang tertentu, dunia jurnalistik menjadi semakin terbuka untuk siapa pun yang memiliki minat kuat dengannya. Hal

ini, karena pekerjaan jurnalistik merupakan pekerjaan yang selalu berhubungan dengan berbagai masalah kehidupan yang harus diberitakan secara baik dan benar. Sebagai contoh wartawan agama, untuk meliput kejadian-kejadian yang bernuansa keagamaan, diperlukan pengetahuan yang memadai, paling tidak tentang bahasa atau istilah-istilah yang biasa digunakan. Misalnya, ketika harus menuliskan istilah-istilah agama yang masih asing bagi telinganya, seorang wartawan yang sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan akan menemukan kesulitan dalam menerjemahkan peristiwa itu ke dalam suatu berita. Jadi, tanpa pengetahuan memadai yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang dihadapinya, sulit bagi seorang wartawan untuk dapat mengikutinya secara tepat dan akurat. Oleh karena itulah, menurut Finn (Saeful, 1999:38) bahwa profesi jurnalistik hampir selalu melibatkan profesi-profesi lain yang terkait kuat dengannya.

## **BAB III**

### **MEDIUM JURNALISTIK**

#### **A. Ciri-Ciri Komunikasi Massa**

Media massa, atau dalam hal ini disebut pula media jurnalistik merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa dipahami sebagai suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar di tempat-tempat yang tidak ditentukan. Jadi, media massa merupakan suatu alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media itu.

Jika dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat intra atau interpersonal, komunikasi massa memiliki ciri penting, yaitu:

1) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Dalam komunikasi massa respon dari si pembaca atau pendengarnya/pemirsa tidak dapat diketahui secara langsung; apakah mereka memperhatikan uraian atau tidak. Di sisi lain juga pemirsa tidak akan bisa menginterupsi si pembicara atau sekedar beratnya secara langsung tentang hal-hal yang kurang dimengerti atau dipahaminya.

2) Komunikator pada media massa bersifat melembaga

Sifat kelembagaan komunikator dalam proses komunikasi massa disebabkan oleh melembaganya media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasinya. Mereka berbicara atas nama lembaga tempat di mana mereka berkomunikasi sehingga pada tingkat



tertentu, kelembagaan tersebut juga dapat berfungsi sebagai fasilitas sosial yang dapat mendorong komunikator dalam menyampaikan pesan-pesannya. Wartawan surat kabar, penyiar radio dan televisi, baik mencantumkan namanya dengan jelas ataupun tidak semuanya berbicara atas nama masing-masing lembaga yang diwakilinya.

3) Pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa bersifat umum  
Media massa, baik cetak maupun elektronik, tidak bisa memilih bahan berita atas pertimbangan spesifikasi tema dan publik sasaran sebab walaupun ia telah menetapkan segmen tersebut pembaca/pendengar, tetap saja tidak ada larangan bagi publik di luar segmen tersebut untuk ikut membaca atau mendengar. Ketika media massa menyajikan suatu program atau berita, hal ini tidak dimaksudkan hanya untuk sekelompok orang tertentu, tetapi ditujukan kepada umum sehingga akan dikonsumsi oleh siapa pun dan di mana pun.

4) Menimbulkan keserempakan  
Pesan yang disampaikan melalui media massa secara serempak dapat dinikmati oleh pendengar atau pemirsa, tanpa harus menunggu waktu secara bergiliran. Misalnya peristiwa musim haji di Mekah yang disiarkan lewat radio dan televisi dapat disaksikan oleh jutaan, bahkan ratusan jutaan keluarga yang tidak ikut bersama mereka dan seluruh umat manusia lainnya di seluruh penjuru dunia.

5) Komunikannya bersifat heterogen  
Khalayak atau audien yang terlibat dalam kegiatan komunikasi massa, di samping secara geografis tersebar di berbagai daerah serta tidak terjadi

kontak pribadi antara yang satu dengan yang lainnya, mereka juga memiliki karakteristik masing-masing: usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, kultur, harapan atau cita-cita. Tidak ada ciri-ciri yang secara pasti dapat disepakati untuk dijadikan ukuran oleh media sehingga dengan ciri-ciri itu dapat dirumuskan pesan-pesan yang lebih relevan. Penentuan segmen pembaca atau pendengar dilakukan hanya untuk memperkecil perbedaan-perbedaan yang melekat pada audien sebab dengan cara-cara itu pun, tetap saja tidak bisa dihindari adanya keterlibatan publik yang ada di luar segmen tersebut. Untuk menyiasati hal ini, media massa biasanya melakukan langkah penting seperti dengan menyuguhkan rubrik-rubrik atau acara-acara tertentu bagi kelompok pembaca, pendengar maupun pemirsa tertentu pula.

Setiap media jurnalistik tentu memiliki ciri-ciri atau sifatnya masing-masing, seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi memiliki persamaan-persamaan dan juga perbedaan-perbedaan:

Adapun pers/surat kabar memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Publisitas, yakni surat kabar diperuntukkan bagi masyarakat umum. Tidak ada batasan siapa yang boleh atau harus membaca dan siapa yang tidak. Karena itu, berita, artikel, tajuk rencana, dan rubrik-rubrik lainnya harus bersifat umum, dan menyangkut kepentingan umum. Namun, bisa juga menyangkut perseorangan karena berita itu dianggap mengandung sesuatu yang menarik untuk diketahui publik (*human interest*).
- 2) Universalitas, yakni bahwa surat kabar harus memuat aneka tulisan dan atau berita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh pelosok

dunia dan tentang segala aspek hidup dan kehidupan umat manusia. Untuk memenuhi ciri kedua ini, surat kabar terutama surat kabar besar biasanya menempatkan wartawan-wartawan atau reporter-reporternya di kota-kota atau daerah-daerah penting di dalam dan di luar negeri untuk meliput berita-berita berskala nasional maupun internasional.

- 3) Aktualitas, yakni surat kabar harus mampu menyampaikan berita secara cepat kepada khalayak. Tentang ciri ketiga ini, surat kabar dituntut mampu bersaing dengan media jurnalistik lainnya, terutama seperti radio dan televisi. Untuk mengimbangi hal ini tentunya surat kabar dapat menuliskan beritanya dengan lebih kreatif dan dinamis agar tetap dibaca publik.

Di samping tiga ciri di atas, terdapat dua ciri lagi untuk surat kabar, yaitu:

- 1) Terekam, yakni pesan-pesan di surat kabar tercetak dalam bentuk rangkaian huruf-huruf yang teratur membentuk kata, kalimat, dan alinea sehingga pesan-pesan yang tersaji didalamnya dapat dibaca setiap saat, juga dapat disimpan dan didokumentasikan serta bisa dikaji ulang.

- 2) Dapat menimbulkan perangkat mental secara aktif

Untuk dapat memahami pesan yang tercetak, pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif. Seluruh fungsi fisik dan psikisnya bekerja. Ketika seseorang membaca tulisan, ia harus melibatkan sejumlah instrumen dirinya secara terpadu: mata, pikiran, dan perasaan, serta perangkat mental lainnya.

Selanjutnya menurut Wilbur Schramm (Saeful, 1999:82) ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan yang disiarkan melalui media massa:

- (1) Pesan hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pembaca.
- (2) Pesan hendaknya mampu mengungkap isyarat-isyarat pengalaman yang sama dari pembaca sehingga mereka akan mudah memahaminya.
- (3) Pesan hendaknya dapat membangkitkan kebutuhan pribadi pembaca, sekaligus menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhannya itu.
- (4) Pesan hendaknya dapat menawarkan suatu jalan yang relevan dengan situasi menyeluruh di mana pembaca itu berada untuk memperoleh kebutuhannya tersebut.

Dilihat dari segi efeknya ada tiga kemungkinan efek yang dapat ditimbulkan oleh suatu pesan dalam media massa:

- 1) Bertujuan agar pembacanya menjadi tahu (bersifat informatif).
- 2) Bertujuan agar terjadi perubahan sikap dan perilaku pada pihak publik pembaca (misal: lewat tajuk rencana (editorial), pelaporan interpretatif dll).
- 3) Pers bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual para pembacanya. Secara umum langsung atau tidak langsung tiap tulisan yang disajikan dalam pers dapat meningkatkan mutu intelektual setiap pembacanya.

Berbeda dengan media komunikasi massa cetak, radio dan televisi dapat menyiarkan berita-berita lebih cepat dibandingkan dengan surat kabar.

Oleh karena itu, radio dikatakan merupakan *the fifth estate* (kekuatan kelima) setelah surat kabar. Hal ini, karena radio mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Bersifat langsung;
- (2) Tidak mengenal jarak dan rintangan;
- (3) Mempunyai daya tarik sendiri, seperti adanya suara, musik (instrumentalis), dan efek suara.

## **B. Jurnalistik Media Cetak**

Sekurang-kurangnya ada tiga jenis media cetak, yakni: surat kabar, majalah, dan buku. Sejak masa pertumbuhannya hingga saat ini, ketiga jenis media cetak ini telah banyak mengalami perubahan seiring dengan perubahan seiring dengan perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi. Hal ini, baik dilihat dari sisi perwajahannya, bahasanya, kualitas pesan-pesannya, dan sebagainya.

### **1. Surat Kabar**

Surat kabar atau biasa disebut juga Koran merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya, di Italia, surat kabar dalam bentuk yang sangat sederhana lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal hingga dalam bentuknya yang seperti sekarang, dengan jumlah halaman yang banyak serta dalam radiasi publikasi kelas internasional. Di Jerman, Koran pertama kali muncul pada awal abad ke-17, sedangkan di Inggris, dalam bentuk lembaran kertas lahir pada tahun 1621.

Selanjutnya di Amerika, perusahaan Koran membuat hampir seluruh berita komersial yang dipublikasikan lewat system percetakan yang legal dan dengan subsidi pemerintah. Tidak ada perusahaan Koran yang tidak mendapatkan subsidi di satu pihak, dan di pihak lain, Koran juga memiliki kebebasan yang cukup besar. Namun, kemudian hal itu berubah, terutama setelah meledaknya kasus John Peter Zenger, seorang pimpinan redaksi sebuah surat kabar *New York Weekly Journal* yang melancarkan kritik terhadap pemerintah. Kasus ini telah membuka jalan baru bagi kekuasaan untuk melakukan kontrol terhadap pers pada umumnya.

Pers yang disponsori oleh sekelompok minoritas di Amerika mulai berkembang pada abad ke-19 terutama dengan terbitnya *Freedom's Journal* oleh orang kulit hitam, dan *Cherokee Phoenix* oleh orang-orang Indian (Amerika). Kemudian pers semakin tumbuh subur walaupun masih terbatas hanya dikonsumsi oleh kaum elit atau masyarakat tertentu. Keadaan seperti ini terus berkembang hingga pada tahun 1930-an dunia persuratkabaran mulai memperkenalkan bentuk dan wajahnya yang baru. Dengan ukuran kecil, yang kemudian dikenal dengan istilah "tablod". Koran hadir menawarkan berita-berita segar tentang kriminalitas, seks, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimana Koran itu terbit. Zaman ini kemudian dikenal dengan sebutan "Era of the Penny Pers", di mana Koran dijual dengan harga yang cukup murah dengan gaya pemberitaan yang amat sensasional.

Menjelang abad ke-20, dunia persuratkabaran telah mampu meraih kredibilitasnya yang lebih baik lewat pembentukan suatu organisasi profesional. Pada awal abad ini, pengaruh individu dalam pers mulai rontok

dan berubah menjadi bentuk perusahaan yang semakin besar. Secara bertahap perubahan itu terjadi, hingga surat kabar pada akhirnya tumbuh membentuk *press association* yang cukup besar. Di sini kelangsungan pers ditunjang pula oleh kekuatan ekonomi yang terus berpacu mengikuti perkembangan zaman.

Sebagai suatu perusahaan, pers terus berupaya melakukan perubahan-perubahan sehingga dengan ditemukannya cara dan gaya baru khususnya dalam pengelolaan pers, harga media surat kabar terus meningkat. Hal ini, juga terjadi pada media lainnya, sehingga semua media ikut berkompetisi merebut perhatian audien melalui peningkatan dimensi usaha dan teknologi. Misalnya, pers mulai membuat standar periklanan, memberikan kemudahan-kemudahan pelayanan bagi para pengusaha yang membutuhkan sosialisasi perusahaannya, khususnya melalui penyediaan kolom-kolom iklan di berbagai surat kabar. Di samping itu, untuk mengimbangi kemajuan yang pesat di bidang elektronik maka media cetak memberikan pelayanan melalui komputerisasi.

## 2. Majalah

Majalah mulai berkembang sejak akhir abad ke-19, yang ketika itu media ini hadir sebagai media hiburan utama, karena pada saat itu, baik radio maupun televisi belum banyak dikenal orang. Dalam situasi masyarakat yang seperti inilah kemudian majalah mulai tumbuh dengan membuka halaman iklan sebagai salah satu daya tariknya sehingga karena perkembangannya yang cukup pesat, baik dalam bentuk, ukuran, maupun popularitasnya, sirkulasi majalah meningkat cepat.

Akan tetapi, menjelang tahun 1950-an, televisi mulai muncul sebagai media massa yang baru, yang memiliki nuansa baru dengan segala keistimewaannya sehingga para pengusaha yang berkepentingan dengan iklan, menganggap media televisi lebih murah bila dibandingkan dengan majalah. Hal ini, berakibat tersingkirnya majalah dari dunia bisnis.

Di Indonesia, untuk memenuhi hasrat baca masyarakat sesuai dengan segmen pembaca yang dipilihnya dapat dicatat nama-nama majalah seperti: *Ulumul Qur'an*, *Intisari*, *Amanah*, *Ayahbunda*, *Mangle*, *Panjimas*, dan sebagainya. Masing-masing majalah tersebut memiliki orientasi isi sesuai dengan masyarakat bacanya sendiri-sendiri. Pada tingkat tertentu, perkembangan majalah baik pada aspek kuantitas maupun kualitas penerbitannya telah mendorong semakin majunya budaya komunikasi masyarakat.

Dibandingkan dengan media massa televisi, majalah juga memiliki efek edukasi yang lebih tinggi. Ia memberikan informasi pengetahuan baru dan segar bagi pembacanya. Itulah sebabnya, melalui strategi pemberitaannya, majalah tidak pernah merasa ketinggalan waktu untuk mengangkat berita tentang suatu peristiwa yang memang sudah lama dan banyak diberitakan di Koran, radio maupun televisi.

### 3. Buku

Meskipun media massa elektronik bermunculan, media massa buku tetap *survive*, dan bahkan merupakan media yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Buku menawarkan informasi penting tentang ilmu



pengetahuan; buku menyajikan hiburan bagi para pembacanya; buku menjadi teman yang paling dekat bagi para penggemarnya. Berbeda dengan radio dan televisi, buku dapat dinikmati ulang dan berulang-ulang.

Pada awal perkembangannya, buku tidak lebih dari suatu lembaran panjang yang pada kedua ujungnya dipasang kayu kecil, yang memungkinkan lembaran itu dapat dengan mudah dibuka dan digulung. Selanjutnya buku berkembang hingga dalam bentuknya seperti yang kini biasa kita nikmati.

Jurnalistik buku ini telah menempati posisi penting sebagai sumber segala informasi: dari yang bersifat hiburan, keterampilan praktis, hingga yang bersifat ilmiah. Dari sisi bentuk dan penampilannya, buku menyajikan yang terbaik untuk pembaca, seperti: *personal book*, *fotonovel*, dan sebagainya. Bahkan untuk meningkatkan daya tarik pembaca, kini buku dilengkapi dengan ilustrasi gambar dan foto sehingga seintas tampak seperti majalah berukuran tebal.

### **C. Jurnalistik Media Elektronik**

Penemuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong terus berkembangnya media elektronik. Berbagai kemajuan dan perubahan terjadi dalam media ini. Sejak ditemukannya radio sampai televisi hitam putih dibutuhkan waktu yang cukup lama. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya terjadi sangat cepat, mulai dari televisi berwarna sampai ditemukannya internet.

## 1. Radio

Meskipun media cetak terus melancarkan kegiatannya dalam mempengaruhi opini dunia dengan cara mengunjungi jutaan manusia melalui informasi dan hiburan, maka pada abad ke-20 mengisyaratkan lahirnya era informasi dan komunikasi elektronik. Kelahiran era baru dunia informasi ini telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat. Kebiasaan konsumen dalam menyantap bahan cetak berubah karena perubahan kegiatan dengan menambahkan waktu lebih lama untuk mendengarkan radio. Bahkan hadirnya media televisi tidak mampu menggeser popularitas radio sebagai media informasi masyarakat dunia. Radio hadir memasuki setiap kehidupan di bumi ini, menawarkan musik pop yang terbaru bagi masyarakat kota, ataupun menyampaikan informasi KB bagi masyarakat pedesaan yang jauh terpencil, dan mengabarkan berita gembira berupa pesan-pesan rohani ke seuruh daerah yang sulit dijangkau manusia sekalipun.

Radio memang memiliki banyak kelebihan. Radio memiliki kesederhanaan bentuk dan kemampuan yang tinggi untuk menjangkau setiap pendengarnya yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan lain sekalipun, atau bahkan sedang menikmati media massa lainnya. Alunan musik klasik dalam suara yang menyejukkan menambah keghairahan suasana ruang baca perpustakaan; musik kesenian daerah menjadi instrumen yang dapat menghangatkan acara makan siang; musik instrumentalia yang mengudara lewat transistor kecil menjadi penggenap seorang pembaca majalah di pinggir pantai; dan sebuah mobil kini menjadi

terasa tidak lengkap tanpa radio terpasang di dalamnya; bahkan seseorang yang sedang bersembunyi di balik selimut tebal sesuai melaksanakan shalat subuh pun dapat merasakan kehangatannya melalui santapan rohani melalui radio.

Secara historis, siaran radio mulai mengudara bebas pada tahun 1892 dengan menggunakan satu proses yang disebut “induksi”. Pada era teknologi berikutnya, radio masih berfungsi hanya untuk menyiarkan musik dan berita-berita kepada masyarakat. Tahun 1909, Charles David Herrold mengudara lewat stasiun miliknya sendiri di San Jose, dan muncul untuk pertama kalinya sebagai radio nasional nonkomersial. Kini sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi-informasi, radio terus berkembang serta mampu mempertahankan posisinya sebagai *the fifth estate* (kekutaan ke lima) setelah pers dalam tatanan kehidupan sosial.

## 2. Televisi

Secara praktis, aplikasi prinsip-prinsip transmisi informasi visual dimulai pada tahun 1884 oleh Paul Nipkow, ilmuan kebangsaan Jerman dengan karyanya “Scanning-disc Transmitter and Receiver”. Kemudian televise mulai dikenalkan kepada publik pada acara pameran dunia pada tahun 1950-an dikenal sebagai “Television’s golden era”. Sejalan dengan sebutan zaman keemasan itu, TV terus berkembang pesat dan populer di masyarakat.

Pada tahun 1960-an TV telah memasuki berbagai sektor kehidupan politik. TV mulai dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan politik

praktis. Selanjutnya tahun 1970-an, sebagai implikasi dari perkembangannya yang cukup pesat, mulai muncul berbagai tanggapan, kritik, terutama menyangkut efeknya yang luar biasa bagi masyarakat. Menurut Marshall McLuhan (Saeful, 1999:98) media televisi mampu menggiring masyarakat pada corak berfikir seperti “kaca spion”, segala sesuatu dilihat sebagai realitas yang bukan sesungguhnya.

Dalam banyak hal, TV memang memiliki beberapa ciri khusus yang berbeda dari jenis atau bentuk media lainnya. Sajian gambarnya, gambar dan suara, telah mengantarkan media ini pada posisinya yang khas dan menarik. Perkembangan dan perubahan televisi baik dalam program maupun peningkatan teknologi barunya, akan menawarkan cara-cara baru bagi publik dalam pemanfaatan sarana televisi di masa mendatang. Selanjutnya, sangat mungkin apabila pola konsumsi informasi pada pembentukan gaya hidup para pemilik dan penonton pesawat tersebut.

#### **D. Jurnalistik Foto**

Media foto pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicéphore Niépce yang memulai pekerjaannya dalam bidang ini pada tahun 1813. Pada awalnya, Niépce masih mencoba-coba dengan menggunakan peralatan tradisional, dan baru pada tiga tahun berikutnya sistem film negatif seperti apa yang kita kenal saat ini ia temukan. Sedangkan peralatan modern dalam bentuk kodak dan gulungan film yang digunakan sekarang baru mulai ditemukan oleh George Eastman pada tahun 1877, di New York.

Ketika itu ia sedang bekerja sebagai salah seorang bank di kota Rochester, New York. Eastman kemudian mengembangkan temuannya itu, hingga pada tahun 1889 ia membuka usaha dalam bidang perfotoan yang lebih modern. Bentuk kamera kecil mulai populer di Amerika pada tahun 1920-an. Demikianlah seterusnya, dunia perfotoan berkembang hingga seperti apa yang kita lihat sekarang.

Penggunaan foto dalam dunia jurnalistik berawal dari pemakaian gambar-gambar lukisan dalam media tersebut. Termasuk gambar-gambar karikatur banyak digunakan dalam membantu mendeskripsikan pesan komunikasi para penulisnya. Sementara itu penggunaan foto jurnalistik dalam Koran dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930-an. Perkembangannya sangat cepat sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan jurnalistik. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang sekarang disebut komunikasi foto.

Komunikasi gambar tidak saja hadir dalam Koran dan majalah. Kini buku-buku ilmiah mulai banyak yang menggunakan foto dan gambar. Bahkan tidak sedikit buku yang mengomunikasikan gagasannya hanya dengan gambar. Seperti, *Masquerade*, sebuah buku yang ditulis Kit Williams masuk dalam katergori *best-selling book*, laris berat karena keindahan bentuknya, dengan ilustrasi yang unik, serta memberikan kesan misteri dan mengundang penuh tanda tanya bagi para pembacanya (Saeful, 1999:101). Penulis buku ini, memolis simbol-simbol serta lambang-lambang komunikasinya lewat rangkaian gambar ke dalam bukunya.

Dilihat dari sisi fungsinya, kata Emery (Saeful, 1999:102), seperti halnya kata-kata, foto jurnalistik juga berfungsi untuk menginformasikan (*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*) para pemakai media tersebut.

Karena itu seorang fotografer dalam suatu surat kabar yang terbit harian, misalnya, juga memainkan peran yang sama pentingnya dengan reporter-reporter lainnya. Demikian pentingnya foto dan gambar dalam suatu harian sehingga dalam mengambil gambar dari suatu peristiwa, seorang fotografer jurnalistik harus membuat antar 2 sampai 20 gambar untuk dipilih mana yang cocok dengan kandungan berita yang menyertainya. Seorang editor foto juga membutuhkan keterampilan khusus untuk menyeleksi setiap foto atau gambar yang masuk.

## **BAB IV**

### **BAHASA JURNALISTIK**

#### **A. Pengertian Bahasa Jurnalistik**

Bahasa, ternyata tidak bisa dianggap remeh, sebab melalui bahasa itu kita ada. Dalam kaitannya dengan penyampain informasi melalui media massa, unsur bahasa inilah kata kuncinya. Artinya, orang dibuat paham atau tidak paham karena bahasa yang dipakai. Bahasa yang digunakan di dalam media massa biasa dikenal dengan bahasa pers atau bahasa jurnalistik.

Akan tetapi, persoalannya adalah bagaimana per situ menggunakan instrument bahasa, yang disebut sebagai bahasa pers atau bahasa jurnalistik tersebut, untuk secara benar menyampaikan kabar atau informasi kepada khalayak. Penyampaian kabar atau informasi yang cocok, sesuai dengan proporsinya tentunya akan menimbulkan kepercayaan dari kalangan pembaca atau pendengar.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan untuk menulis naskah atau berita di media komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya oleh wartawan. Menurut S. Wojowaeito (Widodo, 1997:63) bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa, sebagai yang tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik haruslah jelas, mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek meiminal sehingga sebagian besar masyarakat yang bisa membaca dapat menikmati isinya. Di samping itu, bahasa jurnalistik juga harus baik dan benar, yaitu sesuai dengan norma-norma yang ada, serta sesuai dengan kaidah-kaidah

bahasa Indonesia. Selanjutnya ditambahkan oleh Rosian Anwar (Widodo, 1997:63) bahwa bahasa pers atau jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan. Bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancer, lugas, dan menarik. Hal ini, sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Badudu (Widodo, 1997:64) bahwa bahasa surat kabar harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas tetapi selalu menarik.

Ciri-ciri bahasa yang digunakan pada media massa cetak maupun elektronik, pada umumnya sama. Namun, jika terdapat perbedaan itu hanya menyangkut gaya, yaitu gaya bahasa tulis dengan gaya bahasa lisan. Adanya anggapan bahwa pers/wartawan sering dituding merusak bahasa, itu juga tidak benar. Meskipun sering terjadi penggunaan bahasa yang salah, kurang tepat dengan norma-norma penggunaan bahasa yang berlaku, itu bukan lembaganya yang menghendaki begitu. Namun, hanya keterbatasan wartawan atau insan per situ sendiri dalam menguasai atau menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat, tahun 1980, mengeluarkan sepuluh pedoman bagi wartawan dalam menulis berita, yaitu:

- 1) Wartawan hendaknya secara konsekuen mematuhi Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
- 2) Wartawan Indonesia hendaknya membatasi pemakaian singkatan atau akroim. Apabila terpaksa digunakan harus dijelaskan kepanjangannya.



- 3) Wartawan Indonesia hendaknya jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awalan atau prefik. Pemenggalan boleh dilakukan hanya pada kepala berita, tetapi tidak boleh dalam tubuh berita.
- 4) Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat pendek. Pengutaraan pikiran harus logis dan teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan dan tujuan (subjek, predikat dan objek). Sebaliknya hindarkan membuat kalimat dengan induk kalimat dan anak kalimat yang menggunakan banyak kata karena akan membuat kalimat itu susah untuk dipahami. Ingatlah prinsip satu gagasan/ide dalam satu kalimat.
- 5) Wartawan Indonesia hendaknya menjauhkan penggunaan ungkapan klise/stereotip sering dipakai dalam transisi berita, seperti kata “sementara itu...”, “dapat ditambahkan...”, “dalam rangka...”.
- 6) Wartawan Indonesia hendaknya menghilangkan kata-kata mubazir.
- 7) Wartawan Indonesia hendaknya tidak mencampurkan bentuk aktif dan pasif.
- 8) Wartawan Indonesia hendaknya menghindari penggunaan kata-kata asing. Bila terpaksa digunakan harus dijelaskan maknanya.
- 9) Wartawan Indonesia hendaknya menaati kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia
- 10) Wartawan Indonesia hendaknya ingat bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikatif dan spesifik.

Selanjutnya menurut Muslimin dan Djiroto (1999:44-46) menulis berita, baik untuk surat kabar, radio, dan televisi harus menggunakan kalimat yang tepat, ringkas, jelas, sederhana, dan dapat dipercaya. Berita harus tepat, artinya

pemilihan kata-kata dalam menyusun kalimat harus tepat dan benar, misalnya, eks tahanan, kayu bekas, mantan bupati. Berita harus ringkas, artinya dalam menyusun kalimat untuk naskah berita, harus menggunakan kalimat yang ringkas, tidak terbelit-belit, dan menghindari kata-kata yang tidak perlu, serta menghindari penggunaan kalimat majemuk. Berita harus jelas, artinya penyusunan kalimat berita, kata demi katanya harus dirangkai secara tepat dan mengandung arti yang jelas. Jangan menggunakan istilah asing atau bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh masyarakat luas. Berita harus sederhana, artinya susunan kata dan rangkaian kalimat dibuat sesederhana mungkin dan harus sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang kata-katanya cukup etis atau sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang sudah dibakukan. Berita harus dipercaya, artinya semua kalimat untuk berita harus mempunyai arti dan makna yang benar dan masuk akal.

## **B. Bahasa Wartawan**

Mengamati pemakaian bahasa, barangkali paling mudah dilihat melalui media massa. Jurnalisme Negara berkembang menurut Hester (Alwasiah, 1997:44) bercirikan antara lain: (1) sistem komunikasi merupakan bagian dari pemerintahan nasional, (2) para wartawan berperan dalam tugas membangun bangsa (*nation building*), (3) diberlakukannya pola kebijaksanaan komunikasi nasional yang mesti diikuti oleh media massa, (4) pers dibimbing dalam upaya membantu mencapai cita-cita sebagai bangsa.

Keempat ciri ini sudah pasti membangun “bias”. Melalui pers ini menjadikan para penguasa dan birokrat sebagai sumber utama berita.

Takkala pers dicabut SIUPP-nya, pemerintah pun sebenarnya rugi. Banyak pesan politik yang tidak sampai kepada rakyat. Rakyat kehilangan acuan politik sehingga pertanggungjawaban politik (*political accountability*) dari pemerintah yang selama ini berjalan tidak lagi terkomunikasikan. Dikhawatirkan rakyat menjadi apatis, tak peduli, dan masa bodoh terhadap politik dan pembangunan. Sikap-sikap ini jelas antitesis terhadap sikap kritis yang sangat diperlukan bagi industrialisasi dan modernisasi secara keseluruhan.

Untuk memahami dimensi sosial politik dan media massa, ada beberapa praktik bahasa yang “sengaja” dimainkan oleh wartawan dengan alasan teknis dan politis. Gejala semacam ini harus dicermati para ahli dan guru bahasa sebagai bukti pertanggungjawaban professional kebahasaan dalam menunjang pembangunan politik. Bahasa bukan hanya mengekspresikan gagasan dan konsep pembangunan politik, tetapi mungkin juga membentuk gagasan dan konsep itu. Gejala-gejala bahasa itu adalah: (1) akronim, (2) eufemisme, (3) iklan, (4) wacana opini (Alwasiah, 1997:44).

Secara deskriptif sintaksis, akronim adalah penyederhanaan symbol ortografis sehingga mudah untuk dilatahkan. Simak saja Kapolda, Repelita, Dekdiknas, Raskin. Secara sematik, akronim adalah pemampatan makna dengan symbol yang ringkas (Alwasiah, 1997:44). Makna yang kompleks dibahasakan dalam symbol yang singkat. Di sini yang terjadi adalah pengaburan makna sehingga semakin sulit untuk dicerna pembaca/khalayak.

Pesan-pesan politik dan pembangunan ditandai saratnya akronim yang kadang lebih bernuansa propaganda ketimbang kejujuran pesan. Padahal wartawan diperingatkan untuk menghindari kosa kata yang diistilahkan oleh Gunung (Alwasiah, 1997:45) “penuh kabut”.

Eufemisme adalah ujaran yang enak bagi pendengaran, namun tidak enak bagi penalaran, memiliki berbagai fungsi, di antaranya untuk mengganti ungkapan yang berkonotasi jelek, dan melindungi diri dari rasa malu (Alwasiah, 1997:45). Menurut Tuti Artha (2002:18) Eufemisme, yaitu suatu upaya untuk melakukan pelembutan atau penghalusan dalam penyebutan. Eufemisme ini pada mulanya dipergunakan untuk mencapai kesantunan bahasa melalui konsensus baru sehingga yang muncul ke permukaan adalah wacana yang halus untuk didengar.

Eufemisme pun mewarnai kehidupan bahasa Indonesia, yang serta merta mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa, yakni ketidaksiapan menghadapi fakta atau kenyataan yang sebenarnya, yang pada akhirnya substansi permasalahan menjadi tertutup kabut-kabut simbol bahasa. Ungkapan-ungkapan seperti desa tertinggal = miskin; rawan pangan = kelaparan; tak sesuai rencana = penyelewengan; tidak cermat dengan rincian = ceroboh; kurang pendengaran = tuli; penyesuaian harga/tarif = kenaikan harga; karyawan = buruh; komersialisasi jabatan = korupsi; kurang pandai = bodoh; pemutusan hubungan kerja = pemecatan. Dengan menggunakan ungkapan terselubung seperti ini, tanggung jawab menjadi kabur. Maka selamatlah sang pelaku tindakan sebagai pesilat lidah dari aib sosial. Karena “bias” itu,

wartawan pun cenderung melatahkan dan menerompetkan eufemisme tersebut.

Kemudian eufemisme dikenal sebagai bahasa yang disulap, untuk memberi kesan tidak ada gejala. Dalam konteks pembangunan, bahasa seperti ini penting, karena perencanaan harus ditopang oleh stabilitas. Eufemisme bentuk lain mungkin dimaksudkan untuk meningkatkan status sosial suatu konsep. Beberapa konsep menjadi kedengaran “wah” karena di “bahasa asing” kan. Misalnya, *Jakarta Convention Center, shopping center, mall, kontroversi, buloggate, transparansi, legitimate, islah, image, disintegrasi, Prayojanakariya Pata Parasamya Purna Karya Nugrha*. Pemakaian ungkapan ini sebagai lambing keberhasilan, pembangunan diperkirakan akan tumbuh berakar dalam ingatan, membakar emosi dan perasaan, serta menyihir jiwa untuk bergegap-gempita melakukan tindakan.

Iklan pun ada bahayanya. Selain menumbuhkan sifat konsumtif, juga mengacaukan aturan bahasa, mangelabui kenyataan, menhidupkan angan-angan, menumpulkan daya nalar. Dengan kata lain, iklan sebagai pertuturan membawa akibat-akibat sosial yang bisa mengoyahkan tata nilai. Mengapa? Menurut O’Neill (Alwasiah, 1997:45) karena iklan memiliki empat kiat berikut ini: (1) diedit untuk tujuan tertentu (*purposefull*), (2) kaya dengan nuansa dan memikat perhatian, (3) melibatkan pembaca (pendengar), dan (4) bukan rahasia dan diungkapkan dengan sederhana.

Menurut Wilson (Mulyana, 1997:32) iklan tidak sekedar menjual barang, tetapi juga seksualitas, keindahan, kemudaan, kemoderan, kebahagiaan, kesuksesan, status, dan kemewahan. Contoh salah satu bunyi iklan televisi,

“Bila Anda membeli dan menggunakan produk ini, Anda akan tampak muda dan menarik.” Menjadi tua seolah-olah dianggap sebagai suatu hal yang buruk dan tidak diharapkan. Iklan TV telah memperkokoh mitos-mitos budaya paling kuat, yakni pentingnya daya tarik fisik dan usia muda bagi kaum wanita khususnya.

Sering kita tidak sadar bahwa iklan menanamkan asumsi-asumsi yang sebenarnya tidak relevan dengan barang yang diiklankan, misalnya: baru itu bagus, menjadi tua itu buruk, setiap orang membutuhkan kulkas, televisi berwarna atau mobil model terbaru, barang yang diiklankan lebih baik daripada yang tidak diiklankan, membeli barang adalah tindakan yang terbaik, membeli sekarang adalah lebih baik daripada membeli nanti, dan barang adalah kebahagiaan. Iklan pun membawa khalayak pemirsa ke dunia kelas menengah atau kelas atas. Televisi menciptakan harapan para pemirsa, harapan berdasarkan asumsi bahwa standar hidup di negeri ini adalah standar hidup kelas menengah atau yang lebih baik, seperti hidup model-model iklan yang mempunyai rumah mewah dengan dapur luas, *kitchen set*, pekarangan luas dan asri, dan peralatan rumah tangga serba elektronik dan mahal; lantai rumah yang cemerlang; pakaian necis; mobil mengkilat; *handphone*; bepergian ke luar negeri. Iklan seperti sudah memastikan bahwa khalayak secara rutin membeli sabun, deodorant, parfum, dan bahwa khalayak akan memutuskan barang merek apa yang akan dibeli. Iklan membujuk kita bahwa bau badan itu tidak menyenangkan atau membuat orang lain tersinggung dan arena itu harus dihilangkan. Pendek kata, kita dibujuk untuk mempunyai suatu gaya hidup tertentu, meskipun bujukan-bujukan itu sering menipu kita karena

dalam kehidupan sebenarnya kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan instan hanya dengan sekedar membeli produk yang diiklankan. Hidup kita lebih runyam daripada hidup model-model iklan tersebut. Iklan terlalu menyederhanakan hidup sehingga kita tidak melihat faktor-faktor lain yang bisa membuat hidup kita bahagia.

Banyak iklan televisi mempunyai struktur yang terdiri dari tiga unsur: problem, nasihat, resolusi (Wilson dalam Mulyana, 1997:103). Menurut Martin Esslin (Mulyana, 1997:104) kebanyakan iklan televisi adalah suatu drama, meskipun berlangsung singkat sekali (15-16 detik). Sebagai drama ia mempunyai tiga unsur pokok: tokoh fiktif, jalan cerit (plot), dan dialog. Sebagaimana drama, iklan pun dimulai dengan adanya problem, konflik, atau situasi tragis yang mengancam (misalnya: rambut kering dan rontok, kulit yang kasar, bau badan, gigi yang kurang outih, deterjen yang membuat tangan jadi kasar dan baju tetap kotor, lantai rumah yang kusam, sakit kepala, sakit perut, dsb). Lalu ada jalan keluar yang ditawarkan oleh seorang kawan yang bijaksana atau seorang yang punya otorita (misalnya: dokter, apoteker, atau tenaga medis lain yang biasanya berbaju putih). Lantas terjadilah perubahan seketika, berupa pencapaian kebahagiaan yang tiba-tiba melalui penggunaan barang atau jasa yang ditawarkan tersebut. Si tokoh pun terhindar dari tragedi.

Sedikit berbeda dengan drama biasa yang akhir ceritanya sulit ditebak (bisa berakhir dengan kesedihan dan kebahagiaan), minidrama dalam iklan selalu diakhiri dengan kebahagiaan: kesehatan, kesuksesan pekerjaan, keharmonisan hubungan dengan lawan jenis, suasana rumah tangga yang lebih ceria dan nyaman. Adegan-adegan itu ditunjang dengan penampakan ruangan

atau lingkungan yang nyaman, rapi, dan indah untuk mengundang rasa kagum, simpati, dan empati pemirsa televisi, seberapa singkat pun pelukisan suasana itu. Semua itu diberi klimaks berupa lagu, music, atau suara yang menonjolkan kembali nama produk atau jasa yang diiklankan. Melodi lagu dan kata-kata sederhana yang mudah dihapal yang memenuhi tujuan iklan ini akan melekat pada memori pemirsa dengan kekuatan yang memaksa. Dampaknya tentu saja bersifat subliminal dan sugestif, meskipun tidak disadari secara penuh oleh pemirsa. Namun, justru di situlah terletak keefektifan iklan tersebut. Ia mengaktifkan dorongan-dorongan bawah dasar yang mendominasi kehidupan manusia yang selalu tertarik kepada orang lain, penampilan, kecantikan, dan misteri mereka.

Adapun wacana opini, yaitu tajuk rencana, kolom opini (artikel), dan surat pembaca. Tajuk rencana adalah benderanya media massa dan merupakan bagian yang tidak diminati oleh kawula muda (Alwasilah, 1997:45). Ia menerompatkan penilaian atas manusia atau kejadian tertentu. Editorial, apa pun namanya, adalah opini media massa yang sulit unruk tidak memihak. Artikel juga, seperti halnya tajuk rencana, mewakili penulisnya, tidak mencerminkan pendapat media massa, surat pembaca biasanya menampilkan gagasan atau permasalahan yang sebelumnya “diumpangkan” oleh media massa. Ketiga opini ini sering tidak sejalan dan satu sama lain saling berdialog dengan motivasi yang berbeda.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa akronim, eufemisme, iklan, dan wacana opini merupakan cirri pembeda wacana (*discourse characteristics*) surat kabar yang sarat dengan muatan-muatan sosial politik.



Surat kabar dan media massa secara keseluruhan adalah indicator konteks sosial politik masyarakat, dan secara khusus melalui cirri-ciri wacana tadi.

### **C. Bahasa Pers dan Kekuasaan**

Secara umum bisa dikatakan bahwa bahasa pers merupakan dari rekonstruksi realitas. Karena itu, bahasa pers mau tidak mau mempunyai kaitan dengan realitas sosial dan politik. Bahasa pers juga bisa dipakai sebagai alat politik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Hal tersebut akan segera bisa dipahami setelah terjadi perubahan kekuasaan. Setiap terjadi pergantian bahasa dalam kekuasaan semacam itu, selalu mengundang implikasi pergantian bahasa dalam wacana politik. Perubahan atau pergantian ini antara lain juga terlihat pada cerminan bahasa pers.

Ketika kekuasaan Orde Lama digantikan dengan Orde Baru, pergantian elite penguasa dan pergantian kosa kata pun terjadi. Surat-surat kabar tidak lagi relevan mengutip bahasa politik Orde Lama, tetapi lebih banyak mengekspos paradigm baru dalam menyampaikan informasi. Kosa kata Orde Lama tergeser dan terkubur oleh kosa kata baru yang dipakai sebagai bahasa politik oleh rezim yang sedang berkuasa sehingga terjadi pergantian kata atau istilah lama dengan kata atau istilah baru. Kata-kata lama terkubur karena dianggap tidak relevan lagi, dan digantikan dengan kata-kata baru, termasuk produktivitasnya karena sering diucapkan para birokrat.

Bahasa yang menjadi wacana dan berkembang dalam sebuah rezim yang berkuasa itu juga bisa dilihat menjadi bahasa Koran atau pers. Tetapi,

persoalannya adalah bagaimana per situ menggunakan instrumen bahasa, yang disebut sebagai bahasa pers atau bahasa jurnalistik, untuk secara benar menyampaikan kabar atau informasi yang pas sesuai dengan proporsinya.

Dalam tradisi komunikasi politik, bahasa sangat efektif digunakan untuk menciptakan pengaruh. Karena itu tidak salah apabila setiap terjadi pergantian elite penguasa mengandung implikasi pergantian bahasa komunikasi politik. Bisa disaksikan ketika Bung Karno membangun bahasa komunikasi melalui istilah-istilah yang berbau revolusioner, sementara pada masa Orde Baru, yakni masa Pak Harto bahasa komunikasi politik yang dibangun lebih mengandung semangat atau muatan pembangunan. Pemakaian bahasa pada Orde Baru ini dimanfaatkan pula untuk menopang pencalonan presiden. Salah satu syarat menjadi presiden di Indonesia, di masa Orde Baru pernah dirumuskan dengan bahasa diplomatis: setidaknya orang-orang yang sudah punya pengalaman menjadi presiden. Padahal, tidak ada lagi orang yang sudah pernah menjadi presiden di Indonesia ini kecuali Pak Haro, yang masih hidup. Tetapi, tidak ada yang berani menolak, tidak ada yang berani menentang atau melakukan interupsi sehingga melalui rumusan bahasa seperti itu, rezim Orde Baru bisa memanfaatkan jalan mulus bagi Pak Haro untuk menjadi presiden berkali-kali. Selanjutnya demokrasi pada masa ini pun ditafsirkan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Rakyat tidak diberi hak untuk mengontrol pemerintah, siapa yang berani berbeda dengan pemerintah bisa menjadi musuh sehingga rakyat takut memberikan kritikan, mengoreksi atau mengontrol pemerintah.

Demikian pula halnya, dengan pers pada masa Orde Baru lebih banyak digunakan untuk kepentingan pemerintah. Pemberitaan di media massa tidak boleh ada yang menentang pemerintah atau memberitakan hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika pada masa ini pers lebih banyak mengutip pernyataan-pernyataan Presiden Soeharto yang baik-baik saja sehingga muncul bahasa eufemisme, penghalusan, dan manipulasi yang selalu mengesankan keberhasilan pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Tidak heran jika pada masa ini banyak bermunculan kosa kata dan akronim yang berhubungan atau menunjang kegiatan pemerintah, seperti *rencana pembangunan lima tahun, pembangunan jangka panjang, tinggal landas, stabilitas nasional, bapak pembangunan, pahlawan tanpa tanda jasa, ipoleksoshud, hankamrata, siskamling, repelite*, dan sebagainya. Di samping itu pula, pada masa Pak Harto terdapat pula penggunaan kosa kata yang khusus digunakan oleh sekelompok pejabat pemerintah, yang dipelopori oleh Pak Harto sendiri, seperti penggunaan kata (akhiran) ‘ken’ yang seharusnya *kan*, ‘daripada’ dengan arti *perbandingan*, ‘mungkin’ untuk kata *makin*, yang sebenarnya menyalahi aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut Tuti Artha (2002:35-36) ciri-ciri teks pemberitaan pada masa Orde Baru (Pak Harto) adalah:

- 1) Teks pemberitaan pers tidak melakukan perlawanan, tetapi mengemukakan dukungan atau persetujuan.
- 2) Teks pemberitaan pers itu lebih banyak mengutip retorika-retorika politik, kemudian digarisbawahi, diperkuat, dipertegas, dan didukung.

- 3) Teks pemberitaan pers itu tidak memuat kecaman atas perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh Pak Harto, meskipun dinilai kurang sesuai dengan aspirasi masyarakat.
- 4) Teks pemberitaan per situ berorientasi pada kepentingan Negara, tidak melakukan koreksi atau sikap kritisnya. Kalaupun hal itu harus dilakukan, tidak disampaikan secara keras atau telak, melainkan dengan super hati-hati. Kadang-kadang tujuan koreksi atau kritik itu sendiri tidak kesampaian karena kuatnya pengaruh pemerintah.
- 5) Teks pemberitaan pers itu lebih banyak sebagai corong atau mulut pemerintah. Pak Harto seakan-akan begitu menyatu dengan pemerintah atau Negara sehingga keputusan Pak Harto juga merupakan keputusan pemerintah dan Negara.
- 6) Teks pemberitaan pers itu menciptakan kesan bahwa penguasa tunggal Orde Baru ibarat dewa atau raja, sesuatu yang sacral, tidak bisa disentuh, kebal terhadap hukum dan tidak boleh disalahkan.

Namun, setelah Pak Harto *lengser*, semua tatanan menjadi berubah. Semua menumpukkan kesalahan pada Pak Harto sebagian besar masyarakat kita tidak menghendaki Paka Harto. Hingga akhirnya, teks-teks pemberitaan mengenai dirinya menyatakan Pak Harto sebagai biang terjadi krisis moneter, banyak melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme, penguasa otoriter, dan sebagainya.

Teks pemberitaan pers, khususnya yang mengangkut diri Pak Harto berbalik seratus delapan puluh derajat. Kebijaksanaannya yang dulu sangat dipatuhi, petunjuknya yang dianggap sebagai keputusan pemerintah, seakan

tak lagi berlaku. Terjadinya perubahan ini, sebenarnya seiring dengan tumbangannya rezim Orde Baru. Pers tidak lagi dikooptasi oleh pemerintah seperti dulu, apalagi karena angin kebebasan pers juga semakin kencang ditiupkan.

Berbeda lagi ketika datang K.K. Abdurrahman Wahid memasuki istana. Bersamaan dengan naiknya Gus Dur, yang memiliki tradisi pesantren sangat kuat, terdengar pula munculnya kata-kata dari bahasa Arab sebagai ekspresi atau sebagai wacana untuk menyatakan sikap, tuntutan, dan ekspresi dalam konteks politik. Public banyak mendengar istilah-istilah bahasa Arab dalam wacana politiknya. Secara tidak langsung, kaum nahdliyin juga ikut memperkuat dengan istilah-istilah bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa ada fenomena yang sangat kental dengan nuansa pesantren, simbol gerakan Islam tradisional dan kaum sarungan, yang pada hakikatnya sangat akrab dengan kosa kata bahasa Arab (Fakih dalam Tuti Artha, 2002:viii). Jelaslah bahwa pengaruh kuat itu datang dari kedudukan Islam dalam panggung politik. Misalnya *islah* yang dipergunakan untuk maksud ‘rujuk’ atau ‘rekonsiliasi’ atau ‘melakukan perdamaian’. Masih ditambah lagi istilah lain seperti *istihotsah*, *jihad*, *bughat*, yang penggunaannya lebih mengarah pada kepentingan politik.

Bukan ini saja, public kita pun kerap membaca istilah *bathsul masail*, yang dimaksudkan sebagai ‘forum untuk memecahkan persoalan’, dari media massa. Istilah itu tentu tidak asing digunakan oleh kalangan NU, tetapi menjadi asing di telinga masyarakat banyak karena memang berasal dari kosa kata bahasa Arab.

Istilah tersebut semakin sering muncul ketika bangsa kita sedang menghadapi persoalan politik, setelah DPR mengeluarkan memorandum I dan II untuk presiden. Belakangan setelah peristiwa politik itu terjadi dan mengarah pada Sidang Istimewa MPR dan *impeachment* (panggilan pertanggungjawaban) presiden, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU) melontarkan imbauan kepada elite politik dan penyelenggaraan Negara untuk melakukan kompromi-kompromi politik guna menghindari keputusan-keputusan yang mengakibatkan ekses dalam masyarakat.

Dalam imbauan PB NU itu, muncul istila-istilah dan kosa kata *taushiyah* untuk ‘nasihat’, *tawasuth* untuk ‘jalan tengah’, *tawazun* untuk menunjuk makna ‘seimbang’, dan *tasamuh* untuk ‘toleran’. Penggunaan istilah-istilah dan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab itu tidak menutup kemungkinan masuknya istilah lain lagi, yang tidak harus dipahami dalam konteks keagamaan semata.

Munculnya istilah dan kosa kata bahasa Arab dalam wacana politik tanah air menguatkan fenomena religipolitik yang dibangun pasca Pemilu 1999. Penggunaan istilah-istilah dan kosa kata itu bisa semakin produktif ketika persoalan-persoalan politik di negeri kita kian menarik perhatian dan semakin melibatkan tokoh-tokoh agama sebagai pelaku politik.

Sementara itu pula demokratisasi pada zaman ini diterapkan sesuai dengan keinginan politik kita. Demokrasi yang dibawa oleh Gus Dur memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Gus Dur melalui pernyataan-pernyataannya yang spontanitas sering menimbulkan kontroversi. Menurut Jakob Utama (Tuti Artha, 2002:11), Gus Dur itu tidak punya rahasia, polos,

ceplas-ceplos, berhumor, dan sering *kebablasan*. Sedangkan menurut Hikam (Tuti Artha, 2002:11) salah satu memahami Gus Dur adalah melalui analisi wacana terhadap tulisan-tulisan yang dipublikasikannya. Dari buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur terlihat banyak pemikirannya yang jitu, jernih, tajam, dan menyentuh berbagai oknum aktual.

Bila diamati setiap pemegang kekuasaan ternyata mempunyai kekhasan tersendiri dalam menggunakan bahasa politiknya. Seperti Bung Karno menggunakan bahasa yang meledak-ledak, hamper-hampir tidak berbeda dengan apa yang ditulis di media massa (Tuti Artha, 2002:13). Tetapi tidak demikian halnya dengan bahasa Pak Harto. Bahasa yang digunakannya dalam wacana lisan terkesan kacau, tidak tertata sehingga kurang menimbulkan kenyamanan. Bahasa lisan Pak Harto terkesan lemah dalam segi gramatikannya. Sementara itu bahasa tulisnya pun terkesan monoton dan membosankan. Bahasa pada Orde Baru penuh dengan balutar, penghalusan makna (eufemisme), rekayasa, dan dimanipulasi untuk menimbulkan kesejukan dan kenyamanan. Hal ini tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh Gus Dur terkesan membingungkan dan tidak mudah dipahami. Secara bergurau sering dikatakan, ilmu pengetahuan Gus Dur sudah mencapai langit, sedang kita baru setinggi pohon kelapa. Bahasa Gus Dur mungkin hanya dipahami oleh orang-orang dekat si sekeliling Gus Dur. Sehingga bahasa yang digunakannya hanya bisa dipahami oleh Gus Dur sendiri.

Bahasa memang sangat penting kehadirannya. Bahasa juga memiliki kekuatan luar biasa, bagaikan senjata laras panjang. Bahkan bahasa juga bisa dimanfaatkan untuk memanipulasi kebenaran, terutama seperti yang terjadi

pada masa Orde Baru. Apalagi di dalam bahasa itu sendiri dikenal dengan istilah yang disebut eufemisme. Eufemisme merupakan suatu upaya untuk melakukan pelembutan atau penghalusan dalam penyebutan. Eufemisme ini pada mulanya dipergunakan untuk mencapai kesantunan bahasa melalui consensus baru sehingga yang muncul ke permukaan adalah wacana yang halus untuk didengar. Dalam konteks pembangunan, bahasa seperti ini penting karena perencanaan dan pelaksanaannya harus ditopang oleh keadaan yang stabil atau tenang. Seperti ‘kenaikan tarif listrik’ diungkapkan dengan bahasa *penyesuaian harga*, ‘kemiskinan’ dikatakan *kurang pangan*, ‘pemecatan’ dikatakan *pemutusan hubungan kerja*. Betapa pun telah dihaluskan, apa yang dirasakan tetap saja sama pahitnya.

Hal demikian menunjukkan bahwa bahasa memiliki aturan-aturan yang sudah baku, apa adanya, dan transparan. Hanya saja para pemakai bahasa sendiri yang sering merekayasa dan “memperkosakan” bahasa untuk tujuan dan kepentingan tertentu. Karena itu, para pemakai bahasalah yang perlu menyadari bahwa masyarakat sudah tumbuh lebih kritis dan lebih berani dibandingkan dengan masa sebelumnya sehingga pemakaian bahasa pun harus disesuaikan secara wajar dan proporsional.

Pada masa era reformasi sekarang ini masyarakat sangat membutuhkan transparansi. Mereka tidak lagi membutuhkan kata-kata manis yang penuh dengan manipulasi untuk menyembunyikan kenyataan pahit yang sebenarnya. Masyarakat kita sekarang ini sudah kritis sehingga bahasa-bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus kritis pula. Bahasa yang digunakan harus mampu menunjuk pada kebenaran dan realitas yang sebenarnya. Untuk



itu pers akan lebih banyak berhadapan dengan rakyat, massa, dan pembaca yang memiliki kekuatan sekarang ini. Dari kenyataan ini, sesungguhnya tak bisa lain lagi bagi pers kecuali menghadirkan peristiwa fakta yang tidak dimanipulasi serta menyampaikan informasi yang jujur, jelas, dan bisa dipercaya.

Selain itu pula pada era reformasi ini ada perbedaan lain yang perlu dicatat, yaitu kemudahan memperoleh SIUPP sehingga menyebabkan banyaknya tabloid yang terbit dengan bahasa yang lebih bebas. Masyarakat bisa membaca berita-berita yang bersifat menghujat dan mengancam, dengan bahasa yang lebih bebas. Kebebasan menggunakan bahasa seakan tidak lagi dibayangi oleh kekuatan dicabut SIUPP-nya. Pemerintah tidak lagi akan mengurus, lebih-lebih sudah tidak ada lagi Departemen Penerangan. Pemerintah tidak akan mengatur dan mengimbau, semuanya diserahkan pada kedewasaan institusi pers itu masing-masing.

Fenomena ini memang luar biasa, sebab pemerintah tidak lagi bisa melakukan intervensi. Ini jelas tidak mungkin ditemukan pada masa sebelumnya. Bahkan pada era reformasi tidak lagi cocok sebab masyarakat lebih membutuhkan keterusterangan, bahasa jujur, bahasa yang reformis. Seiring dengan hal itu masyarakat menolak wacana kata pembangunan, karena pada kenyataannya banyak kehancuran terjadi. Bahkan wacana pembangunan yang dihubungkan dengan konteks ekonomi tidak lagi sesuai karena ekonomi pun hancur.

Akhir-akhir ini, khususnya setelah kebebasan berpendapat dan berekspresi memperoleh tempat yang lebih leluasa dibandingkan dengan

masa-masa sebelumnya, bisa dicatat banyaknya kosa kata baru yang muncul dalam khazanah perpolitikan kita. Masyarakat tampaknya jauh lebih kreatif dibandingkan ketika situasi politiknya masih sangat represif. Di antara kosa kata baru yang muncul tersebut adalah *koalisi, deklarasi, opsi, madani, referendum, poros tengah, memorandum*.

Istilah-istilah tersebut lebih menyorankan atau memberikan semangat bahasa mengenai perubahan dan perkembangan, sehingga bisa memberikan sugesti terhadap masyarakat. Dalam konteks politik Orde Baru biasanya yang lebih banyak terdengar adalah kosa kata yang lebih berbau stabilitas, ideologis (resmi pemerintah), dan nirkonflik. Dengan demikian, perubahan politik memang membawa perubahan pengucapan pula, karena masyarakat bisa lebih bebas berekspresi dan berartikulasi. Penafsiran mengenai demokrasi juga erat kaitannya dengan tokoh politik yang sedang menjadi aktor.

Pada akhirnya pun bisa dikatakan bahwa setiap kali terjadi perubahan kekuasaan, terjadi pula pergantian kosa kata dalam wacana politik dan bahasa pers bisa tampil sebagai medium ekspresi dan sebuah kekuasaan. Adapun kelenturan, keluwesan, kesederhanaan atau keluarbiasaan yang dimiliki oleh bahasa memungkinkan siapa pun, termasuk penguasa secara kreatif membentuknya sesuai dengan keinginannya.

#### **D. Bahasa Pers dan Kekerasan**

Keberadaan pers di era reformasi ini terasa lebih terbuka. Iklim politik yang sudah berubah dari sebelumnya telah memberikan pengaruh pada industry pers di tanah air. Pers tidak lagi merasakan ada intervensi, tekanan,

atau beban yang harus ditanggung. Sumber berita pun tidak lagi terbata, sebab internet terkadang lebih dahulu member sinyal dan sering menjadi rujukan. Terlepas dari keraguan mengenai kebenarannya atau akurasinya yang diperdebatkan, yang jelas informasi dari internet itu lebih dinilai dari sisi kecepatannya dalam menyampaikan informasi.

Disadari bahwa komunikasi dan informasi merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan modern dewasa ini sehingga kehadiran industri pers menjadi sangat besar artinya. Karena itulah, tampaknya orang tidak bisa berpaling dari pers. Bila keberadaan pers menjadi lebih terbuka dan lebih bebas seperti yang dirasakan sekarang ini bahkan lebih arif, maka tertentu akan sangat tepat dijadikan tumpuan. Lebih-lebih bila hal itu didukung oleh sistem politik yang terbuka, tidak lagi dicengkram, yang membuat siapa pun tidak bisa berkutik.

Minggu mendatang, jelas akan berbeda dengan minggu yang lalu ketika kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen baru belum tercapai. Seiring dengan kemajuan di segala bidang ini, terlihat akan terjadi berbagai perubahan dengan cepat. Menurut Tuti Artha (2002:170) mengacu pada fenomena tersebut, sedikitnya akan terjadi dua hal, yaitu:

- 1) Nilai-nilai lama akan menjadi fenomena masa lalu. Orang tidak lagi mengacu dan memperhatikannya. Kemajuan akan menggiring orang untuk melihat kemungkinan yang akan terjadi kelak. Orientasinya tidak lagi ke belakang, tetapi ke depan.
- 2) Nilai-nilai lama akan rapuh, pudar, bahkan hilang. Hamper semuanya akan menjadi sejarah, prasasti, atau kenangan. Tyetapi, juga tidak bisa

dielakkan, misalnya, dengan adanya kelompok yang memelihara masa lalu, baik sebagai sebuah kenangan maupun sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Masa lalu adalah fenomena yang orang tidak bisa lagi kembali ke sana sebab ada pembatasan-pembatasan waktu yang akan terus berjal;an ke depan.

Untuk itu kiranya pers juga akan dihadapkan pada fenomena tersebut. Ada kelompok masyarakat yang tidak lagi mau melihat masa lalu,tetapi ada juga yang sangat menghargai masa lalu. Pers yang bisa dikatakan sebagai cerminan masyarakat, akan secara jujur menangkap fenomena, kenyataan, dan fakta yang terjadi pada masyarakat.

Bila sekarang ini terlihat perilaku masyarakat yang berubah akibat adanya perubahan politik, maka pers pun bisa mencerminkan situasi seperti itu. Contohnya ketika masyarakat marah kepada presidennya, berita kemarahan itu bisa dibaca melalui laporan wartawan. Dulu, misalnya, tidak pernah ada surat kabar yang memuat laporan mengenai kemarahan masyarakat kepada presidennya.

Dalam mengekspresikan kemarahannya itu, bisa diungkap adanya bahasa kekerasan yang dipergunakan. Bahasa yang bisa dirasakan itu sangat terus terang, sementara dahulu tidak bisa orang untuk berterus terang. Dari sana bisa ditangkap munculnya fenomena masyarakat yang sedang berubah, meskipun itu sebagai reaksi sesaat, melalui ekspresi bahasanya.

Pers punya urusan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pers mempertanyakan, mengapa terjadi perubahan, mengapa dulu tidak begitu, dan apakah ukuran nilai-nilai itu juga berubah? Bila perubahan politik juga

diwarnai oleh kekerasan, maka melalui pers bisa terbaca adanya bahasa kekerasan.

Ternyata, bahasa kekerasan itu sendiri tidak selalu berupa ucapan, kata atau kalimat yang didengar, tetapi bahasa kekerasan itu bisa berupa perbuatan ke arah perilaku yang tidak bernilai halus, tetapi kasar, dan merugikan. Misalnya, mengirimkan bom yang kemudian meledak, menelan korban, dan merusak bangunan. Termasuk di dalamnya adalah menggertak seseorang dari jarak jauh dan melakukan teror, seperti membakar tempat-tempat umum, tempat ibadah, tempat pendidikan, dan perilaku lainnya yang mengarah ke sana. Itu semua bisa digolongkan sebagai bahasa kekerasan.

Bila selama ini masyarakat terbiasa dengan bahasa yang dikemas secara halus, dengan rasa bahasa yang seolah-olah tidak menunjuk pada objek sesungguhnya, barangkali akan terasa mengagetkan. Selama lebih dari 30 tahun, Orde Baru tidak menunjukkan adanya bahasa kekerasan itu sebagaimana ditunjukkan Soeharto dalam berbagai kesempatan.

Kesan yang bisa ditangkap seperti menerapkan prinsip lambat namun meyakinkan. Implikasinya adalah tidak member banyak kesempatan kepada masyarakat untuk berbeda dan melawan penguasa sehingga ketidaksesuaian dan ketidaksepakatan itu hanya bisa dipendam dalam hati oleh masyarakat. Mereka tidak berani mengambil resiko untuk keberangan dengan pemerintah.

Selama lebih dari 30 tahun, Orde Baru memang mengakui kebhinekaan suku, etnik, budaya, bahasa, dan sebagainya yang diakui sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Akan tetapi, ternyata pengakuan

tersebut hanya sebagai kebhinakaan yang semu sebagai simbol persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan itu nyaris terancam ketika sistem politiknya tidak lagi sentralistik.

Ketika sistem politik masih sentralistik, memang ada ketakutan yang sengaja diciptakan penguasa sehingga siapa pun yang berani mengeluarkan bahasa yang berbeda akan mendapat akibat, berupa sanksi politik. Karena itu, orang-orang vokal perlu dipukul atau ditindak. Bila mereka ada di dalam cabinet harus disingkirkan. Pokoknya, bahasa yang berlaku adalah kehalusan dan persetujuan.

Pengalaman masyarakat kita selama lebih dari 30 tahun dalam kungkungan Orde Baru, memang sangat luar biasa. Masyarakat mendapat tekanan yang sangat intens, ditambah dengan aturan hukum dan kenyataan bahwa setiap persoalan dan konflik di masyarakat bisa diselesaikan dengan tindakan kekerasan penguasa, semakin membuat masyarakat tidak bisa melihat alternatif lain kecuali kekerasan itu sendiri. Selama ini dirasakan bahwa kekerasan itu sudah berkembang dan menjelma dalam berbagai perilaku sosial masyarakat.

Ketika pers menginformasikan konflik etnik di Sampit dan Maluku, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat seakan telah kehilangan kreativitas sosialnya dalam menyelesaikan konflik, kecuali dengan menggunakan kekerasan. Keseragaman yang dibangun oleh Orde Baru, peleburan menjadi satu yang tidak member peluang untuk menghargai perbedaan, ternyata telah mematikan kreativitas masyarakat. Sesungguhnya, masih terbuka kemungkinan penyelesaian konflik tanpa melalui kekerasan. Namun, mengapa

harus terjadi dengan cara tanpa perikemanusiaan, yang membawa dampak mengerikan dan memilukan.

Memang, sekarang ini telah berubah. Terjadi suatu kebalikan yang kontras sebagai akibat penerapan sistem demokrasi yang keliru. Dalam wujud bahasa pers, dirasakan pula adanya kebalikan pengucapan. Masyarakat lebih berani dan lebih terus terang. Misalnya, membaca berita mengenai perlunya Gus Dur mundur agar persoalan bangsa bisa selesai, adalah manifestasi dari bahasa kekerasan itu, sebab sebelumnya tidak pernah ada media massa yang berani menyerukan Soeharto turun. Bahkan yang muncul adalah kebulatan tekad mendukung Soeharto agar dipilih kembali sebagai presiden.

Dalam bentuk yang lebih bebas, bisa disaksikan bahasa kekerasan itu di dalam masyarakat terjadi seakan-akan karena baru lepas dari cengkaman. Bagaikan leher yang baru lepas dari cekikan. Suaranya tidak lagi tertahan, tetapi keras dan lebih lepas, lebih berani dan lebih terus terang. Kebebasan berbicara bisa dimanfaatkan untuk memaki-maki atau untuk menyerang bila ada orang yang berseberangan. Pers yang kemudian merekonstruksi fakta, sesungguhnya tidak bertujuan untuk membakar massa.

Tetapi itulah kejujuran mengangkat fakta tanpa ada campur tangan berupa opini, penafsiran dan pemahaman. Fakta dibiarkan apa adanya, dan bicara apa adanya sebagaimana cermin masyarakatnya. Boleh jadi, bila pers banyak mengeksplotasi kekerasan, begitulah memang cermin masyarakatnya. Bahasa kekerasan lahir karena masyarakatnya memang senang dengan bentuk-bentuk kekrasa seperti itu. Meskipun orang boleh merasa sangat heran,

mengapa bangsa ini tiba-tiba berubah. Padahal, dulu dikenal sebagai bangsa yang berbudaya halus dan santun.

Tetapi, siapa yang harus disalahkan bila perubahan memang pada akhirnya sampai juga pada perubahan sikap yang bertolak belakang seperti itu. Perubahan itu terjadi secara drastic. Perubahan yang terjadi ini diharapkan merupakan perubahan yang semakin baik, bila disadari tujuannya. Akan tetapi, orang bisa saja keliru menfasirkan perubahan di tengah demokrasi yang mulai diterapkan secara utuh dan total.

Jika kedewasaan masyarakat dalam kancah sosial, hukum, dan politik sudah tinggi tentunya akan tercipta budaya anti kekerasan. Riwayat kekerasan harus ditutup dengan bahasa yang lebih beradab. Pers juga harus lebih memilih kata, kalimat, atau istilah yang lebih memancing inspirasi kedewasaan berpikir, bukan sebaliknya memberi inspirasi terjadinya kekerasan yang semakin meluas.

Demokratisasi, memang sebuah proses yang sedang terjadi di negeri ini. Diawali dengan diberikannya kemudahan mengurus perizinan pembuatan Koran, lalu pemilihan presiden yang sesuai dengan kehendak rakyat, ditambah dengan munculnya beragam surat kabar yang tidak lagi takut-takut bicara. Tetapi, dengan acuan bijaksana itulah, sebenarnya kebebasan pers yang disediakan di negeri kita bisa digunakan.

Kebebasan pers, pada akhirnya juga harus bisa *ngemong* massa rakyat pembaca, untuk menghindari terjadinya kekecewaan. Kata ‘mengamuk’ atau kata ‘merusak’ yang dipilih untuk ungunya, bisa saja tidak dipakai bila ditemukan kata lain yang lebih pas. Ini adalah persoalan bahasa pers.



Jadi, kebebasan pers bisa jalan terus asal dilaksanakan secara bijaksana dengan *ngemong* massa rakyat pembaca yang disesuaikan dengan kedewasaan masyarakat, dengan bahasa pers yang sangat kaya. Dengan cara seperti inilah pers bisa menyikapi Kontrol masyarakat.

## BAB V

### MENGENAL BERITA

#### A. Pengertian Berita

Berita (*new*) merupakan sajian utama sebagian besar media massa di samping *views* (opini, pendapat). Mencari dan menyusun berita lalu menyiarkannya lewat media merupakan tugas pokok jurnalis/reporter/wartawan.

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, “News is difficult to define, because it involves many variabel factors”. Berita sulit didefinisikan sebab mencakup banyak faktor variabel. “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya.” Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang telah mencoba untuk merumuskan definisi (batasan, pengeertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita.

Dilihat dari segi bahasa berita berasal dari bahasa Sansekerta “Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “Write”, arti sebenarnya ialah “Ada” atau “Terjadi”. Ada juga yang menyebut dengan “Vritta” artinya “Yang telah terjadi”. “Vritta” dalam bahasa Indonesia menjadi “Berita”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminto, *berita* berarti “kabar” atau “warta”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti berita, yakni laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi, menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Nothclife (Widodo, 1997:17) berpendapat bahwa “if a dog bites a man, it is not news, but if a man bites a dog is news”. Jika seekor anjing menggigit seorang manusia, hal itu bukan berita. Sebaliknya, jika manusia menggigit anjing itu adalah sebuah berita. Jika kita pelajari, bahwa Nothclife, di sini menitikberatkan pada keanehan. Sementara itu menurut Charnley (Widodo, 1997:17) berita adalah segala sesuatu yang hangat atau aktual dan menarik perhatian sejumlah orang. Jadi, dapat dikatakan bahwa berita adalah sesuatu yang aneh, belum pernah terjadi atau didengar sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian berita, berikut ini ada beberapa pendapat para ahli tentang berita:

1. Widodo mengatakan bahwa dalam pengertian sederhana, berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan, dan dimuat di media pers.
2. Dean M. Lyle Spencer, berita adalah sesuatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca.
3. William S. Maulsby, berita suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
4. Erin C. Hepwood, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting yang dapat menarik perhatian umum.
5. Dja'far Assegaff, berita adalah laporan kejadian tentang fakta atau ide yang termasa (baru), yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, dapat menarik perhatian pembaca.
6. J.B. Wahyudi, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru

dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media periodik.

7. Amak Syarifuddin, berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian public massa media.
8. Chilton R. Rush, berita haruslah yang memberikan kepuasan atau rangsangan informasi terhadap sejumlah orang/pembaca.

Berita itu dapat juga dikatakan merupakan singkatan dari *NEWS*, yaitu:

1. *North* = Utara
2. *East* = Timur
3. *West* = Barat
4. *South* = Selatan

Dari singkatan tersebut diartikan bahwa, berita adalah segala sesuatu yang terjadi di Utara, terjadi di Timur, terjadi di Barat, dan terjadi di Selatan, yang mampu menarik perhatian pembaca.

## **B. Syarat - Syarat Berita**

Wartawan dalam menulis berita, tidak sembarangan menulis. Artinya, ia harus menulis berdasarkan aturan–aturan yang ada dan senantiasa berpedoman pada persyaratan–persyaratan dalam pemberitaan itu sendiri.

Jika seorang wartawan telah berhasil memperoleh informasi dari lapangan, baik itu hasil dari wawancara, pengamatan langsung, dan

sebagainya maka langkah yang harus dikerjakan adalah menulis atau menyusun berita, untuk selanjutnya dikirimkan kepada redaktur

Di dalam menulis berita, wartawan harus mengetahui persyaratan–persyaratan berita sehingga ia akan bisa menulis dengan baik dan benar, berdasarkan kaidah–kaidah yang berlaku dan memang sudah diakui umum.

Adapun syarat – syarat berita itu adalah:

#### 1. Fakta (***Fact***)

Berita yang ditulis wartawan harus merupakan suatu fakta (*fact*) nyata.

Dalam dunia jurnalistik/kewartawanan, fakta terdiri:

- Kejadian nyata (*Real event*)
- Pendapat (*Opinion*)
- Pernyataan sumber berita

Sementara itu opini atau pendapat dari seorang wartawan yang dicampuradukan dalam suatu pemberitaan yang ditulis, bukan merupakan suatu fakta. Untuk lebih jelasnya mamahami fakta ini, dapat dilihat dalam Kode Etik Jurnalistik, Pasal 3, ayat 2 yaitu: “di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan antara kajadian (*fact*) dan pendapat (*Opinian*) sehingga tidak mencampuradukan yang satu dengan yang lain untuk mencegah penyiaran berita yang diputarbalikan atau dibubuhi secara tidak wajar.

#### 2. Obyektif (***Obyektive***)

Berita–berita yang ditulis oleh wartawan harus obyektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita, tidak boleh dibubuhi dan menyimpang dari keadaan yang sebenarnya bisa merugikan pihak – pihak yang diberitakan. Di sini wartawan dituntut untuk bertindak adil, jujur, dan tidak memihak. Apalagi tidak jujur, secara yuridis merupakan pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik, sedangkan secara khusus pelanggaran itu akan memperoleh sanksi moral.

### 3. Berimbang (*Balance*)

Berita-berita yang ditulis wartawan atau surat kabar harus adil atau berimbang. Semestinya, wartawan menulis mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri, dan bukan mengabdikan pada sumber berita. Di dalam memuat tulisan yang diturunkan di medianya, hendak porsi yang sama, berimbang dan tidak berat sebelah. Apalagi dalam penulisan berita-berita yang sifatnya konflik atau melihat beberapa pihak. Prinsip ini hendaknya benar-benar dipegang teguh. Begitu pula dalam menulis berita hendaknya memperhatikan *chek and recheck*, dan *check and balance*.

Hal tersebut perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

### 4. Lengkap (*Complete*)

Berita-berita yang ditulis wartawan, hendaknya lengkap. Kelengkapan berita itu dikolerasikan dengan rumus penulisan berita, 5 W + 1 H. hal ini terdiri atas:

- **What** = peristiwa apa yang terjadi
- **Who** = siapa yang terlibat dalam kejadian
- **Where** = di mana peristiwa terjadi
- **When** = kapan peristiwa terjadi
- **Why** = mengapa peristiwa terjadi
- **How** = bagaimana peristiwa terjadi

Jika berita yang ditulis wartawan itu komplit, lengkap maka tidak akan membuat pembaca bertanya-tanya. Walaupun demikian kita sadar bahwa dalam praktik kehidupan jurnalistik, kadang tidak mesti keenam unsur itu bisa dilengkapi. Hal ini, karena adanya berbagai masalah di lapangan dalam proses *hunting* berita. Apalagi dalam bidang-bidang kriminal, kasus-kasus korupsi untuk menemukan unsur *who* atau siapa kadang membutuhkan waktu atau perjalanan panjang. Meskipun demikian, kita tetap berkeyakinan bahwa berita yang baik adalah berita yang lengkap. Dengan adanya berita yang lengkap maka akan memberikan kepuasan terhadap pembaca.

##### 5. Akurat (*Accurate*)

Berita-berita yang ditulis wartawan harus tepat, akurat. Artinya, berita itu benar dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepat, benar, akurat, akan tersaji dengan mantap. Selain itu, berita-berita yang

tepat akan mendatangkan wibawa pembaca atau masyarakat, baik terhadap media maupun wartawannya. Sebaliknya, penulisan berita yang tidak akurat, akan berkilas balik dan merugikan wartawan atau media penerbitan yang bersangkutan. Kerugian untuk wartawan adalah akan menurunkan kredibilitas pembaca/masyarakat sehingga akan mempengaruhi simpati audiennya. Demikian pula terhadap medianya, juga akan merugi kadar kepercayaan masyarakat. Untuk itu, wartawan harus hati-hati dalam menulis berita, bisa atau memungkinkan harus berhadapan dengan aparat penegak hukum sebab pada prinsipnya tulisan-tulisan yang diturunkan oleh suatu media massa mempunyai konsekuensi atau tanggung jawab dengan hukum. Sebagai seorang wartawan yang mempunyai pengabdian penuh terhadap profesinya, akan lebih cermat, teliti dalam penulisannya.

### **C. Karakteristik Berita**

Sebuah berita yang layak dipublikasikan di media massa harus memiliki ciri atau karakteristik yang jelas. Untuk itu Asep Syamsul (1999:3) mengemukakan empat karakteristik utama sebuah berita, yaitu:

1. Cepat, yakni aktual atau kecepatan waktu. Dalam unsur ini terkadang makna harfiah berita (*news*), yakni sesuatu yang baru (*new*). Tulisan jurnalistik adalah tulisan yang memberi pemahaman pada pembaca atau informasi yang tidak diketahui sebelumnya.
2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (*fact*), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri atas kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber



berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian, sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja. Jangan sekali-sekali mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan (M.L. Stein dalam Asep Syamsul, 1999:3).

3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak, seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya.
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, di samping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak, juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita *human interest* (menyentuh emosi, menggugah perasaan).

Keempat hal itulah antara lain yang layak menjadi acuan bagi jurnalis dalam mencari dan menulis berita untuk medianya. Dengan demikian, seorang jurnalis hendaknya mampu membedakan mana fakta/peristiwa yang mempunyai nilai berita dengan yang tidak bernilai berita.

#### ***D. Unsur Berita***

Berita-berita yang dimuat di media massa, baik cetak maupun elektronik, tentunya haruslah memiliki nilai sehingga dapat menarik perhatian

pembaca maupun pendengar. Nilai berita ditentukan oleh unsur-unsur yang ada di dalam berita tersebut. Adapun unsur-unsur berita itu adalah:

#### 1. Unsur Waktu/Aktual (*Time*)

Waktu di sini mengandung pengertian, segala sesuatu kejadian atau peristiwa, semakin dekat atau cepat dengan waktunya akan lebih menarik perhatian dibandingkan dengan waktu yang lampau atau basi. Semakin dekat dengan waktu atau aktual, nilai menariknya menjadi tinggi. Sebaliknya, semakin jauh dengan waktu kejadiannya, semakin kurang menarik perhatian pembaca. Unsur aktual atau baru (termasa) ini merupakan bagian penting agar berita dapat menarik perhatian pembaca. Sesuatu yang baru, peristiwa yang baru terjadi, kejadian yang masih hangat dibicarakan masyarakat lebih menarik dibanding kejadian atau peristiwa yang sudah lama berlangsung. Pengertian aktual atau baru di sini sifatnya lentur. Artinya, kejadian atau peristiwa yang sudah lama bisa menjadi aktual atau baru lagi, bila kita bisa mendapatkan data baru yang merupakan pengembangan dari peristiwa atau kejadian lama itu. Dengan mengacu pada unsur waktu/aktual ini maka setiap wartawan harus selalu mempunyai naluri menulis dan mengirimkan beritanya yang tercepat. Wartawan yang satu harus dapat bersaing dengan yang lain, atau surat kabar yang satu dengan surat kabar yang lain.

#### 2. Unsur Kedekatan (*Nearness*)

Kedekatan di sini, merupakan letak tempat atau kejadian, dengan pembaca, kedekatan dengan keperluan atau kepentingan pembaca. Pembaca surat kabar/majalah akan lebih tertarik membaca berita-berita yang terjadi dan

berdekatan dengannya. Begitu pula, jika keperluan pembaca juga dekat denganapa yang diberitakan maka ia akan lebih tertarik. Sama-sama membaca berita kebakaran, orang-orang Pringsewu akan lebih tertarik membaca terbakarnya pasar Pringsewu daripada terbakarnya pasar Tanah Abang di Jakarta maupun di kota lain. Sedangkkn unsur dekat dengan keperluan pembaca, misalnya seorang guru SD akan lebih tertarik membaca berita yang berjudul “Gaji Guru SD naik 45%”, daripada mereka membaca surat kabar berjudul “Pemerintah naikkan harga dasar gabah 100%”.

### 3. Unsur Humor

Humor adalah bagian dari sifat manusia.Suatu kejadian atau hal-hal yang bersifat lucu, humor, jenaka, kocak, biasanya disenangi dan menarik perhatian orang atau pembaca.Humor yang ringan yang dapat merangsang pembaca untuk ikut tertawa merupakan bagian dari sisi pembuatan berita agar disenangi.Humor tidak harus dengan memaparkan gambar seperti karikatur atau sebagainya.Pengolahan kata yang unik yang bisa membuat pembaca tersenyum merupakan bagian dari humor.Lucu itu banyak sekali macamnya.Hal ini, menuntut kejelian dari wartawan. Misalnya, yang terjadi di wilayah Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, mengusir hama tikus yang merusak tanaman padi, pada umumnya dengan pemasangan *clearat*, hembusan belerang atau dengan *gropyokan* masal. Namun, warga masyarakat tersebut, mengusir tikus malah dengan menanggapi wayang kulit semalam suntuk dengan *Lakon Sri Mulih* (Widodo, 1999:22).Hal ini, juga mengundang unsur lucu, dan bisa ditulis oleh seorang wartawan untuk dijadikan berita.

#### 4. Unsur Aneh

Segala sesuatu hal yang tidak lazim dan berbeda dengan kebiasaan, mempunyai nilai berita yang tinggi. Hal ini tentunya bisa ditulis untuk dijadikan berita yang menarik perhatian pembaca. Contoh sederhana, ada sapi berkaki lima. Padahal pada umumnya sapi berkaki empat. Selain itu, seorang wartawan juga dituntut untuk bisa mengembangkan berita-berita yang mempunyai unsur aneh ini. Semakin jeli dan produktif tulisan-tulisan wartawan surat kabar/majalah, maka semakin tinggi pula nilai dan jasa yang diperolehnya.

#### 5. Unsur Pornografi (*Sex*)

Hal-hal yang berbau pornografi, seks, cabul biasanya menarik perhatian pembaca. Soal seks dapat menimbulkan rangsangan tersendiri. Seks disini tidak terbatas soal perilakunya saja, tetapi juga pelakunya. Biasanya seks dari jenis kelamin wanita lebih banyak diminati. Jika dalam pemberitaan terpampang wanita cantik, yang menggemari tidak hanya kaum pria saja, tetapi juga sesama wanita. Sebaliknya, jika yang terpampang itu gambar pria jantan, yang tertarik hanya kaum wanita saja, sesama pria biasanya acuh. Hal ini menunjukkan bahwa masalah seks menarik untuk dimasukkan dalam unsur pemberitaan berita. Namun, dalam penyampaian masalah ini hendaknya berhati-hati karena pemberitaan tentang seks yang berlebihan akan menimbulkan pengaruh yang besar pada masyarakat bagi kalangan remaja. Contoh, pemberitaan tentang pemerkosaan, meskipun tujuan kita yang sebenarnya adalah mengingatkan masyarakat akan tindak kejahatan perkosaan

agar masyarakat, terutama wanita lebih berhati-hati, akan tetapi, jika penyampaian yang diberitakan tersebut. Jadi, menampilkan seks dalam pemberitaan memang penting tetapi harus hati-hati dan waspada.

#### 6. Unsur Pertentangan (*Conflict*)

Suatu kejadian atau hal-hal yang berbaur mengandung pertentangan akan menarik perhatian pembaca. Apalagi jika yang terlibat dalam konflik tersebut orang-orang penting, cendikiawan, tokoh masyarakat, politikus dan sebagainya. Hal ini, karena yang dipertentangkan biasanya akan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau perubahan tata nilai bagi suatu kehidupan manusia sehingga akan mengundang atensi atau perhatian pembaca. Salah satu contoh berita yang mengandung pertentangan adalah pada saat kampanye untuk pemilihan presiden. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tidak pernah kering karena banyak sekali berita yang dapat disajikan melalui konflik ini.

#### 7. Unsur Luas Akibat (*Infact*)

Unsur luas akibat akan muncul manakala terjadi aksi atau tindakan dari pihak tertentu, yang akibatnya akan mempengaruhi atau akan menyangkut kepentingan umum atau khalayak. Misalnya, naiknya harga sembilan bahan pokok, yang merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat, tentunya akan menarik perhatian masyarakat. Untuk itu, seorang wartawan harus jeli dalam menganalisis berita yang berhubungan dengan hal-hal yang berdampak luas bagi masyarakat, sebab jika wartawan kurang tanggap maka akan mengurangi

simpati masyarakat terhadap media tersebut. Masyarakat menganggap media tersebut kurang memperhatikan kepentingan umum atau kebutuhan masyarakat.

#### 8. Unsur Penting(*Important*)

Nilai atau unsur penting di sini, bisa melekat di berbagai hal atau sendi kehidupan. Penting atau tidaknya peristiwa atau kejadian untuk diberitakan, tidak hanya terletak pada besar kecilnya peristiwa, menarik atau tidaknya kejadian itu, tetapi juga terkenal atau tidaknya subjek yang terkait pada peristiwa tersebut. Jika subjek dalam kejadian atau peristiwa itu memiliki nama yang terkenal, maka yang kita sajikan akan menarik perhatian. Contoh, ketika seorang pejabat tinggi pemerintahan dari negara tetangga melakukan kunjungan kerja ke suatu daerah dengan kawalan petugas keamanan yang cukup ketat, tiba-tiba seekor anjing liar menyerang dan menggigit kaki pejabat itu. Meskipun pejabat itu tidak terluka, namun kejadian ini cukup menarik perhatian, tidak saja pada saat kejadian itu berlangsung tetapi juga setelah diberitakan. Pembaca akan tertarik dan membaca berita itu sampai tuntas.

Selanjutnya, penting atau tidaknya berita tersebut terkait pula dengan keperluan atau kebutuhan si pembaca. Bagi seorang kontraktor atau developer, perubahan harga material atau semen akan menarik baginya karena akan menyentuh keperluannya, seorang petani akan lebih tertarik dengan berita tentang kenaikan harga pupuk, seorang guru juga akan lebih tertarik mengenai berita kenaikan gaji pegawai, dan sebagainya.

#### 9. Unsur Perubahan (*Change*)

Suatu perubahan, juga menarik perhatian pembaca karena dengan adanya perubahan akan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan orang banyak, maka akan menjadi penting nilainya. Misalnya, perubahan tata pemerintahan, dari yang bersifat sentralisasi menjadi otonomi, seperti yang terjadi di negara kita saat ini, tentunya akan menarik perhatian pembaca/masyarakat luas.

#### 10. Unsur yang Menyentuh Perasaan (*Human Interest*)

Unsur *human interest*, yaitu suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang dapat menyentuh hati manusia. *Human Interest* di sini bisa kejadian-kejadian sukses yang menggembirakan, bisa kegagalan-kegagalan yang menyedihkan, kejadian heroik, dan sebagainya.

Dalam hal menampilkan *human interest*, yang perlu diperhatikan adalah pemaparan sesuatu yang menarik dari satu kehidupan. Bisa kehidupan manusia dan bisa juga kehidupan binatang. Binatang bisa kita masukkan dalam berita jika binatang itu bisa mengucapkan salam kepada tamunya. Seekor simpanse di kebun binatang Surabaya dapat mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan ketika dikunjungi pangeran Hirohito dari Jepang, merupakan *human interest* (Muslimin dan Djuroto, 1999:21). Kehidupan yang menarik pada penampilan berita merupakan rangsangan tersendiri bagi pembaca. Ini karena sifat manusia selalu ingin mengetahui yang aneh dan menarik.

Beberapa unsur di atas dapat melekat pada suatu peristiwa yang bisa dijadikan berita oleh wartawan dan disajikan pada pembaca. Dengan mengetahui atau mempelajari unsur berita tersebut tentunya dapat membantu menuntun seorang wartawan dalam menulis berita, terutama bagi wartawan pemula (*beginner*) pemahaman terhadap unsur-unsur berita ini sangat penting.

Setelah para wartawan melakukan kegiatan rutin, dan bahkan sebagai profesi, pengertian akan unsur-unsur penting dalam suatu berita itu akan melekat dan timbul seolah-olah sebagai naluri jiwa seorang wartawan. Dengan demikian, mereka akan cepat tanggap, jeli dalam menganalisis suatu fakta atau kejadian yang mempunyai nilai berita, dan bisa diberitakan di media cetak maupun media elektronik di mana si wartawan bergabung. Ketajaman penginderaan seorang wartawan dalam menganalisis suatu peristiwa sekaligus menyajikannya dalam bentuk berita akan menimbulkan *skill* dalam dirinya, yang menjadi ciri atau figur seorang wartawan.

## **BAB VI**

### **MEMAHAMI BERITA**



## **A. Sifat Berita**

Berita, baik untuk surat kabar, radio, maupun televisi memiliki tiga sifat yang harus dipenuhi, yaitu:

### **1. Berita Bersifat Mengarahkan**

Berita bersifat mengarahkan artinya berita yang kita buat harus mampu mengarahkan perhatian pembaca, pendengar atau pemirsa sehingga mengikuti alur pemikiran kita. Jika mereka terpaku pada uraian kata yang kita tulis, maka mereka mudah kita pengaruhi.

Contoh: Siswa sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Tas (SMEA) di Jember, seperti SMEA Negeri I, II, dan SMEA PGRI dan SMEA Trunojoyo, mempertanyakan kebijaksanaan sekolah yang mewajibkan mereka menjajakan bubuk Sari Jahe Segar, produksi Dewi Jepara Semarang kepada masyarakat. Hal ini, diwajibkan bagi siswa untuk mendapatkan sertifikat pengalaman kerja.

Peraturan menjual bubuk jahe itu diberlakukan pada semua siswa SMEA. Sistem penjualan diberlakukan sebagai sales perusahaan barang, dengan cara menawarkan bubuk itu dari rumah ke rumah. Jika laku dicatat dalam laporan dan uangnya diserahkan ke sekolah.

Setiap siswa harus mampu menjual bubuk jahe itu, sebagai gantinya mereka harus mampu menjawab butir pertanyaan dalam tes uji kemampuan. Sebaliknya, jika berhasil, mereka mendapatkan kemudahan dalam tes uji kemampuan.

Sertifikat pengalaman kerja yang diberikan kepada siswa tersebut nantinya bisa digunakan sebagai lampiran untuk memudahkan siswa melamar pekerjaan jika mereka sudah lulus.

Kepala SMEA Trunojoyo Jember membenarkan jika seluruh siswanya diwajibkan menjual bubuk jahe. Hal ini, sudah mendapatkan rekomendasi baik dari Kanwil maupun Kandepdikbud. Penerapan sistem ini dalam rangka kerja sama dengan perusahaan dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Tujuannya supaya siswa memperoleh bekal dalam berwiraswasta agar tidak mengandalakan jadi pegawai negeri semua (Harian Sore Surabaya Post, 21 September 1993).

Perhatikan alinea 3, 4, dan 5 dari contoh berita di atas. Di sini tampak si pembuat berita begitu kukuh mengarahkan perhatian pembaca terhadap kasus penjualan bubuk jahe oleh para siswa SMEA itu. Sepertinya kegiatan itu dipaksakan. Pembaca jadi tertarik untuk mengikuti berita itu sampai habis. Padahal pada alenia terakhir jelas bahwa kegiatan itu sudah diizinkan oleh Kanwil maupun Kandepdikbud setempat.

## 2. Berita yang bersifat menumbuhkan atau membangkitkan semangat

Tujuan lain dari dibuatnya berita adalah untuk menumbuhkan atau membangkitkan semangat. Dengan mendengar atau membaca berita bahwa kemerdekaan negara kita sudah diproklamasikan di Jakarta, maka para pejuang di Surabaya bertambah semangat sehingga ketika datang lagi tentara Belanda dengan alasan apa pun, pejuang kita tidak mau menerimanya dan terus berjuang melawan penjajah.

Ini menunjukkan bahwa berita itu menumbuhkan dan membangkitkan semangat. Dengan berita kita juga bisa memberi rangsangan, dorongan, dan semangat. Tetapi dengan begitu pula kita bisa menghancurkan lawan, menang perang, dan menguasai lawan.

### 3. Berita yang bersifat memberi penerangan

Sifat berita lainnya harus mampu memberi penerangan kepada masyarakat. Memberikan penerangan di sini maksudnya adalah memberikan penjelasan atau contoh-contoh kejadian yang tidak baik agar tidak ditiru oleh masyarakat. Kejadian yang jelek yang terjadi di tengah masyarakat dapat diangkat menjadi berita. Tetapi pembuatannya harus ditekankan pada kejelekan kejadian itu agar tidak dicontoh yang lain. Bukan sebaliknya, justru mendukung kejadian atau perbuatan jelek yang terjadi itu. Apalagi sampai memberikan tambahan yang merangsang untuk ditiru.

## **B. Pengaruh Berita**

Berita amat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Seseorang tiba-tiba saja menjadi menangis ketika ia mendengar atau membaca berita yang menyedihkan menimpa keluarga atau kerabatnya. Satu keluarga menjadi panik ketika sedang asyik menonton televisi, mendadak ada berita jatuhnya pesawat terbang yang baru saja tinggal landas. Ini karena salah satu keluarganya itu pergi ke luar kota dengan pesawat terbang. Padahal belum

tentu pesawat yang jatuh itu adalah pesawat yang ditumpangi anggota keluarga tadi.

Gambaran ini membuktikan bahwa apa un isi berita itu sangat berpengaruh terhadap publik. Berita sedih membuat orang menangis, berita gembira membawa publik gembira, berita lucu membuat orang tertawa. Itulah sebabnya, dalam membuat berita benar-benar harus diperhatikan kajadian atau peristiwa yang akan diberitakan.

### **C. Sumber Berita**

Semua yang hidup di dunia ini pasti ada asalnya, demikian juga dengan berita. Asal berita kita sebut dengan sumber berita. Untuk dapat membuat berita harus ada kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa ini bisa disebut dengan sumber berita. Selain peristiwa atau kejadian, manusia dan kumpulan dari berbagai berita bisa juga dijadikan sumber berita.

Menurut Muslimin dan Djiroto (1999:31) sumber berita pada dasarnya terbagi dua, yaitu:

- a. Sumber Utama Berita
- b. Sumber Berita Kedua

Yang dimaksud kantor berita (sumber berita utama) adalah sumber resmi dari pemerintah dalam hal menyampaikan pengumuman, pemberitahuan, dan sebagainya. Setiap negara memiliki kantor berita, misalnya Indonesia (LKBN Antara), Malaysia (Bernama). Sedangkan yang dimaksud dengan media massa adlah surat kabar, siaran radio, televisi, dan sebagainya.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa semua peristiwa, kejadian, dan kegiatan manusia merupakan asal mula terjadinya berita. Jika berita-berita ini dikumpulkan dan dimuat dalam bentuk surat kabar, itu disebut kumpulan berita. Jika kemudian berita itu dikutip penerbit lain, maka surat kabar yang menyiarkan berita pertama itu disebut sumber berita. Bila kita mendengarkan siaran radio di luar negeri dan mendapatkan berita yang menarik bagi kepentingan negara kita, dapat kita buat berita lagi dengan menyebut siaran radio itu sebagai sumber berita. Jika kita membuat berita dengan data yang kita peroleh dari sumber berita utama, kita tinggal memasukkan data itu sebagaimana aturannya. Tetapi jika data yang kita peroleh itu dari sumber berita kedua maka kita harus menyebut sumber berita tersebut dalam pemberitaan kita. Apabila kita tidak menyebut sumber berita yang kita peroleh, padahal data itu kita dapatkan dari sumber berita kedua maka kita dapat disebut menjiplak berita atau membajak berita, dan yang lebih menyakitkan kita disebut mencuri data orang lain.

#### **D. Jenis dan Macam Berita**

Menurut Muslimin dan Djuroto (1999:33) jenis berita dilihat dari sudut penyajiannya ada tiga macam:

##### **1. Berita Selebaran**

Berita selebaran dalam bahasa asing disebut *news bulletin*. *News* berarti berita, *bulletin* berarti surat selebaran atau secara kilat. Jadi, berita bulletin adalah berita yang disiarkan secara kilat atau cepat. Jenis berita ini penyajiannya terikat waktu. Berita ini semakin cepat disiarkan akan menjadi

semakinbaik. Biasanya pararedaktur akan menempatkan berita penting ini pada halaman pertama. Apabila nilai berita bulletin ini sangat tinggi, sering disajikan dalam *box* dengan tulisan “Stop Press”

Yang termasuk dalam berita bulletin, antara lain:

- a. Berita keras, yaitu berita yang biasanya tidak menyenangkan. Misalnya, tentang kekerasan, kesengsaraan, bencana alam, dan sebagainya.
- b. Berita lunak, yaitu berita yang menyenangkan, seperti berita kelahiran, penerimaan hadiah, pemberian gelar, dan keberhasilan seseorang.
- c. Berita singkat, yaitu berita yang memiliki nilai tinggi. Karena itu, penyajiannya secara langsung hanya pada inti berita saja.
- d. Berita pendek, yaitu berita yang amat penting dan menarik untuk diberitakan justru pada saat berita itu masih jadi pembicaraan masyarakat luas.
- e. Berita sisipan, yaitu berita yang memiliki nilai tinggi serta dinantikan oleh masyarakat luas. Penyajiannya dilakukan secara khusus dengan memberikan kotak tersendiri pada halaman surat kabar atau media cetak lainnya. Untuk siaran radio dan televisi biasanya disisipkan dalam acara yang tengah berlangsung.

## 2. Berita Majalah

Berita majalah, yaitu jenis berita yang penerbitnya secara berkala dan teratur. Misalnya, majalah mingguan, dua mingguan atau bulanan. Istilah berkala di sini ada perbedaan pengertian pada media cetak atau elektronik. Untuk media cetak istilah berkala ini menyangkut kurun waktu terbitnya. Artinya, hanya masalah hari dan bulannya saja. Sedangkan dalam media elektronik, berkala ini diartikan sebagai perbedaan jam dan menitnya saja.

Yang termasuk dalam kelompok berita majalah antara lain:

- a. Feature, yaitu suatu uraian berita dalam ruang lingkup satu pokok yang merupakan pendalaman tema tersebut, yang dilihat dari berbagai segi latar belakang perkembangan berita tersebut.
- b. Human interest, yaitu uraian berita tentang sesuatu yang dapat menyentuh rasa kemanusiaan.
- c. Berita ringan, yaitu uraian berita tentang sesuatu yang menarik, tetapi tidak memerlukan sampai menyentuh rasa kemanusiaan.
- d. Berita nyata, yaitu uraian berita yang secara sistematis memiliki kepekaan dalam ruang lingkup yang sejenis dan tidak perlu terikat pada keadaan baru dan lamanya berita.
- e. Analisis data, yaitu berita yang disusun atas dasar data dan fakta serta keseimbangan analisis tanpa ditambahi pendapat pribadi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 3. Berita Penerangan

Berita penerangan adalah berita yang mengandung penjelasan lebih lanjut dari suatu berita yang telah disiarkan, atau penjelasan yang bertitik belakang dari berita yang sudah disajikan tetapi sangat terikat dengan waktu. Macam berita dilihat dari sifat kejadian atau sifat terjadinya terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a) Berita-berita yang diduga, yaitu berita mengenai peristiwa-peristiwa yang sebelumnya sudah diduga dan terjadi. Misalnya, berita tentang peringatan Malam Nuzulul Qur'an, upacara Di'es Natalis suatu Perguruan Tinggi, ataupun upacara pembukaan Pekan Olahraga Nasional. Peristiwa-peristiwa tersebut mudah diketahui karena selain sudah ada kepastian waktu, juga karena para redaktur media massa pada umumnya mendapat undangan terutama agar mengirimkan reporternya untuk meliput peristiwa tersebut. Dalam keadaan seperti itu seorang reporter biasanya sudah bisa memperkirakan jumlah ataupun posisi orang-orang yang akan menghadirinya, bentuk-bentuk upacara yang akan terjadi, dan sebagainya yang memang layak menjadi berita.
- b) Berita-berita yang tidak terduga yaitu berita tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sama sekali tidak diduga sebelumnya. Peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba sehingga sering peristiwa seperti itu tertunda dari perhatian reporter. Para reporter sendiri biasanya segera datang ke tempat kejadian dengan mencoba mencari tahu melalui sejumlah sumber berita yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi. Sepanjang perjalanan kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa seperti itu banyak terjadi. Misalnya, peristiwa jatuhnya pesawat terbang yang makan puluhan



korban, kebakaran pasar yang menelan kerugian ratusan juta rupiah, kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya. Karena sifatnya yang mendadak maka pemberitaannya pun bisa saja tertunda, meskipun para kuli tinta sendiri tetap memegang prinsip aktualitas. Bahkan jika peristiwanya cukup besar dan tidak selesai diberitakan satu kali terbitan, Koran-koran biasanya menurunkan berita peristiwa itu untuk beberapa hari. Dalam keadaan seperti itu, ada kemungkinan terjadi perubahan atau perbedaan informasi yang diberitakan, seperti berubah-ubahnya jumlah korban pada musibah jatuhnya pesawat terbang. Perubahan itu terjadi terutama karena berubahnya fakta-fakta yang ditemukan.

Adapun macam berita dilihat dari cakupan masalahnya, antara lain:

a. Berita Agama

Persoalan agama pada dasarnya merupakan persoalan seluruh umat manusia. Lebih-lebih bagi masyarakat Indonesia yang mendasarkan kehidupannya pada agama, dan secara politis juga dinyatakan harus beragama dengan batasan lima agama-agama besar yang ada, maka agama merupakan satu di antara aspek-aspek human interest. Artinya, berita tentang agama akan selalu menarik perhatian pembaca, sebab ia akan membritakan tentang kehidupan para pembacanya. Lebih-lebih jika persoalan agama ini diberitakan dalam kaitannya dengan perikehidupan yang lain.

Apa yang dimaksud dengan agama dalam konteks ini, tentu saja agama dalam pengertian yang luas. Ia bukan sekedar berita tentang ajaran-ajaran agama seperti tata cara salat, etika mengaji Al-Qur'an ataupun

petunjuk manasik haji, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan beragama dalam segala kompleksitas yang menyertainya. Karena itu, berita-berita agama lebih banyak mengungkap fenomena umat beragama, termasuk lembaga-lembaga keagamaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan para pemeluknya.

b. Berita Pendidikan

Seperti halnya agama, pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mereka yang tidak pernah/sempat mengikuti pendidikan sekolah belum tentu tidak tertarik pada sekolah. Bahkan berita-berita tentang kasus di mana masih terdapat sebagian masyarakat yang belum berpendidikan merupakan berita yang menarik perhatian banyak pembaca. Karena itu, berita pendidikan tidak selalu mengangkat peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah pendidikan yang terjadi pada lembaga-lembaga formal semacam sekolah, madrasah ataupun perguruan tinggi tetapi juga menyangkut semua persoalan pendidikan secara keseluruhan, dari pendidikan anak-anak (TK) sampai pada pendidikan tinggi; dari pendidikan pesantren sampai pada fenomena pendidikan yang berlangsung melalui interaksi social di lingkungan masyarakat.

c. Berita Ilmu Pengetahuan

Berita ilmu pengetahuan, atau lazim pula disebut berita ilmiah adalah segala berita yang menyangkut kemajuan ilmu pengetahuan, baik berupa penemuan-penemuan baru, konsep-konsep atau teori-teori baru, hasil-hasil penemuan ilmiah, ataupun penemuan-penemuan para ahli dalam bidang tertentu seperti dalam bentuk seminar, symposium ilmu pengetahuan dan sebagainya. Meskipun tidak seluruh masyarakat tertarik dengan masalah-masalah perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi ada segmen pembaca tertentu yang justru lebih tertarik dengan soal-soal ilmu pengetahuan. Bahkan secara alamiah manusia merupakan makhluk yang suka akan kemajuan-kemajuan dan perubahan-perubahan. Sementara kemajuan-kemajuan sendiri sesungguhnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Berita tentang ilmu pengetahuan akan selalu mendapat tempat tersendiri dalam media massa. Ia termasuk salah satu faktor yang dapat menarik perhatian sekaligus mempengaruhi pembacanya. Ia memiliki pembaca atau pemirsa tersendiri sehingga dalam media cetak Koran, umpamanya, dapat dengan mudah ditemukan kolom, halaman, dan waktu khusus menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan ada beberapa Koran di Indonesia yang menyediakan lembaran tambahan dengan frekuensi terbit satu minggu sekali, khususnya menyajikan hasil-hasil penemuan baru dunia pengetahuan, khususnya dalam bidang teknologi informasi. Selain Koran, ada juga majalah yang secara khusus diterbitkan untuk kepentingan publikasi hasil-hasil temuan baru dunia ilmu pengetahuan. Demikian juga media elektronik,

meskipun tidak selalu harus ditayangkan di televisi pendidikan, banyak menyajikan program khusus ilmu pengetahuan. Ini semua menjadi salah satu bukti bahwa sajian ilmu pengetahuan selalu dipilih untuk mengisi kolom dan acara, karena ia termasuk aspek human interest, dan karenanya pula ia banyak menarik perhatian pembaca atau pemirsa.

d. Berita Politik

Situasi politik dalam suatu negara atau masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Karena itu, terlepas dari tingkat apresiasi yang dimilikinya, setiap orang akan tertarik dengan berita-berita politik. Lebih-lebih pada situasi di mana politik sedang menjadi pemain utama kehidupan masyarakat, seperti pada saat atau menjelang “pesta” pemilihan umum, atau ketika iklim politik sedang agak memanas, maka hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang cenderung mendahulukan berita-berita politik daripada berita-berita lainnya.

Politik, baik menyangkut pemikiran, sikap maupun perilaku yang dimainkan oleh masyarakat ataupun elite politik tertentu, pada gilirannya akan membentuk satu iklim politik yang mampu mengundang keterlibatan perhatian setiap individu. Karena itu, politik yang dimaksudkan di sini tidak terbatas hanya pada persoalan-persoalan menyangkut kegiatan negara, tetapi juga menyangkut fenomena politik secara umum, baik yang berlangsung pada lembaga-

lembaga politik formal maupun pada kehidupan masyarakat secara tidak formal. Ketegangan situasi masyarakat menjelang pemilihan kepala desa ataupun pada saat pemilihan ketua RW, misalnya merupakan di antara fenomena menarik yang dapat dijadikan sebagai bahan berita.

e. Berita Ekonomi

Pemberitaan ekonomi dianggap begitu sentral karena pada hakikatnya ia menyangkut kepentingan manusia bagi kehidupannya, khususnya dalam usaha mencari nafkah. Akhir tahun 1997 dan awal tahun 1998, mungkin berita ekonomi merupakan berita yang paling laku dibaca masyarakat Indonesia. Pasalnya, karena situasi ekonomi yang ditandai oleh krisis moneter yang sulit dikendalikan telah menguras perhatian seluruh lapisan masyarakat mulai dari rakyat biasa sampai para pemilik modal raksasa. Berbagai media cetak dan elektronik menurunkan berita berkaitan dengan situasi tersebut. Anjloknya nilai rupiah atas dollar Amerika serta tingginya kenaikan harga-harga sembilan bahan pokok merupakan pesan-pesan yang mewarnai berita-berita media massa lokal dan nasional. Derasnya arus pemberitaan ekonomi seperti ini terjadi karena tingginya perhatian pembaca terhadap masalah tersebut.

Karena sentralnya posisi berita ekonomi, Koran-koran pada umumnya menyediakan halaman khusus ekonomi. Selain itu, pentingnya berita-berita ekonomi dapat pula dilihat dari pemilihannya yang dilakukan

para editor untuk ditempatkan pada halaman depan (*headline*) surat kabar. Bahkan situasi seperti itu pula yang telah mendorong munculnya harian-harian khusus yang hanya menurunkan berita-berita ekonomi. Di Amerika, misalnya, dikenal harian khusus ekonomi *Wall Street Journal*, atau majalah mingguan *The Economist* di Inggris. Di Indonesia juga dapat kita kenal harian-harian *Bisnis Indonesia*, *Nerac*, dan mingguan berita ekonomi dan bisnis *Warta Ekonomi*. Media tersebut cukup terkenal dengan pemberitaan ekonominya yang baik dan bermutu. Berita-beritanya tidak hanya menyangkut masalah-masalah perdagangan, tetapi juga mengenai masalah-masalah lainnya seperti perindustrian, perbankan, perburuhan, bursa efek, catatan harga pasar dan sebagainya.

f. Berita Hukum dan Pengadilan

Hukum dan pengadilan merupakan pojok kehidupan yang tidak kalah menariknya dibanding masalah-masalah ekonomi dan juga politik. Karena itu, berita-berita menyangkut hukum dan pengadilan hampir selalu menarik perhatian masyarakat di mana pun. Persoalan-persoalan di luar hukum dan pengadilan seperti politik, ekonomi, agama, olah raga, dan bahkan pendidikan dapat berubah menjadi persoalan hukum dan pengadilan. Berita politik tentang adanya *recall* bagi anggota DPR yang dinilai melanggar etika, bisa berubah menjadi berita hukum dan pengadilan setelah pelaku pelanggaran etika politik itu diseret ke meja hijau. Demikian pula berita agama tentang kegiatan

penyebaran suatu keyakinan yang dianggap berbeda dari tradisi keberagamaan masyarakat pada umumnya, misalnya, sewaktu-waktu bisa berubah menjadi berita hokum dan pengadilan.

Karena itu, masalah hukum dan pengadilan ini tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, maka seluruh media massa hampir tidak pernah tidak memberitakan peristiwa-peristiwa hukum dan pengadilan. Hukum dan pengadilan memang merupakan sesuatu yang asasi bagi kehidupan manusia sehingga karenanya berita-berita tersebut dapat berpengaruh sekaligus menjadi pelajaran bagi sesama manusia lainnya.

g. Berita Kejahatan

Berita tentang kejahatan tentu juga menarik untuk diperhatikan karena setiap orang ingin mengetahui peristiwa yang terjadi, lalu menjadikannya pelajaran agar dirinya bisa terhindar dari kejahatan yang serupa. Jadi, banyaknya pembaca berita-berita kejahatan ini tentu saja bukan berarti bahwa mereka menyukai kejahatan, tetapi berita itu menarik karena menyangkut persoalan hidup dan kehidupan.

Dari sisi bentuknya, berita kejahatan itu ada yang merupakan berita pemerkosaan, berita perampokan, berita pembunuhan, dan sebagainya, termasuk segala bentuk pelanggaran peraturan dan perundang-undangan negara. Karena itu, sumber beritanya pun akan terpusat pada lembaga-lembaga hukum yang fungsinya menyelesaikan setiap bentuk kejahatan.

#### h. Berita Olah Raga

Di antara unsur penting yang bisa menarik perhatian pembaca dari peristiwa olah raga adalah karena adanya unsur pertentangan (*conflict*). Pertentangan antara siapa yang menang dan siapa yang kalah merupakan salah satu kekuatan pendorong pembaca untuk mencari tahu melalui media massa. Dalam setiap *event* pertandingan olah raga, si pembaca akan selalu bertanya tentang siapa yang keluar sebagai pemenangnya. Lebih-lebih pada saat di mana sedang berlangsung pesta olah raga, baik regional, nasional, maupun internasional, pemberitaan olah raga bisa mencapai saatnya yang memuncak.

Untuk melayani kebutuhan informasi olah raga, seperti juga informasi yang lainnya, media massa pada umumnya memiliki reporter khusus olah raga. Seorang reporter olah raga disyaratkan memiliki perhatian dan kesenangan ekstra terhadap olah raga. Selain itu, ia juga diharuskan memahami betul aturan-aturan permainan, sistem pertandingan, dan istilah-istilah yang digunakan dalam setiap bentuk olah raga. Pengetahuan ini semua dimaksudkan agar dapat dihindari terjafinya kesalahan pelaporan atau penulisan dalam pemberitaannya.

#### i. Berita Manusia dan Peristiwa

Pengkhususan berita-berita mengenai manusia dan peristiwa di sini, diutamakan yang mengandung nilai (menyentuh) rasa kemanusiaan



yang tinggi. Misalnya, seorang ibu muda melahirkan bayi kembar lima, rombongan pejabat pergi umroh, mantan pendeta masuk Islam, dan sebagainya.

j. Berita Dunia Wanita

Sepanjang sejarah kemanusiaan, dunia wanita adalah dunia yang khas dan menarik perhatian setiap individu. Lebih-lebih pada suatu tatanan masyarakat di mana posisi wanita masih terkesan diskriminatif. Di Indonesia, misalnya perbincangan tentang wanita dengan segala problematikanya hingga saat ini masih merupakan perbincangan yang hampir tidak pernah mengenal selesai. Tema-tema sekitar wanita seperti soal emansipasi, tenaga kerja wanita, wanita tuna susila, dan sebagainya masih merupakan tema yang cukup menarik perhatian bukan saja bagi para pemerhati, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Banjirnya buku-buku yang membicarakan wanita serta meningkatnya frekuensi seminar dan lokakarya tentang wanita merupakan di antara indikator begitu menariknya dunia wanita. Karena itu, berita-berita yang berkaitan dengan dunia wanita merupakan bagian yang tidak pernah luput dari muatan media massa baik cetak maupun elektronik.

Bahkan karena begitu menarik dan pentingnya mengangkat tema-tema wanita, selain tersedianya kolom dan lembaran khusus wanita pada media massa umum, ada pula media cetak seperti Koran dan majalah secara khusus mengungkap masalah-masalah kewanitaan. Kita

mengenal *Tabloid Wanita Niva, Majalah Femina, Ayah Bunda, Kartini*, dan sebagainya. Meskipun tidak seratus persen kolom dan halamannya memuat tema-tema wanita, tetapi secara keseluruhan media tersebut lebih mengutamakan berita-berita wanita, mulai dari urusan dapur, model pakaian, gerakan feminisme sampai pada partisipasi politik kaum wanita.

### **E. Mencari Berita**

Sebelum wartawan menyusun dan menyiarkan berita lewat medianya, tentu saja ia terlebih dahulu harus mencari berita itu. Mencari berita (*news*) merupakan tugas penting seorang wartawan. Kegiatan ini pada prinsipnya bisa dikerjakan setiap waktu, bergantung pada *mood*, peristiwa yang terjadi, atau ada tidaknya penugasan dari redaksi.

Berita bisa terjadi, dan ada di mana saja, kapan saja. Berita itu bermacam-macam. Untuk mendapatkan berita cara atau sistemnya juga bermacam-macam. Wartawan bisa mendapatkan berita sesuai dengan yang diprogramkan. Atau bisa juga wartawan mendapatkan berita di luar yang diprogramkan.

Mengingat lokasi berita atau keberadaan berita itu bisa terjadi dan ada di mana-mana, dan bisa terjadi kapan saja, maka profesi itu menuntut wartawan harus mempunyai pengetahuan umum (*general knowledge*) yang luas, banyak bergaul, berjiwa ulet, tabah, pemberani, enerjik, dan memiliki semangat kerja tinggi. Tanpa modal tersebut, rasanya sulit untuk menjadi wartawan yang baik yang mampu menghadapi tantangan/kemajuan zaman.

Ada beberapa cara dalam mencari berita, yaitu:

- 1) Sistem beat merupakan cara seorang wartawan mencari berita, berupa informasi atau fakta dengan cara mendatangi sumber berita secara teratur. Misalnya Kantor Gubernur, Kantor Bupati, Kantor Polisi, gelanggang olah raga, sanggar-sanggar seni, dan tempat-tempat penting lainnya. Dengan cara itu wawancara bisa memperoleh berita secara teratur. Di tempat-tempat itu pula, seorang wartawan bisa memperoleh informasi atau bahan berita. Dengan sistem beat ini, seorang wartawan bisa berhubungan lebih dekat atau akrab dengan pejabat atau sumber-sumber berita sehingga informasi atau berita dapat mengalir dengan lancar. Sebaliknya, kekurangan system ini adalah melemahnya fungsi control pers (*social controle*) karena factor keakraban dan kebiasaan akan menimbulkan riuk.

- 2) Sistem Meneruskan (*Follow Up*)

Suatu kejadian atau berita biasanya merupakan rangkaian. Suatu ketika, mungkin kita membaca berita di surat kabar merasa kurang puas karena berita yang disajikan kurang komplit, atau mungkin ada bagian berita yang sebenarnya penting, tidak disajikan wartawan. Untuk itu, menjadi perhatian seorang wartawan bahwa berita-berita yang masih sepotong-potong atau kurang lengkap diupayakan untuk mencari berita kelanjutannya sehingga pembaca merasa puas dan tidak bertanya-tanya lagi. Perlu diingat pula bahwa rangkaian kejadian merupakan atau mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Dengan kata lain,

penyajian berita itu harus lengkap, antara rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain tidak terputus-putus.

### 3) Sistem Penugasan (*Assignment*)

Dengan sistem ini, redaktur menugasi wartawan untuk meliput suatu berita tertentu yang dianggap penting. Dalam mencari berita model ini, biasanya redaktur sudah memberikan petunjuk-petunjuk atau yang harus dikerjakan/dilakukan oleh wartawan. Mencari berita dengan sistem *assignment* ini, lebih sering dilakukan oleh majalah-majalah, berita mingguan, atau dapat juga dilakukan oleh wartawan penerbitan harian, yang suatu ketika ingin menyoroti atau memberikan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara yang lebih rinci atau detail.

### 4) Sistem Tip

Pada suatu ketika, wartawan mendapatkan informasi yang masih sepotong-sepotong, belum lengkap dan bahkan belum yakin kebenaran akan informasi tersebut. Informasi tadi, bisa diperoleh seorang wartawan ketika makan-makan di warung, restoran, naik kendaraan umum, kantor-kantor, dan sebagainya, atau dapat juga menerima telepon dari penelepon yang tidak jelas identitasnya. Dengan adanya informasi-informasi tadi atau tip tadi, dapat dijadikan modal untuk pengembangan berita di lapangan, sekaligus mengadakan *hunting* atau perburuan, *checking* atas keberadaan atau kebenaran dari tip yang diterima oleh wartawan, baik dari pihak kedua atau ketiga. Dari pihak kedua dan ketiga seperti itu, dalam dunia

jurnalistik lazim disebut tip. Jadi, dalam perolehan berita, peran tip tinggi sekali. Seorang wartawan yang populer atau lebih dikenal oleh masyarakat dan luwes dalam pergaulan akan berpeluang besar menerima tip berita dari masyarakat.

#### 5) Sistem Wawancara

Mencari berita, wartawan bisa dengan jalan mengadakan wawancara atau interview. Hampir setiap kegiatan wartawan mencari berita melibatkan kegiatan interview, baik untuk kelengkapan mencari data/fakta atau informasi, atau memang mencari berita khusus dari hasil wawancara itu sendiri. Dengan wawancara merupakan sumber berita yang tidak pernah kering karena objek yang diwawancarai maupun masalah yang diwawancarakan, juga selalu mengalir dalam kehidupan manusia di dunia ini. Wawancara ini bisa dilakukan dengan para figure tokoh atau pimpinan-pimpinan orang-orang berhasil atau berprestasi, orang berperan, orang-orang eksklusif, pelaku sejarah, dan sebagainya.

#### 6) Sistem Menciptakan Sendiri (*Inventing*)

Wartawan memperoleh berita, dengan menciptakan sendiri. Menciptakan berita di sini, bukan berarti seorang wartawan mengarang berita tanpa fakta atau data yang bisa dipertanggungjawabkan. Wartawan dalam menciptakan berita, dituntut untuk mempunyai *feeling* atau naluri yang tinggi. Ia harus seorang yang jeli dan tanggap dengan lingkungan di sekitarnya, atau keadaan di sekitarnya. Memang segala sesuatu fakta,

kejadian, keadaan, jika belum ditulis oleh wartawan tidak akan menjadi berita di medianya. Namun, dengan kejelian indera dan daya pikir wartawan setelah ditulis bisa menjadi konsumsi pembaca atau berita yang mampu menarik perhatian.

Dalam mencari berita ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu. Jika tidak memiliki hal, tidak akan menjadi reporter yang baik. Munculkan terus pertanyaan mengapa.
- 2) Tinggalkan kantor. Berita tidak muncul dibalik mesin pendingin ruang di kantor.
- 3) Bicaralah dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Perhatikan apa yang Anda dengar dari orang-orang di sekitar Anda.
- 4) Baca Koran anda sendiri (ikuti perkembangan Koran Anda).
- 5) Jangan segan-sragan meniru ide-ide dari surat kabar lain, tapi jangan pula menjadi reporter yang selalu meniru karena Anda akan kehilangan kreativitas sendiri.
- 6) Baca pernyataan-pernyataan resmi meskipun terasa membosankan. Pernyataan itu mungkin mengandung bibit berita.
- 7) Perhatikan televisi dan dengarkan radio. Media-media itu sekali-sekali menampilkan berita yang bisa Anda angkat dan kembangkan.
- 8) Sediakan suatu map peristiwa mendatang (maksudnya, catatan tentang jadwal atau agenda acara yang bisa menjadi berita, seperti seminar, peresmian, turnamen, perayaan hari-hari besar) dsb.
- 9) Kunjungilah pasar dan pameran.

- 10) Mengobrolah dengan sesama reporter.
- 11) Gunakan waktu untuk berkeliling kota Anda, berbaurlah dengan masyarakat.
- 12) Sekali-kali pergilah menyendiri dan berpikir untuk memunculkan ide pencarian/pembuatan berita.

## **BAB VII**

## BENTUK SUSUNAN BERITA

### A. Bentuk Susunan Penulisan Berita

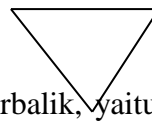
Wartawan, dalam menulis berita yang berdasarkan catatan atau data yang diperoleh dari lapangan, apakah itu kejadian langsung/peristiwa, wawancara/interview, atau perjalanan jurnalistik, dan sebagainya maka ia harus memperhatikan bentuk susunan atau komposisi berita (*form of construction*), atau dalam disiplin ilmu komunikasi sering disebut sebagai bangun berita.

Bentuk bangun berita, perlu diketahui wartawan, karena hal itu akan berpengaruh terhadap cara-cara pemaparan atau penonjolan-penonjolan berita. Apakah dalam menulis berita, wartawan mengawali dari bagian berita yang paling penting dalam menulis berita kemudian diikuti hal-hal yang dianggap kurang penting, atau sebaliknya, dari hal-hal yang kurang penting diikuti hal-hal yang dianggap penting atau paling penting.

Penentuan bentuk komposisi penulisan berita, biasanya erat relevansinya dengan masalah yang ditulis. Apakah itu penulisan berita-berita langsung (*straight niws or spot news*), sejarah (*history*), perjalanan jurnalistik (*press tour*) dan sebagainya. Dengan demikian penentuan bentuk komposisi atau bangun berita tidak sembarangan, namun karena tuntutan ilmiah.

Untuk itu ada beberapa bentuk komposisi penulisan berikut:

1) Bentuk Piramida Terbalik



Menulis berita bentuk piramida terbalik, yaitu apabila wartawan menulis suatu berita diawali atau dimulai dari bagian berita yang dianggap paling

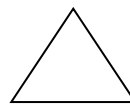


penting. Setelah itu baru diikuti hal-hal yang dianggap kurang begitu penting. Susunan piramida terbalik, lebih sering dipakai/cocok untuk menulis berita-berita langsung (*straight news*). Penonjolan nilai penting, akan tampak/dituangkan dalam penulisan *lead*, yaitu bagian kepala/awal suatu berita, yang biasanya terletak pada alenia pertama-kedua.

Keuntungan-keuntungan penulisan berita dengan bentuk piramida terbalik ini adalah:

- a. Dapat dipakai untuk menarik perhatian pembaca karena dimulai dari hal yang penting.
- b. Efisiensi waktu pembaca. Apabila dalam membaca, si pembaca hanyatersedia waktu yang sedikit saja, maka si pembaca cukup membaca berita pada awalnya saja.
- c. Praktis, yaitu memudahkan cara kerja redaktur, terutama pengaturan tata letak (*otmag*) sebab jika tempat terbatas bisa dilakukan pemotongan naskah berita (*cutting*).

## 2) Bentuk Piramida Tegak



Penulisan berita dengan bangun berita tegak, yaitu apabila wartawan dalam menulis beritanya, dimulai atau diawali dari bagian yang kurang penting, kemudian diikuti ke hal-hal yang makin lama makin penting. Keuntungan bentuk ini, wartawan bisa menulis dengan leluasan panjang lebar. Namun, bentuk ini juga mempunyai kekurangan, karena menyulitkan redaktur untuk mengadakan pemotongan, jika diperlukan.

Penulisan berita-berita langsung/*straight news*, jarang yang memakai bentuk ini, terutama untuk media surat kabar harian.

### 3) Bentuk Paralel

Menulis berita bentuk paralel, yaitu wartawan dalam menulis berita secara paralel atau datar-datar saja, semua alenia memiliki bobot tulisan yang tidak jauh berbeda. Untuk bentuk itu, biasanya lebih cocok untuk penulisan masalah biografi seseorang, berita-berita perjalanan/tour dan sebagainya.

### 4) Bentuk Kronologis

Penulisan bentuk ini merupakan data-data atau informasi secara berurutan, terutama berkaitan dengan waktu kejadiannya. Antara berita alenia awal, pertengahan sampai akhir berita merupakan kehendak proses waktu atau peristiwa dan sulit untuk dipisahkan. Bentuk kronologis biasanya dipakai untuk menulis berita-berita mengandung sejarah (*history*). Alur penulisan bentuk ini runtut, dari waktu yang terdahulu ke waktu yang lebih lanjut.

Adapun jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik menurut Asep Syamsul (1999:8) adalah:

- (1) ***Straight news***: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebuah besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini.
- (2) ***Depth news***: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- (3) ***Investigation news***: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

(4) *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.

(5) *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya.

## **B. Bagian-Bagian Berita (Susunan Berita)**

Jika dikaji dan dirinci maka suatu berita mempunyai komposisi atau susunan terdiri atas:

1. Kepala Berita (Head News)
2. Teras Berita (Lead)
3. Tubuh Berita (News Body)

### **1. Kepala Berita**

a. Fungsi kepala berita adalah:

#### (1) Menarik perhatian

Dengan fungsi ini menjadikan kepala berita bertugas memamerkan berita, merias berita, bahkan merias seluruh halaman surat kabar.

Agar lebih menarik, kepala berita sebaiknya disusun dalam bentuk yang menarik, baik menarik ditinjau dari isi atau kalimatnya ataupun bentuk huruf-hurufnya. Yang perlu diperhatikan adalah hindarkan berebut perhatian antara tiap kepala berita di halaman surat kabar.

#### (2) Identitas berita

Kepala berita atau judul merupakan identitas dari masing-masing berita. Dengan demikian kepala berita sebagai pemisah/pembeda antara berita yang satu dengan yang lain sebab pada hakikatnya, antara berita yang satu dengan yang lain adalah berbeda. Surat kabar dengan sadar, tidak akan memuat berita yang sama dalam satu edisi atau terbitannya.

### (3) Pencerminan isi berita

Kepala berita merupakan pencerminan isi karena kepala berita merupakan bagian terpenting atau intisari dari berita.

## b. Bahasan Kepala Berita

Menurut Julian Adams dan Kenneth Stratton (Widodo, 1997:73) “kepala berita bukanlah judul atau cap, kepala berita itu hidup, informative, dalam kalimat padat penuh daya”. Ada yang mengistilahkan bahasa kepala berita adalah sebagai telegrafis sebab menyusun kata-kata dalam kepala berita harus ringkas, padat, cepat, dan menarik. Hal ini, dikarenakan ruang surat kabar yang terbatas, selalu diburu waktu. Dalam rangka hemat waktu, kata, dan tempat, sering editor atau redaksi menggunakan singkatan atau akronim.

## c. Bentuk dan Jenis Kepala Berita

Kepala berita atau *head news* mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Hal ini, dimaksudkan untuk menarik perhatian, juga berfungsi untuk mendekorasi/merias halaman surat kabar untuk konsumsi visual.

Ada kepala berita yang memenuhi ruang, ada pula yang memberi sisa ruang yang dapat memunculkan unsur putih. Pencampuran unsur yang memenuhi ruang (unsur hitam) dan unsur putih akan memunculkan unsur putih. Jika halaman surat kabar didominasi oleh unsur hitam maka halaman atau wajah surat kabar akan terasa serius dan gelap. Sedangkan jika didominasi oleh unsur putih maka wajah surat kabar akan terasa sepi/gersang. Untuk mencari efek penampilan wajah (*otmog*) surat kabar perlu diatur sedemikian rupa, antara ruang hitam dan putih, baik melalui huruf-huruf kepala berita maupun pengaturan kolom badan-badan berita. Ketentuan ruang atau kolom pada surat kabar, pada gilirannya akan dibagi ke dalam jumlah huruf. Ukuran huruf untuk berita umumnya menggunakan 8-9 point, punt atau cicero. Satu cicero = 12 point. Membantu kepala berita diatur oleh penggunaan point, antara lain: 12 point, 14 point, 18 point, 20 point, 24 point, 28 point, 30 point, 34 point, 38 point, 48 point, 54 point, dan 72 point.

Jika diuraikan berdasarkan anatominya, kepala berita terdiri atas:

- (1) **Deck**, yaitu satu pengertian lengkap dalam kepala berita. Apabila **deck** ini mengambil bentuk *multicoloum* disebut **bank** atau **read-out**.
- (2) **Kelompok kata**, yaitu bagian kelompok berita yang terdiri atas kata atau sejumlah kata, yang seolah-olah telah membentuk suatu pengertian.

Contoh:

175 Orang hanyut

Judul ini terdiri dari 2 kata, yaitu “175 orang” dan “hanyut”.

Adapun dilihat dari cara penyusunannya, kepala berita terbagi atas.

(1) Kepala berita satu kolom

Bentuk ini sering disebut *single coloum head news*, yaitu mengambil ruang lebar satu kolom, atau satu baris, dan bisa juga lebih dari itu. Namun, kepala berita satu kolom ini, yang paling umum biasanya paling banyak terdiri tiga baris saja.

(2) Kepala berita banyak kolom

Bentuk ini sering disebut *multycoloum head news*. Kepala berita ini, tidak sampai memenuhi halaman surat kabar. Kepala berita ini dua kolom melebar atau lebih, yaitu tiga kolom, empat kolom, atau bahkan lima kolom, untuk surat kabar umum yang terdiri dari sembilan kolom. Sedangkan untuk tabloid yang hanya terdiri dari lima kolom, *multycoloum*-nya hanya empat kolom saja.

(3) Kepala berita yang memenuhi lebar halaman surat kabar.

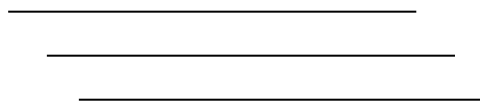
Hal ini sering disebut sebagai *banner, ribbon, streamer* atau *full coloum*. Bentuk kepala berita seperti ini, jika tidak pandai memilih dan menempatkan huruf maka akan terjadi “dagelan”, yaitu tidak enak pandangan karena tata letak dan perbandingan tidak sesuai.

Dilihat dari bentuk penyusunannya, kepala berita terdiri atas:

(1) *Step head, dropline atau stragger*

Bentuk kepala berita terdiri dari beberapa baris, baris pertama dimulai dari kiri dan bentuk terakhir atau berakhir tidak sampai menghabiskan tepi kanan kolom. Baris kedua dimulai dari kiri sedikit masuk (satu ketukan huruf) disbanding baris pertama, berakhir tidak sampai menyentuh batas kolom dan menonjol,

Contoh:

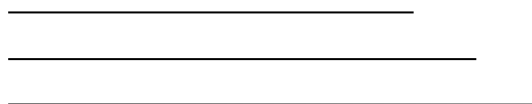


## (2) *Flush-left*

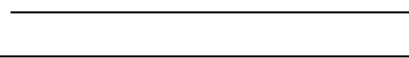
Bentuk ini merupakan berita sama kiri. Penulisannya selalu dimulai dari batas kiri kolom. Jika yang disamakan bagian kanan atau akhir kolom disebut *flush -right*.

Contoh:

*(flush-left)*



*Flush-right*



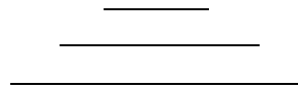
## (3) *Hanging indent*

Kepala berita ini mirip bentuk *flush-right/flush-left*, baris kedua dan ketiga masuk sedikit atau beberapa ketukan dari baris pertama.

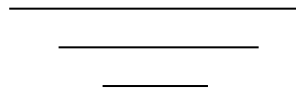
## (4) *Piramida*

Bentuk kepala berita ini menyerupai piramida, yaitu piramida tegak dan pitamida terbalik.

Contoh: Piramida Tegak



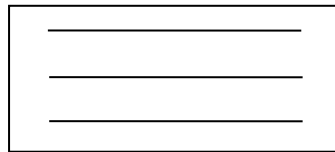
Piramida Terbalik



**(5) Box**

Kepala berita bentuk ini terletak dalam kotak.

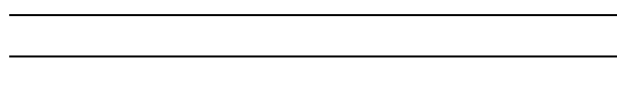
Contoh:



**(6) Full Head**

Bentuk ini mengambil dari kolom paling kiri, berakhir paling kanan.

Contoh:



d. Langkah-langkah Menyusun Kepala Berita

(1) Mencari hal paling menarik dari berita yang ditulis.



- (2) Membuat rancangan berita, dalam bentuk kalimat atau perhitungan kata-kata.
- (3) Menyusun bentuk kalimat atau kata dari rancangan pada butir (2).
- (4) Melengkapi kepala berita dengan *kicker* dan *lower deck*, jika diperlukan.
- (5) Penyempurnaan jika perlu agar benar, tepat dan menarik sesuai yang diharapkan.

## 2. Teras Berita

Teras berita disebut pula *lead*, adalah bagian berita yang terletak di alenia atau paragraph pertama. Teras berita merupakan bagian dari komposisi atau susunan berita, yakni setelah berita (*head*) dan sebelum badan berita (*news body*).

Teras berita umumnya disusun dalam bentuk:

(1) *Summary lead* atau *conclusion lead* (teras berita yang menyimpulkan dan memadatkan).

Contoh: Kepala Negar, Ahad (1/7), mengisi hari liburnya dengan kegiatan santai di Kebun Raya dan Taman Safai Bogor.

(2) *Statement Lead* (teras berita berupa pernyataan)

Contoh: Kapolri menegaskan, pihaknya akan mengusut tuntas kasus Udin hingga pembunuhnya tertangkap (tapi saying entah kapan? –red).

(3) *Quation Lead* (teras berita kutipan)

Contoh: “Penyebar isu menyesatkan harus diusut dan dihukum”  
demikian dikatakan Kepala Negara, kemarin, menanggapi  
munculnya isu-isu yang meresahkan masyarakat  
belakangan ini.

(4) ***Contrast Lead*** (teras berita kontras)

Contoh: Bogor, yang berjuduk kota hujan, untuk pertama kalinya  
dalam sebulan terakhir ini dilanda kemarau. Warga  
merasakan kesulitan mendapatkan air bersih.

(5) ***Exclamation Lead*** (teras berita yang menjerit)

Contoh: “Tidak...!” demikian teriak histeris terdakwa AP,  
mendengar putusan hakim yang vonisnya dengan  
hukuman mati.

Ada 10 pedoman penulisan teras berita menurut PWI:

- 1) Teras berita yang menempati alenia pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita. Alenia pertama dapat terdiri satu kalimat atau lebih, akan tetapi sebaliknya jangan sampai melebihi tiga kalimat.
- 2) Teras berita jangan mengandung lebih dari 30-45 kata.
- 3) Teras berita harus ditulis semenarik mungkin dan sebaik-baiknya, sehingga:
  - mudah ditangkap dan cepat dipahami
  - kalimatnya singkat, sederhana, susunan bahasanya memenuhi prinsip ekonomi bahasa, dan menjauhkan kata mubazir
  - satu gagasan dalam satu kalimat

- dibolehkan memuat lebih dari satu unsure 5W + 1H.
- 4) Hal yang tidak mendesak, berfungsi sebagai pelengkap, hendaknya dimuat dalam badan berita.
- 5) Teras berita lebih baik mengutamakan unsure a” (**What**).
- 6) Teras berita juga dapat dimulai dengan unsure “siapa” (**Who**). Tetapi, bila unsure siapa itu kurang menonjol, sebaiknya dimuat pada badan berita.
- 7) Teras berita jarang menonjolkan unsure “kapan/bilamana” (**When**), kecuali bila unsure itu punya makna khusus dalam berita itu.
- 8) Bila harus memilih dua unsure, yakni unsure tempat (**Where**) dan waktu (**When**), maka pilihlah unsure tempat dulu, baru waktu.
- 9) Unsure lainnya, yakni bilamana dan mengapa, diuraikan dalam badan berita, tidak dalam ters berita.
- 10) Teras berita dapat dengan kutipan pernyataan seseorang (**Quotation Lead**), asalkan kutipan itu tidak berupa halaman panjang. Pada alenia berikutnya tulis nama orang itu, tempat, serta waktu dia membuat pernyataan itu.

Berikut contoh ters berita berdasarkan penonjolan 5W +1H

- (1) Teras berita apa (**What**)

Contoh: GEDUNG Islamic Centre Bandung (**What**) telah diresmikan penggunaannya kemarin oleh Gubernur Jawa Barat HR. Nuriana.

- (2) Teras berita siapa (**Who**)

Contoh: Gubernur Jawa Barat HR. Nuriana (**Who**) meresmikan penggunaan Gedung Islamic Centre Bandung kemarin.

(3) Teras berita diman (**Where**)

Contoh: Di Gedung Islamic Centre Jl. Diponegoro Bandung (**Where**) tengah berlangsung pameran busana Muslimah dan bazaar buku-buku Islam.

(4) Teras berita kapan (**When**)

Contoh: Mulai besok (**When**) para nasabah 16 bank yang terlikuidasi dapat mencairkan uang simpanannya di bank-bank yang telah ditunjuk.

(5) Teras berita mengapa (**Why**)

Contoh: untuk memulihkan kondisi fisik yang kelelahan (**Why**), Kepala Negara akan beristirahat selama 10 hari atas anjuran tim dokter.

(6) Teras berita bagaimana (**How**)

Contoh: Melalui pendidikan dan pelatihan wartawan (**How**), PWI terus berupaya meningkatkan profesionalisme anggotanya.

### 3. **Badan Berita** (*news body*)

Tubuh berita merupakan uraian secara rinci dari isi berita. Untuk panjang-pendeknya uraian isi berita ini tergantung dari bentuk dan macam beritanya. Jika berita itu merupakan berita langsung biasanya isinya singkat-singkat saja, tetapi jika berita itu lanjutan atau feature, isinya lebih panjang.

## **BAB VIII**

### **MENULIS BERITA**

#### **A. Tahapan Menulis Berita**

Menulis berita , baik untuk media cetak atau elektronik, pada dasarnya merupakan proses pengungkapan fakta-fakta ke dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut kemudian dicetak untuk dipublikasikan melalui Koran, atau dibacakan oleh seorang penyiar berita radio ataupun televisi.

Perbedaan teknik penulisan berita antara media cetak dengan media elektronik terutama dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing media itu sendiri. Pada media cetak sasaran pesan lebih ditekankan pada rasio, sedangkan pada media elektronik lebih ditekankan pada rasa.

Ada beberapa tahapan dalam menulis berita, yaitu:

- 1) **Fact Organizing**, yaitu perorganisasian/pengumpulan fakta oleh wartawan yang akan menulis berita.
- 2) **Lead Dicission**, yaitu penentuan lead untuk teras berita.
- 3) **Words Selection**, pemilihan kata-kata yang cocok, untuk mendukung penulisan berita.
- 4) **Start to Write**

Ingat 5 W + 1 H

**What** : apa

**Who** : siapa

**Where** : dimana

**When** : kapan

**Why** : mengapa

**How** : bagaimana

## **B. Menulis di Media Elektronik (Radio dan Televisi)**

Penulisan naskah radio dan televisi ditujukan kepada audien yang jumlahnya sedikit, tinggal di rumah-rumah, dan pada saat yang sama juga untuk audien dalam jumlah yang sangat besar dan tinggal di tempat-tempat yang berbeda; audien yang memiliki sifat-sifat yang sama, dan juga audien yang sifat-sifatnya sama sekali berbeda; kelompok audien yang mudah diidentifikasi, dan juga massa yang sama sekali sulit didefinisikan. Jutaan manusia setiap saat dapat mendengarkan atau menonton sesuatu yang sudah dibuat oleh para penulisnya. Ribuan massa dengan latar belakang pendidikan, agama, sosial, dan budaya yang berbeda dengan bebas dapat memilih setiap program yang disukainya,

Tidak seperti audien teater atau bioskop-bioskop, audien televisi dan radio yang bersifat “captive” (sekelompok orang yang mau tidak mau harus mendengarkan atau menonton). Mereka tidak harus membayar tiket, dan bila acaranya tidak menarik, mereka dapat meninggalkannya tanpa beban apapun. Oleh karena itu, para penulis radio dan televisi harus mampu lebih cepat menangkap intere dan imajinasi audien. Setiap kata dan gambarnya sarat dengan makna dan tujuan. Ia harus mampu dengan tepat mengenggam minat dan perhatian pendengar dan pemirsanya. Lebih-lebih pada saat kompetisi antarstasiun televisi swasta kini masih sudah semakin ketat, para penulis program televisi dituntut mampu menyelami lautan interes para pemirsanya. Itulah sebabnya, pada beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia kita menyaksikan semakin cepatnya perubahan-perubahan warna sajian televisi, meskipun dalam banyak hal mereka terpaksa harus mengadopsi warna-warna

sajian televisi luar negeri yang belum tentu cocok dengan tradisi dan minat masyarakat Indonesia sendiri. Tarik-menarik antara kemampuan mencipta dengan tuntutan kompetisi seperti itulah, pada tingkat tertentu, dapat mengakibatkan banjirnya program asing sekaligus menggeser karya-karya kreativitas sendiri.

Di sisi lain, banjirnya warna-warna sajian televisi asing itu juga pada gilirannya akan mengubah dan membentuk selera baru masyarakat sendiri. Konsekuensinya, ia akan memaksa para penulis local untuk menyesuaikan diri dengan kecendrungan baru tersebut, yang belum tentu berada pada dunia imajinasinya sendiri. Para penulis acara film boneka *Si Unyil*, misalnya, kini nyaris tenggelam termakna film-film kartun produk budaya asing ternyata telah mengubah minat dan imajinasi anak-anak Indonesia. Proses sosialisasinya juga menjadi lebih efektif karena selain film-film itu ditayangkan televisi dan bahkan diputar di layar-layar perak, juga ditulis dalam bentuk ceritera-ceritera bergambar. Buku-buku komik semacam *Dragon Ball*, *Dora Emon*, *Sailor Moon*, dan sebagainya merupakan buku-buku ceritera yang juga ditayangkan televisi secara berkala.

Pada zaman yang sama, para penulis buku-buku ceritera bergambar tentang kisah para nabi, akhirnya harus menerima kenyataan rendahnya minat anak-anak membaca buku-buku tersebut. Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul seperti Nabi Sulaeman, Nabi Daud, Nabi Musa, dan sebagainya hanya dapat ditemukan dalam buku-buku ceritera bergambar dan jarang sekali dapat disaksikan dalam tayangan film-film televisi. Jika tulisan-tulisan itu akan diangkat menjadi film-film ceritera dalam televisi, tentu saja ia masih



membutuhkan modifikasi-modifikasi seperlunya. Kekurangan pada sisi-ini inilah tampaknya yang masih menjadi sebagian alasan mengapa masih langka ditemukan kisah para nabi itu dalam bentuk tayangan film-film televisi. Dengan alasan yang sama juga dapat dilacak mengapa anak-anak khususnya di Indonesia lebih menyukai ceritera-ceritera fiksi yang disajikan dalam bentuk film-film kartun daripada ceritera para nabi yang sebetulnya faktual dan bernilai pendidikan.

Demikian pula halnya dengan radio, yang dengan efek suaranya telah menarik perhatian para pendengarnya. Bandingkan bila ada kisah yang sama tetapi disajikan lewat media yang berbeda: radio dan buku ceritera. Berkenaan dengan budaya tutur yang masih melekat pada masyarakat kita, diduga kuat bahwa radio akan lebih banyak diminati audien daripada buku ceritera. Budaya ini antara lain dapat diamati pada kecenderungan massa yang lebih suka mendengar daripada membaca. Tahun 1980-an, misalnya, masyarakat Lampung pada umumnya pernah tertarik dengan acara dongeng (sandiwara) yang berjudul “Saur Sepuh” yang disiarkan oleh salah satu stasion radio swasta di Bandar Lampung. Sampai-sampai pada saat para pemain sandiwara tersebut datang ke Lampung, masyarakat banyak yang antusia untuk berkenalan langsung. Padahal besar kemungkinan ceritera yang menjadi bahan utama dongeng itu sudah lama ditulis dala bentuk buku-buku ceritera bergambar, tapi tidak menjadi bahan bacaan yang banyak diminati.

Siaran radio pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian informasi yang tidak disajikan secara visual. Ia hanya menggunakan suara sebagai elemen utamanya, dan dengan suara pula ia membawa imajinasi para

pendengarnya untuk memvisualisasikan fakta-fakta dimaksud. Karena itu, seorang penulis naskah radio dapat membangun gambaran fakta melalui pengembangan imajinasi para pendengarnya. Efek suara, musik, dan dialog merupakan alat-alat yang biasa digunakan meningkatkan efektivitas penyajian.

Dalam menentukan pilihan program-program radio yang disajikan, pendengar pada umumnya tidak melakukan seleksi secara ketat. Pendengar tidak memilih sesuatu program yang diinginkannya secara pasti, tetapi lebih mendengarkan pesan-pesan sesuai dengan apa yang diinginkan para penulisnya. Dalam keadaan seperti ini, para penulis radio melakukan kontrol sendiri (*self control*) terhadap isyarat-isyarat yang muncul berkaitan dengan perhatian audien. Untuk itu, seorang penulis naskah radio membutuhkan keterampilan khusus sehingga melalui gambaran imajinatif yang dibangunnya lewat permainan kata dan suara seorang pendengar radio dapat “melihat” gerakan fisik apa yang dimaksud oleh penulis naskah tersebut.

Pada umumnya, tulisan-tulisan untuk radio pada tahap tertentu lebih bersifat spesifik. Tulisan-tulisan itu disajikan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan, siapa yang datang, dan ke mana mereka pergi? Selanjutnya, karena audiennya tidak bisa dilihat, para penyiar biasanya mencoba merekayasa suasana itu ke dalam bentuk suara atau dialog. Karena itu, kebanyakan program radio disajikan dalam bentuk dialog, atau dengan pendekatan dialogis yang mengasumsikan bahwa penyiar dan pendengar seakan-akan sedang berdialog secara langsung dan tatap muka.

Hamper sama dengan radio, sebagai medium audio-visual, televisi juga mensyaratkan kesegaran (*immediacy*). Untuk memegang sifat kesegaran ini,

bila dibandingkan dengan radio, produksi siaran televisi tentu saja membutuhkan cara kerja yang lebih besar dan lebih mahal sebab selain menghimpun bahan suara (*audio*), pada saat yang sama juga harus menghimpun bahan gambar atau file (*visual*). Untuk mengisi program mimbar agama, misalnya, radio mungkin akan merasa cukup hanya dengan memutar kembali kaset ceramah agama, atau mendatangkan seorang pembicara dengan penampilan dan suasana ruangan seadanya. Sedangkan untuk mengisi program mimbar agama di televisi, dibutuhkan cara kerja khusus untuk pengambilan gambarnya yang menjadi unsure utama siaran televisi sebab film dan gambar mempunyai peranan penting dalam membuat siaran lebih hidup, lebih meyakinkan, dan lebih mengesankan.

Khusus dalam penulisan berita televisi, Soewardi Idris (dalam Asep Saeful, 1999:175) mengisyaratkan ada tiga faktor yang ikut menentukan kualitas berita, yaitu:

(1) Berkenaan dengan bahasa berita

Berita televisi pada umumnya menggunakan bahasa sederhana dengan kalimat-kalimat yang pendek. Bahasanya tidak banyak menggunakan istilah asing yang kurang dikenal oleh rata-rata penonton. Kalimatnya juga tidak berbelit-belit, langsung tertuju kepada sasaran. Kesederhanaan bahasa seperti ini digunakan berkaitan dengan beberapa karakteristik televisi. Misalnya, berbeda dengan berita surat kabar yang bisa dibaca berulang-ulang, berita televisi hanya mungkin dibaca sekali. Karena itu, jika ditemukan kata atau kalimat yang tidak mudah dipahami, penonton tidak bisa menelaahnya lebih jauh, atau mendengarkannya sekali lagi, atau

berhenti sementara untuk membuka kamus populer mencari makna kata yang masih dianggap asing. Selain itu, berita televisi juga harus menghindari pemakaian kalimat terbalik (*inverted sentence*), yang biasa digunakan media surat kabar.

## (2) Tentang film berita

Film berita merupakan unsure pertama siaran berita televisi, sekaligus menjadi unsur pembeda dari siaran berita radio. Dengan adanya penemuan-penemuan baru di bidang teknologi komunikasi dan informasi, dewasa ini hampir tidak ada berita televisi yang tidak dilengkapi dengan film sebab film atau gambar, selain merupakan unsure utama yang membuat siaran berita lebih hidup, juga karena film atau gambar itu sendiri sudah merupakan berita. Sedangkan dari sisi kelengkapan suaranya, film-film tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis film, yaitu film bisu atau *silent film* (SIL) dan film bersuara atau *sound on film* (SOF).

Pada saat film-film itu disiarkan, SIL harus dilengkapi dengan naskah yang akan dibacakan oleh pembaca berita. Naskah itu berisi penjelasan-penjelasan peristiwa sesuai dengan rangkaian film yang ditayangkan. Sedangkan dalam penayangan film-film yang tergolong jenis SOF tidak perlu lagi dilengkapi dengan suara atau kata-kata yang menjelaskan isi film tersebut sebab dengansendirinya suara-suara yang berkaitan dengan peristiwa yang diliputnya sudah sekaligus terekam. Kecuali, jika SOF itu mengenai peristiwa-peristiwa seperti terang, balap motor, banjir, dan yang bisa direkam hanya terbatas pada suara-suara peluru, motor, dan gemuruh

air, maka masih diperlukan naskah tambahan yang berisi komentar tentang keseluruhan peristiwa tersebut. Karena itu, baik pada film SIL maupun film SOF, juru kamera tetap mempunyai kewajiban membuat catatan-catatan peristiwa. Catatan-catatan itu bisa disebut dopesheet, dan digunakan sewaktu mengedit film serta menyusun kelengkapan naskah komentar-komentarnya.

(3) Berkenan dengan naskah film berita

Film-film berite televisi, khususnya *silent film* (SIL) masih memerlukan naskah yang akan dibacakan dalam siaran berita televisi. Penulisan naskah film berita (*news scripting*) merupakan suatu lapangan yang sangat vital dalam jurnalistik televisi. Itulah sebabnya, meskipun ada di antara kameraman yang sanggup menulis naskah film yang dibuatnya sendiri, tetapi karena alasan tidak cukup waktu, misalnya, pada banyak stasiun televisi tersedia juga para penulis yang khusus bertugas mempersiapkan naskah film SIL. Sedangkan bahan yang digunakan oleh para penulis ini adalah dopesheet yang diterimanya dari para kameraman, ditambah dengan bahan-bahan lain yang diperlukan dan relevan dengan film tersebut.

Menurut Soewardi Idris (dalam Asep Saeful, 1999:177) penulisan naskah berita televisi terbagi dua, yaitu:

- (a) Penulisan naskah secara sinkron (*synchronized scripting*). Cara ini membutuhkan adanya kecocokan antara tulisan dan gambar. Cara ini biasanya digunakan pada penulisan naskah film-film berita yang agak

panjang dan melakukan tindakan atau perbuatan yang dramatis dalam peristiwa itu. Misalnya, berita tentang peristiwa tabrakan kereta api.

(b) Penulisan secara garis besar (*blocked scripting*). Cara ini tidak membutuhkan adanya kecocokan antara tulisan dengan gambar. Naskah hanya melukiskan latar belakang peristiwa serta memberikan informasi secara umum. Cara ini biasanya digunakan pada penulisan naskah film-film berita pendek. Misalnya, berita singkat tentang pelaksanaan wisuda sarjana salah satu perguruan tinggi yang ditempatkan pada rangkaian berita pendidikan. Hal yang lain perlu diperhatikan adalah bahwa naskah yang ditulis harus semata-mata merupakan pelengkap, dan sama sekali tidak mengulang informasi yang sudah diberikan oleh film atau gambar itu sendiri. Naskah film hanya berfungsi sebagai penambah rincian berita yang terlihat di layar televisi.

### **C. Menulis Berita di Media Cetak**

Dewasa ini, berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun hamper selalu terekam dalam ribuan, atau bahkan mungkin jutaan lembar Koran yang tersebar pada setiap lapisan masyarakat. Melalui rangkaian huruf, kata dan kalimat setiap saat masyarakat dunia seolah-olah bisa bertemu sekaligus bertukar informasi. Koran terbit setiap hari, mengunjungi dan membagikan informasi bagi setiap pembacanya. Bahkan di beberapa Negara maju, sebagiannya ada yang terbit lebih dari satu kali setiap hari selama tujuh hari setiap minggu. Akan tetapi, pada saat yang sama, majalah yang hanya

terbit satu bulan satu kali, masih saja beredar dan memberitakan peristiwa-peristiwa yang sudah diberitakan Koran, dan anehnya orang masih saja mau membeli sekaligus membacanya.

Hal itu, karena setiap bentuk media memiliki gaya dan caranya sendiri bagaimana mengungkap peristiwa yang sama dalam rangkaian kata, struktur kalimat, serta kedalaman pesan yang berbeda. Koran bisa terbit lebih cepat meskipun terpaksa harus menunda sisi-sisi informasi yang relative lebih mendalam; sementara majalah bisa mengungkap informasi yang belum terangkat Koran meskipun terpaksa harus mengalah untuk terbit agak terlambat. Sedangkan pembaca, di pihak lain, karena membutuhkan keduanya, cepat dan mendalam, maka sangat mungkin baginya bila kedua jenis media tersebut tetap diperlukan.

Penulisan media cetak , secara umum, dibuat dengan mengacu pada rumus 5W1H. artinya, berita yang baik adalah berita yang komprehensif, yakni berita yang mencakup semua jawaban atas pertanyaan tersebut, selain menjafi *guide* bagi para penulis berita, juga merupakan aspek-aspek yang dapat membangkitkan interes pembacanya. Rangkaian berita yang terdiri dari susunan kalimat dan paragraf , pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan-pesan penting dan menarik sesuai dengan interes pembaca dan kecenderungan penulis dalam menekankan fokus berita yang ditulisnya. Karena itu, lead atau intro suatu berita pada umumnya akan berusaha menjawab satu atau beberapa pertanyaan sari keenam pertanyaan di atas (5W1H) sesuai dengan fokus yang dikehendaki Penulisannya, dan pertanyaan-

pertanyaan yang paling umum digunakan dalam penyusunan intro berita adalah *what, who, when* dan *where*.

Khusus untuk penulisan berita majalah, selain pemilihan bagian informasi yang akan ditonjolkan, isi keseluruhan berita juga lebih menekankan pada jawaban-jawaban dari dua pertanyaan yang lainnya. Terhadap peristiwa kebakaran, umpamanya, Koran hanya memberitahukan hal-hal yang berkaitan dengan apa, siapa, dimana, dan kapan. Uraian pemberitaannya juga akan berkisar pada pengembangan keempat pertanyaan tersebut, seperti berapa besar kerugian yang diakibatkan, nama-nama korban yang mengalami luka berat maupun ringan, dari mana asal kejadian itu mulai dan lain sebagainya. Sedangkan, majalah yang baru terbit beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi, akan mengungkapkan sebab-sebab mengapa dan bagaimana kebakaran itu terjadi. Itulah sebabnya, majalah tetap hadir mengisi kekosongan informasi yang diperlukan masyarakat pembacanya.

#### **D. Menulis Profil**

Terutama bagi para reporter pemula, menulis profil memang bukan merupakan tugas yang mudah dilakukan. Tidak sedikit reporter pemula tidak merasa siap untuk menulis profil. Mereka masih membutuhkan pengalaman khusus untuk membedakan antara tulisan profil dengan tulisan-tulisan lainnya dalam surat kabar. Bagaimana memasukkan unsur anekdot ke dalam paparan fakta-fakta obyektif sehingga tulisan itu menjadi hidup dan menarik. Atau memainkan kata dalam mengungkapkan informasi untuk menumbuhkan minat insan para pembacanya sebab profil dalam media massa ditulis bukan sekedar



untuk menginformasikan (*to inform*) perjalanan hidup seseorang, tapi juga dimasukkan untuk memberikan nilai pendidikan (*to educate*) bagi para pembacanya. Sebelum suatu profil menarik ditulis, pertama-tama perlu dipertimbangkan profil siapa sesungguhnya yang layak dan bermanfaat untuk dipublikasikan. Suatu subyek itu dianggap tak layak dan bermanfaat tidak selalu bahwa subyek itu memang menarik sehingga banyak pembaca yang berminat untuk mempelajarinya; juga tidak berarti bahwa subyek itu memiliki prestasi kerja, atau latar belakang kehidupan yang unik. Akan tetapi, karena hal itu memang dianggap layak dan bermanfaat untuk ditulis dan dibaca orang.

Pada umumnya, orang-orang yang memenuhi kriteria layak dan bermanfaat adalah mereka yang memang populer atau memiliki keistimewaan-keistimewaan sebelum menjadi profil. Mungkin karena jasanya dalam bidang ilmu pengetahuan, atau dalam lapangan pengabdian kepada masyarakat, atau karena ketokohnya dalam agama, dan sebagainya sehingga profil merasa perlu untuk menyebarluaskannya agar diketahui dan bahkan dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Untuk memudahkan pekerjaan reporter dalam memilih profil yang dipandang layak dan bermanfaat, Hill dan Breen (dalam Asep Saeful, 1999:203) memberikan daftar posisi, status ataupun prestasi yang banyak dimiliki oleh seseorang.

(1) Kandidat pejabat, baik jabatan pada lembaga-lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan, termasuk kandidat pimpinan puncak suatu organisasi.

- (2) Seseorang yang baru terpilih atau diangkat dalam jabatan tertentu seperti Rektor baru, Guru Besar yang dikukuhkan dan Ketua PP Muhammadiyah baru.
- (3) Pemimpin agama. Ulama, kyai, yang karena pengabdiaannya, baik melalui lembaga-lembaga agama sendiri maupun lembaga non agama, seperti kyai yang terseleksi menjadi anggota legislatif.
- (4) Penulis buku, editor atau kolomnis yang melalui tulisan-tulisannya dipandang banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru untuk kepentingan umum, termasuk penelitian maupun ilmuwan yang baru saja berhasil merumuskan penemuan barunya.
- (5) Atlet atau olahragawan terutama ketika masih aktif.
- (6) Tokoh yang baru saja meninggal dunia.

#### Meliput Berita Duka

Dikategorikan peristiwa yang menjadi human interest lebih-lebih bila peristiwa itu terjadi tidak wajar dan menimpa tokoh publik.

Secara umum, berita duka cita sekurang-kurangnya harus mencakup aspek-aspek dasar seperti; nama, umura, tanggal kematian sebab-sebab kematian, pekerjaan atau jabatan terakhir, prestasi yang pernah dicapai, tempat penguburan dan nama-nama keluarga yang ditinggal.

##### 1) Nama

Nama orang yang meninggal ditulis lengkap

Misal Ahmad Sakir, 59, meninggal Rabu di kediamannya

Jl. Cendana

2) Alamat

Misal Jl. Cendana, 10 Surabaya.

3) Sebab-sebab kematian

Karena pembunuhan, kecelakaan lalu lintas, atau karena mengidap penyakit yang sudah lama diderita almarhum.

4) Latar Belakang

Latar belakang kehidupan almarhum sangat ditentukan oleh jumlah dan bentuk prestasi yang pernah diperolehnya serta keterlibatannya dalam masyarakat. Latar belakang mencakup: tempat dan tanggal lahir, nama orang tua, pendidikan yang pernah ditempuh, pengalaman kerja, dan penghargaan-penghargaan, serta prestasi yang pernah diraihinya.

5) Upacara penguburan

Hari, tanggal, dan waktu pelaksanaan upacara penguburan.

6) Keluarga yang ditinggal

Nama-nama keluarga yang ditinggal seperti istri atau suami, anak, menantu, cucu, adik, kakak dsb. Yang lain seperti yang membesarkan , membiayai, mensubsidi.

Selain daftar di atas, masih banyak orang yang layak dan bermanfaat untuk dipilih menjadi profil, hanya saja, berbeda dari ketokohan seseorang seperti disebutkan di atas, kelayakannya tidak permanen atau hanya sementara. Orang-orang ini disebut “the sometimes worthies”, misalnya, pemenang beasiswa dari lembaga yang cukup bergengsi, mahasiswa atau karyawan teladan, ratu kecantikan, artis, yang kesemuannya dipandang

populer selama belum ada orang lain yang menggeser posisi tersebut. Selain itu, ada juga orang-orang yang disebut “the almost-neverworthies,” yaitu orang-orang yang menarik perhatian tetapi hamper tidak bermanfaat bagi kehidupan umum.

Profil berusaha menjelaskan seseorang, berusaha menunjukkan alasan-alasan mengapa seseorang melakukan apa yang dia lakukan, sekaligus berusaha menjelaskan latar belakang perilakunya sehingga pembaca bisa mengantisipasi sendiri tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan orang itu pada masa-masa yang akan datang.

Untuk memperoleh bahan profil secara maksimal, rencanakan satu riet melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Untuk kelengkapan proposal, atau katakanlah persiapan penulisan profil, bacalah sejumlah informasi berkaitan dengan subjek yang akan diwawancarai.
- (2) Jika subjeknya sudah ditentukan, lakukan hubungan secara lebih dekat, khususnya untuk kepentingan rencana penulisan profil. Pada tahap ini, seorang reporter sudah mulai mendaftar sumber-sumber ynformasi yang lainnya.
- (3) Setelah subjek menyatakan kesediaannya, bacalah lebih jauh semua sumber informasi yang pernah ditulis oleh atau tentang subjek dimaksud.
- (4) Jika informasi dari sumber seperti poin 3 tersebut telah diperoleh, mulailah melakukan wawancara terhadap subjek dimaksud untuk memperoleh informasi kronologis terhadap perjalanan hidupnya.

- (5) Mulailah melakukan wawancara dengan orang-orang yang paling dekat dengan subjek, seperti dengan sekretarisnya, sahabat terdekatnya, atau anggota keluarganya. Usahakan subjek tidak berada di tempat pada saat wawancara itu dilakukan.
- (6) Sekarang mulailah untuk mewawancarai orang-orang yang karena alasan-alasan tertentu dianggap sulit. Persiapan wawancara sudah matang sebab sudah diperoleh informasi sehingga bisa bertukar informasi secara lebih komunikatif.
- (7) Sampai di sini, lead profil sudah bisa dimulai. Atau bahkan mungkin profil secara lengkap sudah bisa ditulis. Pilihlah fakta yang paling penting dan menarik untuk membuka dan menutup tulisan.
- (8) Setelah draft tulisan pada poin 7 di atas selesai, barulah memulai wawancara secara maksimal dengan subjek dimaksud. Bicarakan dengannya apa yang sudah diperoleh dari sumber-sumber lain. Beri kesempatan kepada subjek untuk membicarakan dirinya sendiri, seperti dia sedang membicarakan orang ketiga.
- (9) Sempurnakan draft tadi dengan cara memasukkan fakt-fakta baru, atau memperbaiki, atau bahkan mungkin mengurangi fakta-fakta yang sudah ditulis pada draft sebelumnya. Jika ternyata masih ada informasi yang belum lengkap, lakukan wawancara sekali lagi.

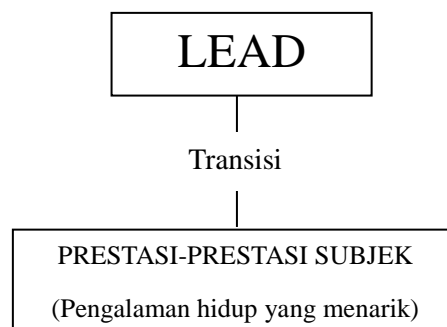
Setelah semua bahan diperlukan terkumpul, baik yang sifatnya primer maupun sekunder, mulailah memilih dan memilah fakta-fakta itu sesuai dengan susunan atau alur ceritera yang akan ditulis. Seperti pada jenis berita lainnya, profil juga diawali dengan pemaparan fakta-fakta yang paling menarik.

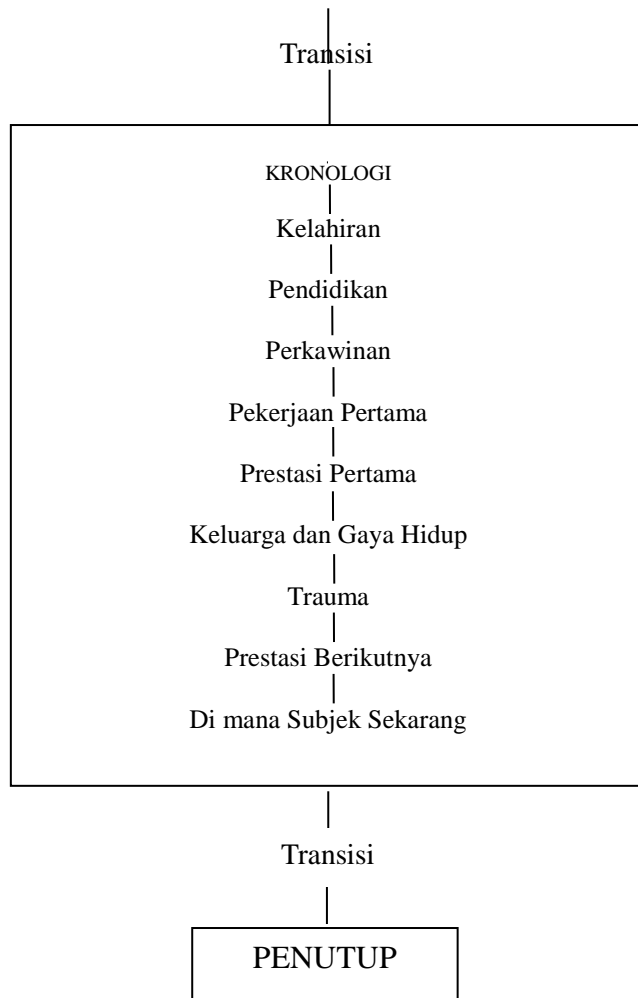
Melalui beberapa paragraf pertama, lead profil harus mampu segera menunjukkan kepada para pembaca, manusia macam apa sosok yang ditulis itu. Ia juga harus merupakan ringkasan dari keseluruhan karakteristik yang dimilikinya.

Tulisan profil juga bisa dimulai dengan sebuah anekdot, kutipan pernyataan, atau fakta-fakta yang mengandung unsur minat insan lainnya yang diungkapkan langsung pada beberapa paragraf pertama. Paragraf-paragraf selanjutnya berisi tentang informasi berat lainnya yang dipaparkan secara lebih mendetail: jenis pekerjaan serta jabatannya, factor-faktor pendukung kesuksesannya.

Setelah semua informasi dianggap memadai, sampailah pada paragraf penutup. Banyak fakta yang apabila ditempatkan di akhir tulisan akan menambah daya tarik profil. Pada paragraf ini dapat ditampilkan kutipan, anekdot, ataupun pernyataan-pernyataan sederhana yang dapat memberikan kesan intim kepada pembacanya, seolah-olah sosok yang sedang dibacanya itu ada di hadapannya. Ujung tulisan itu harus mampu memuaskan kesan dan perasaan pembacanya.

Secara umum uraian tentang profil dapat disederhanakan ke dalam struktur penulisan berikut:





### E. Menulis Feature

Dapat dikatakan, penulisan feature mutlak diperlukan oleh redaksi media massa cetak (Koran), terutama mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Dalam beberapa hal bersaing dengan media elektronik, media tentu tak akan mampu mengalahkannya, terutama dalam hal aktualitas dan kecepatan penyampaian informasi kepada khalayak. Jadi, salah satu alternatif bagi media massa cetak agar mampu mengimbangi media elektronik adalah meningkatkan penulisan feature karena feature mengandung informasi lebih dibanding

berita biasa (*news*), antara lain hal-hal yang mungkin diabaikan oleh *news* tadi dan relative tidak akan pernah basi (tidak actual) seperti berita biasa. Feature merupakan sebuah karangan khas yang menuturkan fakta, peristiwa atau proses disertai penjelasan latar belakang terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya dan cara kerjanya.

a. Ciri-ciri khas tulisan feature

(1) Menggunakan Segi Umum Interest (menyentuh rasa manusiawi)

Tulisan feature memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menggugah emosi, menghibur, memunculkan empati dan keharuan.

(2) Menggunakan Unsur Sastra

Feature ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi, sehingga mirip cerpen atau novel bacaan ringan dan menyenangkan namun tetap informatif dan faktua. Jadi, feature adalah jenis berita yang sifatnya ringan dan menghibur.

b. Jenis-jenis Feature

(1) Feature Berita

Feature jenis ini lebih banyak mengandung unsure berita, berhubungan dengan peristiwa aktual yang menarik perhatian khalayak. Biasanya berupa pengembangan dari sebuah straight news.

(2) Feature Artikel

Feature jenis artikel lebih cenderung mengutamakan segi sastranya. Biasanya dikembangkan dari sebuah berita yang tidak aktual lagi atau



berkurang aktualitasnya. Misalnya, tulisan mengenai suatu keadaan/kejadian, seseorang, suatu hal, suatu pemikiran, tentang ilmu pengetahuan dan lain-lain yang dikemukakan sebagai laporan yang dikemas secara ringan dan menghibur.

Berdasarkan tipenya, feature dapat dibedakan menjadi :

(1) Feature human interest (langsung menyentuh kharuan, kegembiraan, kejengkelan atau kebencian, simpati dan sebagainya). Misalnya cerita tentang penjaga mayat di RS, liku-liku kehidupan guru di daerah terpencil, atau kisah seorang penjahat yang dapat menimbulkan kejengkelan.

(2) Feature pribadi-pribadi menarik atau feature biografi

Misalnya, riwayat hidup seorang tokoh yang meninggal, tentang seorang yang berprestasi atau seseorang yang memiliki keunikan sehingga bernilai berita tinggi.

(3) Feature perjalanan

Misalnya kunjungan ke tempat bersejarah di dalam atau di luar negeri, atau ke tempat lain yang jarang dikunjungi orang. Dalam feature jenis ini, biasanya penulisannya yang terlibat langsung dalam peristiwa/perjalanan itu mempergunakan “aku”, “saya” atau “kami”.

(4) Feature sejarah, yaitu tulisan tentang peristiwa masa lalu.

Misalnya, peristiwa Proklamasi Kemerdekaan atau peristiwa keagamaan dengan memunculkan “tafsir baru” sehingga tetap terasa aktual untuk masa kini.

(5) Feature petunjuk praktis (tips) atau mengajarkan keahlian. How to do it. Misalnya, tentang memasak, merangkai bunga, membangun rumah dan sebagainya.

### c. Struktur Tulisan Feature

Struktur tulisan feature berbeda sekali dengan tulisan berita (*news*). Jika umumnya berita disusun seperti piramida terbalik (terdiri atas lead, tubuh, dan penutup), maka feature umumnya disusun seperti kerucut terbalik, yang terdiri atas teras (*lead*), jembatan antara teras dan tubuh, tubuh tulisan (*body*), penutup yang biasanya mengacu pada lead.

Lead, intro atau teras feature, berisi hal terpenting untuk menarik perhatian pembaca pada suatu hal yang akan dijadikan sudut pandang dimulainya penulisan.

Jenis lead atau teras berita sebuah feature antara lain:

a) Teras yang berita. Biasanya digunakan oleh para pengarang fiksi dalam cerpen atau novel.

Contoh :        Satpam PT Anu malam itu bertugas seperti biasanya. Setelah mengontrol pintu utama dan beelakang gedung ia duduk di posnya sambil waspada akan segala kemungkinan. Cuaca malam itu memang dingin, hujan rintik-rintik yang terjadi sejak sore, kian mendinginkan suasana. Ia pun terserang dan tak kuasa menahankantuk. Tidur. Tak lama

kemudian ia terbangun dan mendapati kedua tangannya terikat.

- b) Teras pertanyaan, dimaksudkan untuk menyentuh rasa ingin tahu (curiosity) pembaca.

Contoh: Banyak pihak menkhendaki Aliran Kepercayaan dihapus dari GBHN. Pembinaan selama ini dianggap gagal. Mengarah ke pembentukan “agama baru” dan “mengancam” agama yang ada?.

- c) Teras kutipan, yaitu kutipan, ayat Al-Qur’an, ucapan, atau pendapat orang terkenal yang berkaitan dengan tema feature.

Contoh:

- Siapa menguasai informasi, dialah penguasa masa depan.
- Siapa buta politik, akan menjadi mangsa peraminan politik

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib dari mereka sendiri”

“Right or wrong is my country”.

- d) Teras ringkasan, yaitu teras yang menyimpulkan isi tulisan (inti cerita).

Contoh: Rhoma Irama bersedia menjadi anggota DPR. Kriernya sebagai penyanyi dangdut akan tetap diteruskan.

- e) Teras Tiruan Bunyi

Contoh: “Dor !” suara itu memecah keheningan malam dan mengagetkan pemuda Yono (28 tahun), yang malam itu tengah berjalan menuju rumahnya. Ia pun segera menuju

kearah datangnya bunyi tembakan itu. Didapatinya seorang pemuda bertato di lengannya tergeletak bersimbah darah.

f) Teras Sapaan, yakni menyapa pembaca.

Contoh: Anda termasuk orang yang sulit tidur?

Pernahkah Anda memperhatikan cara Anda berjalan.

g) Teras Deskriptif, menciptakan gambaran tentang suatu tokoh atau tempat kejadian.

Contoh: Penampilannya sama sekali tidak mengesankan bahwa ia seorang professor. Bercelana blue jeans dan berkaos oblong, tanpa kacamta dan bertubuh atletis, ia berbaur dengan mahasiswanya. Bagi yang belum mengenalnya, sulit membedakan mana mahasiswa dan mana professor pembimbing mereka.

Adapun jenis-jenis sebuah penutup feature, di antaranya:

(1) Penutup menyimpulkan, yaitu meringkas apa-apa yang telah diuraikan dan mengarahkan ke lead (simpulan).

(2) Penutup klimaks, biasanya dipakai dalam feature yang ditulis secara kronologis yaitu mengemukakan akhir cerita.

Seperti: - Cerita merangkai bunga menjadi sebuah rangkaian bunga yang indah dan bernilai tinggi.

- Kisah tentang awal meletusnya sebuah kerusuhan, di bagian akhir ditulis : “Maka, keesokan harinya rapat umum pun digelar.

Segera setelah rapat umum itu bubar, massa menjadi beringas dan tak terkendali...”.

## **F. Menulis Artikel**

Kata artikel (*article*) berarti laporan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisannya tentang masalah tersebut dimuat di media cetak. Secara definitif artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (non fiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin, dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur (Asep Saeful, 1993 : 31).

Artikel termasuk tulisan kategori view (pandangan), yakni tulisan yang berisi pandangan ide, opini, penilaian penulisannya tentang suatu masalah atau peristiwa.

Seajuh ini belum didapat rumusan baku tentang kiat, teknik atau langkah-langkah praktik bagaimana agar seseorang dapat menulis media artikel. Namun demikian, pada dasarnya tahap-tahap menulis artikel, yakni memunculkan latar belakang masalah (mengemukakan alasan mengapa tema tulisan atau suatu masalah itu dipilih), mengidentifikasi masalah (biasanya dalam bentuk pertanyaan), kemudian uraian atau analisis mengenai jawaban atas masalah yang dimunculkan. Pada bagian akhir dikemukakan kesimpulan.

### 1. Jenis-jenis artikel

#### a) Artikel deskriptif

Artikel deskriptif (*to describe* = menggambarkan) adalah tulisan yang isinya menjelaskan (menguraikan) secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah sehingga pembaca mengetahui secara utuh masalah yang dikemukakan.

Contoh: “Strategi Pembangunan Masyarakat Mandiri”.

b) Artikel eksplanatif

Artikel eksplanatif (*to explain* = menerangkan, menjelaskan), yaitu lainnya menerangkan sejelas-jelasnya tentang suatu masalah sehingga si pembaca memahami betul masalah yang dikemukakan.

Contoh : “Mengapa Terjadi Kerusakan ?”

c) Artikel prediktif

Artikel prediktif (*to predict* = meramalkan), berisi prediksi atau ramalan atau dugaan apa yang kemungkinan terjadi pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.

Contoh : “Tantangan Bangsa Indonesia pada Abad 21”

d) Artikel preskriptif

Artikel preskriptif (*to prescribe* = menentukan, menuntun) isinya mengandung ajakan, himbauan atau perintah terhadap pembaca agar melakukan sesuatu kata-kata “harus”, “seharusnya”, “segogyanya”, dan semacamnya mendominasi tulisan jenis ini.

Contoh : “Mewaspada AIDS : Hindari Seks Bebas”

Secara sederhana dapat disimpulkan, ertikel deskriptif menjawab pertanyaan “apa”, artikel eksplantif menjawab pertanyaan “kenapa”,

artikel prediktif menjawab pertanyaan “apa yang bakal terjadi”, dan artikel preskriptif menjawab pertanyaan “apa yang harus dilakukan”.

2. Adapun tahapan-tahapan dalam menulis artikel adalah:
  - (a) Memunculkan latar belakang masalah (alasan mengapa tema tersebut dipilih).
  - (b) Mengidentifikasi masalah (bentuk pertanyaan).
  - (c) Uraian/analisis (jawaban atas masalah).
  - (d) Kesimpulan.

### **G. Kolom**

Selain artikel, di media massa ada juga jenis tulisan yang mirip artikel, yakni kolom. Kolom adalah karangan atau tulisan pendek, yang berisi pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah. Penulisnya disebut kolumnis. Dalam kamus bahasa, kolumnis diartikan sebagai seorang penulis yang menyumbangkan karangan pada suatu media massa secara tetap.

Kolom atau tulisan opini ini, isinya hanya pendapat. Penulisnya dituntut agar yang dikemukakannya itu benar-benar pendapatnya saja. Berbeda dengan tulisan artikel yang berisi pendapat namun disertai tuturan data, fakta, berita, atau argumentasi berdasarkan teori keilmuan yang mendukung pendapatnya tentang suatu masalah.

Tubuh kolom tidak mempunyai struktur tertentu, misalnya ada bagian pendahuluan atau lead, isi atau tubuh tulisan, dan penutup. Ia langsung berisi

tubuh tulisan yakni berupa pengungkapan pokok bahasan dan pendapat penulisnya tentang masalah tersebut.

Contoh kolom:

Calon Presiden Pemilu sudah dilaksanakan lebih dari tujuh bulan, tapi kita baru rebut memperbincangkan siapa yang pantas jadi Presiden dan Wakil Presiden. Dalam pemilu, seolah-olah rakyat membeli kucing dalam karung. Setelah rakyat memberikan suara, elite politik bertikai tentang kucing apa yang mereka berikan kepada rakyat...

Seharusnya, jauh sebelum pemilu dalam konvensi partai-partai menentukan calon mereka...

(Ummat, No. 28 Th III, 46 Januari 1998).

## H. Modal Dasar Penulis

Modal dasar seorang penulis yang utama adalah rajin membaca (buku-buku referensi, tulisan orang lain). Namun, selain rajin membaca kunci sukses seorang penulis adalah:

### (1) Kemauan (*willingness to write*)

Kemauan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menggerakkan dirinya mencapai sesuatu. Kemauan atau ambisi untuk menulis akan menimbulkan semangat, keuletan, dan mendorong seseorang melakukan apa saja yang memungkinkannya mencapai kemampuan menulis, misalnya mengikuti pelatihan jurnalistik, membaca buku-buku perunjuk menulis, dan sebagainya.



(2) Motivasi (*motivation to write*)

Motivasi erat kaitannya dengan kemauan. Bahkan motivasi inilah yang dapat memunculkan kemauan untuk dapat menulis karena, motivasi adalah niat.

(3) Kemampuan (*ability to write*)

Setelah ada kemauan dan motivasi, tentunya harus ada kemampuan. Kemauan menulis tanpa kemampuan untuk melakukannya tidak akan menghasilkan tulisan, begitu pula sebaliknya, jika kemampuan tidak disertai kemauan tidak akan ada karya.

Kemampuan yang diperlukan untuk menulis artikel atau menjadi seorang penulis, antara lain:

(a) Kemampuan mengamati fenomena

Untuk menjadi penulis produktif, pengamatan terus-menerus atas isu atau masalah yang berkembang di masyarakat. Hal mendasar yang harus dipahami, pertama-tama adalah bahwa sebuah fenomena atau kejadian mengandung dua dimensi: statis dan dinamis. Dimensi statis maksudnya adalah kejadian itu dipandang sebagai “takdir” semata, tidak bisa digugat, atau diduga “ada apa-apanya” dibalik fenomena itu. Sedangkan dimensi dinamis maksudnya fenomena itu “ada apa-apanya” dan berkemungkinan mengalami perkembangan, perubahan, atau sebenarnya tidak harus terjadi. Contoh: ketika kita menyaksikan daun pohon bergoyang diterpa angin, pengamatan dimensi statis akan berhenti ketika kita tahu bahwa daun bergoyang karena diterpa angin. Jika kita mengejar dimensi dinamisnya, kita akan bertanya mengapa daun bergoyang diterpa angin. Jika

jawabannya adalah karena daya tahan daun lebih rendah daripada daya tekan angin, mengapa hal itu terjadi, dan seterusnya.

(b) Kemampuan berbahasa tulis

Penguasaan “bahasa tulis” merupakan modal pokok lainnya bagi seorang penulis. Bahasa tulis akan lebih formal daripada bahasa lisan. Dalam bahasa tulisan struktur kalimat atau ketataan pada kaidah bahasa, misalnya kalimat harus lengkap Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK) merupakan suatu keharusan.

(c) Kemampuan berbahasa jurnalistik

Artikel yang ditulis oleh penulis tentunya akan dikirim ke media massa agar dimuat. Untuk itu, kemampuan berbahasa jurnalistik mutlak dimiliki oleh seorang penulis. Bahasa jurnalistik atau *language of mass communication* adalah bahasa yang digunakan untuk menulis naskah atau berita di media massa oleh wartawan.

Karakteristik bahasa jurnalistik, antara lain:

(1) Ringkas atau hemat kata (prinsip ekonomi kata, menghindari kata-kata mubazir)

Contoh: Rupiah-- bisa dihemat menjadi Rp; kemudian-- lalu; sekarang-- kini; kurang lebih-- sekitar; terkejut-- kaget; barangkali-- mungkin; semakin-- kian.

(2) Jelas, mudah dipahami pembaca, hindarkan singkatan kecuali yang sudah sangat umum.

(3) Tertib, yaitu patuh pada aturan/norma yang berlaku dalam penulisan berita.

(4) Singkat, maksudnya kalimat yang singkat-singkat. Masalah titik dan koma harus diperhatikan.

(5) Menarik. Untuk mencapai ini, hindarkan ungkapan klise (misal, dalam rangka, sementara itu, selanjutnya dikatakan) dan hal monoton, misalnya ketika menulis nama tokoh yang disebut berulang-ulang, cari sebutan/jabatan lain tokoh tersebut.

## I. Cara Mulai Menulis

### (a) Menggali ide/gagasan

Menggali ide sama halnya dengan mencari inspirasi atau ilham. Dalam bahasa agama, ide dapat merupakan hidayah (petunjuk Tuhan). Hidayah itu bisa diperoleh dengan beragam cara, antara lain berupa ilham, yaitu petunjuk yang Tuhan masukkan ke dalam hati seseorang. Ide menulis pun bisa datang dengan cara demikian, istilahnya "naluri menulis". Hal ini, identik dengan *sense of news* yang dimiliki wartawan. Ada juga hidayah yang datang melalui pancaindera, yaitu petunjuk yang didapat melalui penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (lidah), penciuman (hidung), perabaan (tangan). Ide pun bisa diperoleh dengan cara penginderaan, misalnya dengan mengamati fenomena-fenomena alam, membaca buku atau Koran, mendengarkan siaran radio dan sebagainya. Selanjutnya, hidayah juga bisa didapat melalui akal, yakni dengan mengoptimalkan fungsi akal, daya nalar, atau pemikiran. Ide menulis pun dapat diperoleh dengan akal ini, yakni dengan cara menimbulkan

pertanyaan “mengapa”, “kenapa bisa begitu”, atau “bagaimana” terhadap suatu fenomena yang ada.

(b) Mengumpulkan bahan (referensi)

Setelah mendapatkan ide untuk menulis tentang suatu masalah maka siapkan bahan-bahan (referensi) yang dapat mendukung pengembangan ide tersebut menjadi sebuah tulisan (artikel). Yang termasuk referensi adalah buku tulisan-tulisan, atau kliping Koran tentang masalah yang akan ditulis.

(c) Mulai menulis

Bagi pemula, ketika memulai menulis, jangan pikirkan harus langsung membuat tulisan bagus. Langsung saja tuliskan apa yang ada di pikiran dengan gaya bebas, layaknya menulis surat, mengisi buku harian, atau menulis jawaban soal ujian.

Untuk memudahkan penulisan, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan:

(1) Tentukan topik dan judul tulisan

(2) Buat kerangka tulisan yang terdiri atas: pendahuluan, isi (tubuh) tulisan yang biasanya terbagi dalam beberapa subjudul, dan penutup yang berisi ringkasan atau ajakan/imbauan, atau pertanyaan tanpa jawaban.

Sebagai penulis harus menyadari ketika tulisan Anda dimuat sebuah media massa, tulisan yang terbitkan itu tidak 100% karya Anda, tetapi ia telah dahulu diperbaiki oleh redaktur (editor) media massa tersebut. Karenanya, segera bandingkan karya asli Anda dengan yang telah dimuat, pelajari alinea

per alinea, kalimat per kalimat, kata per kata. Ini akan membantu kemajuan Anda menjadi penulis andal.

## **J. Editing (Penyuntingan)**

Tugas utama seorang redaktur adalah mengadakan penyuntingan dan seleksi naskah-naskah/tulisan yang akan dimuat. Adapun tugas seorang redaktur menurut Warren (dalam Asep Syamsul, 1999:51) adalah:

- 1) Mencari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual.
- 2) Menjaga jangan sampai terjadi kontradiksi dan mengedit berita tersebut untuk memperbaikinya.
- 3) Memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda baca, tata bahasa, ejaan, angka, nama dan alamat.
- 4) Menyesuaikan naskah dengan gaya surat kabar bersangkutan.
- 5) Mengnetatkan tulisan, membuat satu kata memiliki tiga atau empat kata, menjadikan suatu kalimat menyatakan fakta-fakta yang terdapat dalam satu paragraf. Menyingkat tulisan sesuai dengan ruang yang tersedia.
- 6) Menjaga jangan sampai terjadi penghinaan, arti ganda, dan tulisan yang memuatkan.
- 7) Melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi, seperti anak judul (subjudul), yang diperlukan.
- 8) Menulis judul untuk berita bersangkutan.
- 9) Menulis *caption* (keterangan gambar) untuk foto dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan berita yang disunting itu.

10) Setelah edisi itu naik cetak, menelaah Koran tersebut secermat mungkin sebagai perlindungan lebih lanjut terhadap kesalahan dan melakukan perbaikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan seorang editor/redaktur dalam mengedit:

- 1) Mengetahui pembaca sasaran.
- 2) Harus tegas dalam penggunaan huruf kapital, singkatan, penggunaan gelar, tanda baca dll.
- 3) Memperbaiki berita/tulisan tanpa merusak cara penulisannya.
- 4) Menjaga masuknya iklan terselubung sebagai berita, kecuali memang terpaksa dimunculkan karena fungsinya sebagai data.

Untuk membantu pekerjaannya, seorang redaktur harus memiliki beberapa macam literatur yang memadai, antar lain: kamus bahasa, kamus singkatan (akronim), peta, buku biografi tentang tokoh-tokoh ternama, ensiklopedi, buku telepon, buku koleksi ucapan/pepatah terkenal. Ensiklopedi yaitu buku yang berisi keterangan berbagai hal dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan yang disusun menurut abjad atau lingkup ilmu.

Pedoman pemakaian bahasa dalam pers yang dikeluarkan oleh PWI Pusat tahun 1980 adalah:

1. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD).
2. Membatasi diri dalam singkatan dan akronim. Kalupun harus menulisnya, maka harus dijelaskan kepanjangannya dalam tanda kurung.
3. Jangan menghilangkan imbuhan, kecuali dalam kepala berita.

4. Menulis dengan kalimat-kalimat yang pendek. Pengutarannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek), serta satu gagasan atau ide dalam satu kalimat.
5. Menjauhkan dari ungkapan klise atau stereotype yang sering dipakai dalam transisi (peralihan) berita. Seperti kata-kata “sementara itu”, “dapat ditambahkan”, “peril diketahui”, “dalam rangka”, “selanjutnya”, dan lain-lain.
6. Menghilangkan kata mubazir.
7. Jangan mencampur aduk bentuk aktif dan pasif dalam satu kalimat.
8. Menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita. Kalupun harus menggunakannya harus dijelaskan pengertian atau maksudnya.
9. Menaati kaidah bahasa.
10. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek, yaitu: isi, bahasa, dan teknik persembahan.

## **BAB IX**

### **PRAKTIK WAWANCARA**

## **A. Pengertian Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta (Asep Syamsul, 1999:23). Sementara itu menurut Asep Saeful (1999:212) wawancara merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran antara reporter dengan sumber berita. Ketika seorang reporter mengajukan pertanyaan dalam bentuk dan cara yang tepat, saat itulah responden menjadi jendela informasi yang akan tertutup rapat jika pertanyaannya salah, baik dalam rumusannya maupun dalam cara-cara penyampainnya. Karena itu seorang reporter harus mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan alat bantu dalam mengungkap informasi secara benar dan memadai, sekaligus menguasai cara-cara serta etika menyampaikannya.

Pada praktiknya wawancara membutuhkan kesabaran, percaya diri, dan ketekunan dalam mendengarkan seluruh respon yang diberikan sumber berita. Bersamaan dengan itu, seorang reporter juga dituntut mampu melibatkan perangkat mentalnya ke dalam situasi pembicaraan secara aktif, melakukan observasi sederhana dan menyerap setiap informasi yang diberikan oleh sumber berita. Selain itu, seorang reporter juga dituntut memiliki seni dan keterampilan bertanya yang memadai, sekaligus mencatat setiap informasi yang didengarnya. Lebih-lebih ketika wawancara itu dilakukan lewat telepon maka seni dan kerampilan bertanya, mencatat dan mengingat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaan wartawan.



Pelaksanaan wawancara bisa dilakukan secara langsung, terhadap muka (face to face) dengan orang yang diwawancarai (Interviewee), atau secara tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat-surat (wawancara secara tertulis).

Khusus untuk kegiatan wawancara lewat telepon, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) sebelum menelepon, pahami terlebih dahulu masalah-masalah yang akan ditanyakan ; buatlah daftar pertanyaan ; bicaralah dengan mengacu pada catatan tersebut selama catatan itu dipandang membantu, (2) kemukakan pada sumber berita bahwa apa yang ditanyakan merupakan bahan yang akan dipublikasikan, dan (3) kemukakan maksud dan tujuan dengan singkat dan jelas. Setelah itu, mulailah berbicara dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri Anda. Bicaralah secara spesifik ; siapapun yang menerima telepon, kemukakan siapa Anda sesungguhnya, apa pekerjaan Anda dan informasi apa yang Anda perlukan.

## **B. Macam-macam Wawancara**

Di dunia jurnalistik dikenal beberapa macam wawancara, antara lain :

- (1) Wawancara berita (*news-peg-interview*), yaitu wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan konfirmasi, atau pandangan interviewee tentang suatu masalah atau peristiwa.
- (2) Wawancara pribadi (*personal interview*) yaitu wawancara untuk memperoleh data tentang diri pribadi dan pemikiran interviewee. Berita yang dihasilkan berupa profil interview, yang meliputi ; identitas diri, perjalanan hidupnya dan pandangan-pandangannya

mengenai berbagai masalah actual atau masalah yang terkait dengan profesinya.

(3) Wawancara eksklusif (*exlusive interview*), yaitu wawancara yang dilakukan seorang wartawan atau lebih (tetapi berasal dari satu media) secara khusus dengan interviewee, berkaitan dengan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama oleh pewawancara dan interviewee.

(4) Wawancara sambil lalu (*casual interv0iew*), yaitu wawancara yang dilakukan tidak secara khusus, berlangsung secara kebetulan, tidak ada perjanjian/kesepakatan terlebih dahulu dengan interviewee. Misalnya mewawancarai seorang pejabat sebelum, setelah atau ditengah berlangsungnya sebuah acara yang ia hadiri, bahkan ketika pejabat tadi berjalan menuju mobilnya untuk pulang.

(5) Wawancara keliling/jalanan (*man-in-the-street intervier*), yaitu wawancara yang dilakukan seorang wartawan dengan menghubungi berbagai interviewee secara terpisah, yang satu sama lain mempunyai kaitan dengan masalah atau berita yang akan ditulis. Misalnya ada peristiwa kebakaran, wartawan melakukan wawancara dengan saksi mata, korban dan lainnya tentang peristiwa tersebut.

### **C. Tahapan-Tahapan Dalam Wawancara**

Setiap wartawan pada dasarnya memiliki kiat-kiat tersendiri dalam menemui dan memancing seseorang (interviewee) untuk berbicara atau berkomentar tentang suatu hal. Bobot atau muatan suatu wawancara akan bergantung pada kecerdikan pewawancara mengajukan pertanyaan.

Kecerdikan pewawancara bergantung pada dua tahap yang harus ditempuhnya: tahap persiapan dan pelaksanaan wawancara.

#### 1. Tahap Persiapan Wawancara

- a) Pada tahap ini pewawancara menentukan topik pembicaraan atau masalah apa yang akan ditanyakan, termasuk alasan atau latar belakang pemilihan topik tersebut.
- b) Pewawancara harus merumuskan pertanyaan, yakni “pertanyaan peluru” (*loaded question*), terlebih bila hasil wawancara tersebut akan disajikan dalam bentuk “wawancara eksklusif”.
- c) Menjalin hubungan dengan pihak yang hendak diwawancarai (interviewee). Kiat menghubungi interviewee ini bisa ditempuh melalui telepon sekaligus mengatakan apa yang hendak diperbincangkan. Atau bila si interview termasuk orang yang sibuk, pewawancara bisa mengejanya ke tempat-tempat di mana ia berada, misalnya di acara-acara tertentu.

#### 2. Pelaksanaan Wawancara

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (a) Datang tepat pada waktu yang telah disepakati.
- (b) Memperhatikan penampilan.

- (c) Datang dengan persiapan dan pengetahuan tentang masalah yang akan ditanyakan atau dibahas.
- (d) Sebaiknya mengemukakan alasan kedatangan (maksud dan tujuan) sebagai pengantar ataupun basa-basi untuk menjaga suasana psikologi interview.
- (e) Pertanyaan hendaknya dimulai dengan hal-hal umum (secara garis besar) dan sebagai pertanyaan mengarahkan narasumber pada inti persoalan.
- (f) Pertanyaan tidak bersifat interogatif atau terkesan memojokkan interview sebagai “terdakwa” dan hindari sebisa mungkin perkataan yang cenderung “menggurui”.
- (g) Dengarkan jawaban dengan baik, dan boleh menyela jika interviewee menyimpang dari topic wawancara.
- (h) Siapkan catatan. Jangan ragu untuk menuliskan dan mengajukan pertanyaan baru yang muncul saat mendengarkan pembicaraan interviewee. Pewawancara harus siap mengembangkan masalah asalkan masih berakitan dengan tema yang dibicarakan.

Selain memperhatikan hal-hal di atas, seorang pewawancara akan lebih baik jika ia mengenal terlebih dahulu biografi interviewee, jabatannya, wataknya, hobinya dan lain-lain yang menyangkut diri narasumber.

Selanjutnya pewawancara harus menghormati sesuatu yang dinyatakan *off the record* atau *for your eyes only* oleh interviewee. Setelah selesai melakukan wawancara, sebaiknya langsung menuliskan (transkrip)

hasilnya. Jika penulisan ditunda-tunda maka dapat mengganggu kesegaran atau daya ingat pewawancara yang berakibat pada kekurangan atau kekeliruan penulisan hasil wawancara tersebut. Jika ada pernyataan/kata-kata yang meragukan, bisa ditanyakan kembali atau dikonfirmasi kepada interviewee. Jika tidak memungkinkan, bisa menanyakannya kepada sumber lain.

Adapun menurut Bruce D. Itule (dalam Asep Saifil, 1999: 213) ada tiga langkah yang bisa dilakukan oleh para reporter media massa: (1) penyusunan pedoman dan perencanaan wawancara; (2) pelaksanaan kegiatan wawancara; (3) hal-hal penting sesudah wawancara.

#### 1. Pedoman dan Perencanaan Wawancara

Setelah memastikan siapa yang akan diwawancarai, kemudian dirumuskan masalah-masalah yang akan ditanyakan. Kalau rumusan yang akan dijadikan pedoman sudah selesai disusun segera membuat perencanaan untuk mengadakan wawancara agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Untuk kelancaran wawancara ada beberapa langkah/hal yang harus diperhatikan:

- (a) Membuat janji. Jika deadline tidak terlalu dekat, buatlah terlebih dahulu janji dengan sumber yang akan diwawancarai terutama untuk menentukan waktu dan tempat wawancara. Untuk penulisan feature dan berita investigasi, deadline biasanya relatif lebih fleksibel, sehingga seorang reporter dapat menyusun jadwal terlebih dahulu untuk mengadakan wawancara.

- (b) Mengidentifikasi diri sendiri sebagai seorang reporter dan lembaga tempat dimana ia bekerja. Kemukakan bahwa Anda seorang reporter dari media massa tertentu.
- (c) Mempertimbangkan kesiapan sumber berita, kapan dan dimana wawancara itu dianggap cocok olehnya.
- (d) Menjelaskan permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk memberikan kejelasan kepada sumber berita, sampaikan kepadanya alur cerita serta permasalahannya.
- (e) Berpenampilan baik dan sopan. Untuk kalangan tertentu, ada sumber yang hanya akan merasa dihargai jika reporter yang menemuinya itu berpenampilan menakinkan pakaiannya serasi, dan rambutnya disisir rapi.
- (f) Tepat waktu.

## 2. Melakukan Wawancara

Ada dua pola wawancara, yaitu

- a) ***Funnel interview***, yaitu pola wawancara yang disusun seperti bentuk corong atau cerobong (***funnel***). ***Funnel interview*** merupakan pola yang paling banyak digunakan, dan yang paling rileks dirasakan baik oleh sumber maupun oleh reporter sendiri. Pola wawancara seperti ini biasanya diawali dengan perbincangan disekitar latar belakang, seperti Dimana dilahirkan? Berapa usia sekarang? Di mana pertama kali memperoleh pengalaman kerja?

Pola wawancara ini sangat berguna terutama ketika:

- (1) Sumber berita tidak termasuk orang yang sudah biasa diwawancarai sehingga masih dipandang perlu mencairkansuasana psikologis yang mungkin bisa menghambat jalannya komunikasi.
- (2) Lamanya wawancara tidak menjadi masalah karena mungkin reporternya tidak sedang dikejar-kejar *deadline* atau karena sumbernya sendiri menyediakan cukup banyak waktu untuk wawancara.
- (3) Masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang seperti no. 1 memang perlu ditanyakan.

b) *Inverted funnel interview*, yaitu pola wawancara yang disusun seperti corong terbalik. Di sini seorang reporter langsung menanyakan masalah-masalah pokok tanpa harus memulainya dengan pertanyaan-pertanyaan umum dan ringan. Pola wawancara seperti ini banyak digunakan terutama bagi sumber berita yang sudah terbiasa diwawancarai, seperti para menteri atau pejabat pemerintahan lainnya yang memang sudah menjadi bahan berita berbagai media massa.

Menurut Maren Bingham dan Dillon (dalam Asep Saeful, 1999:21) ada beberapa petunjuk praktis yang perlu diperhatikan seorang reporter dalam mengungkapkan masalah-masalah yang sifatnya pribadi:

- (a) Buatlah persiapan sebelum wawancara. Usahakan mengetahui lebih dulu masalah-masalah umum lainnya yang berkaitan dengan sumber sebelum memasuki masalah kehidupannya yang lebih pribadi.

- (b) Usahakan wawancara secara *face to face*. Cara ini akan lebih mempermudah sumber untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadinya daripada berbicara lewat telepon.
- (c) Wawancara dilakukan dalam cara yang lebih rileks (*in a casual setting*).
- (d) Hal ini akan membuat sumber ikut rileks sehingga dapat memberikan informasi secara lebih terbuka dan terus terang.
- (e) Bukalah suasana yang masih tampak dingin dan kaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih bersifat umum. Ada baiknya jika wawancara dapat berlangsung tanpa catatan maupun camera dan tape recorder.
- (f) Jika wawancara tetap menggunakan tape recorder, cobalah untuk tidak langsung menghidupkan alat bantu tersebut, beri kesempatan kepada sumber untuk menemukan suasana nyaman bagi dirinya.
- (g) Kadang-kadang ada baiknya juga jika reporter dapat membiarkan sumber berbicara sendiri tanpa harus dimulai dengan pertanyaan. Kalaupun bertanya, buatlah pertanyaan yang dapat membuka jawaban lebih bebas.
- (h) Misalnya, “Bisakah ibu menceritakan sedikit tentang anak ibu?” daripada bertanya “Bagaimana anak ibu bisa sampai meninggal dalam peristiwa itu?”.
- (i) Beri kata-kata pengantar sebelum langsung bertanya. Dalam keadaan seperti ini, terkadang sumber lebih mudah menjawab pertanyaan pengantar daripada pertanyaan pokok. Misalnya, dengan terlebih



dahulu meminta maaf bila kedatangannya akan mengganggu atau bahkan menambah masalah baru.

- (j) Bujuklah dengan sopan sumber berita yang tidak mau memberikan komentar. Jawaban “no comment” yang diberikan sumber mungkin disebabkan karena belum mengerti pentingnya komentar itu dalam berita yang akandipublikasannya.

Selama wawancara, seorang reporter tidak cukup hanya bertanya dan mendengarkan saja. Masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar semua informasi yang telah diberikan sumber berita tidak ada yang hilang hanya karena lupa atau terlewatkan, luput dari pertanyaan reporter. Selama wawancara reporter juga harus menyiapkan catatan yang ringan dibawa serta mudah digunakan untuk mencatat yang diberikan sumber.

Untuk menghindari adanya informasi yang terlewat karena gaya berbicara sumber yang cepat, reporter biasanya memiliki cara-cara sendiri dalam membuat catatan. Memiliki kemampuan dalam menulis cepat, dan banyak juga di antaranya yang bisa menggunakan sistem pemendekatan kata sendiri.

Dalam wawancara yang memakan waktu cukup panjang, reporter juga biasanya menggunakan alat bantu tape-recorder sehingga wawancara tetap berlangsung komunikatif.

### 3. Sesudah Wawancara

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan sesudah wawancara , yaitu:

- (a) Diakhir wawancara, sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sumber, dan tidak lupa untuk menanyakan, “ke mana saya bisa menghubungi Bapak langsung ataupun lewat telepon jika sewaktu-waktu saya membutuhkan konfirmasi atau tambahan pada saat penulisan berita nanti?”.
- (b) Untuk menghindari adanya informasi yang hilang atau menjadi kabur, telaah kembali catatan-catatan segera setelah wawancara selesai. Atau jika pada proses penulisan berita ditemukan hal-hal yang kurang jelas berkenaan dengan hasil wawancaranya, maka sedapat mungkin hubungi kembali sumber berita cukup lewat telepon untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut atau pun informasi tambahan.

#### **D. Off-The Record**

- 1) Secara harfiah, istilah *off-the-record* mengandung arti bahwa sumber berita tidak menghendaki reporter untuk menulis dan mempublikasikan pernyataan-pernyataan yang disampaikannya itu. Cukup diketahui oleh yang bertanya dan tidak untuk dibaca public secara terbuka.
- 2) *Off-the-record* juga bisa berarti bahwa sebetulnya reporter dapat menulis dan mempublikasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika reporter itu dapat menyadarkannya kepada orang lain.
- 3) Dari sisi waktu, ada kemungkinan istilah tersebut digunakan secara kurang tepat oleh sumber berita. Misalnya, ketika sumber menyatakan :informasi ini off-the-record”, sebetulnya informasi tersebut sudah

menjadi bagian dari pengetahuan public. Sebab public sudah lebih dulu mengetahui, sementara reporter melakukan wawancara untuk kepentingan pemberitaan interpretasi maupun investigasi.

Selain itu, banyak diantara sumber berita, khususnya para politisi menggunakan istilah *off-the-record* sebagai cara permainan kata dengan maksud sebaliknya. Sebab maksud yang sebenarnya adalah justru agar pernyataan-pernyataan yang dikategorikan *off-the-record* itu dimasukkan ke dalam isi berita.

#### ***E. Penulisan Kutipan dalam Berita***

Kutipan pernyataan seseorang dianggap penting dalam penulisan berita karena pada umumnya ia dapat menarik perhatian dan emosi pembaca terhadap sesuatu cerita.

Kutipan dapat melahirkan emosi, melengkapi paparan cerita dalam sajian yang hidup, dengan anekdot-anekdot segar, dan penjelasan-penjelasan yang eksklusif. Kutipan merupakan jiwa suatu berita yang dapat menjadikan cerita yang tampak mati menjadi hidup, dan bisa membuat berita yang baik menjadi lebih baik. Kutipan juga dapat mengundang minat pembaca untuk terus melanjutkan bacanya sehingga dengan cara-cara apik dan logis, pada tingkat tertentu letak kutipan dapat memperbesar efek sesuatu berita.

Menurut Asep Saeful (1999:225) ada tiga tipe kutipan dalam penulisan berita, yaitu:

- a) Kutipan langsung dan lengkap
- b) Kutipan sebagian

c) Kutipan tidak langsung

a) Kutipan langsung dan lengkap (*complete direct quotations*)

Contoh: “Bila ABRI dan umat Islam bersatu, maka kita bisa menghadapi kekuatan apapun yang mengancam persatuan bangsa kita “Ketua BKS PPI & K.H. Kholil Ridwan mengatakan Kamis. “Mari kita semua merapatkan barisan. Persoalan yang sedang kita hadapi ini adalah persoalan bersama. Demikian juga kepada masyarakat non Islam, mari bersatu mengatasi krisis ekonomi ini”.

b) Kutipan sebagian (*partial quotations*)

Seorang reporter hanya mengambil sebagiannya dari ketiga kalimat diatas yang dianggapnya paling penting.

Contoh: Ketua BKS PPI K.H. Kholil Ridwan mengatakan Kamis bahwa dengan mempersatukan ABRI dan umat Islam “Kita bisa menghadapi kekuatan apapun yang mengancam persatuan bangsa kita. Kholil juga mengajak masyarakat non-Muslim untuk tetap bersatu mengatasi krisis ekonomi ini, sebab “Persoalan yang sedang kita hadapi ini adalah persoalan bersama”.

c) Kutipan tidak langsung (*indirect or paraphrased quotation*)

Pada tipe ketiga ini reporter dapat menyimpulkan isi keseluruhan pernyataan yang disampaikan sumber ke dalam kalimat sendiri, tetapi dengan tetap menyebutkan sumber beritanya.

Contoh: Kesatuan yang kokoh antara ABRI dan umat islam merupakan modal utama dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini, ketika BKS PPI K.H. Kholil Ridwan mengatakan Kamis. Menurut Kholil, dalam mengatasi krisis ekonomi sekarang ini, diperlukan semangat kesatuan masyarakat yang tinggi, yang didukung baik oleh umat Islam maupun non-Islam.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan atau pemborosan dalam pemakaian kutipan langsung, secara teknis ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- (a) Kutipan langsung hanya digunakan untuk mengungkap pernyataan-pernyataan gambling dan spesifik.
- (b) Kutipan langsung digunakan untuk memaparkan pernyataan-pernyataan deskriptif.
- (c) Kutipan langsung digunakan sebagai bahan tambahan (*supplement*) untuk mempertegas fakta, sekaligus untuk menghindari dari terlalu banyaknya jumlah batribusi dalam tubuh berita.

Berkenaan dengan variasi posisi atribusi (penulisan sumber berita) ini, Brice Itule (dalam Asep Saeful, 1999:22) memberika enam pedoman penempatan atribusi dalam penulisan berita yang menggunakan kutipan.

1. Jika kalimat tunggal dikutip secara langsung maka atribusi biasanya ditempatkan mengikuti kalimat tersebut. Misalnya : “Kesadaran kaum aghiniya masih relatif rendah”, kata Yunus.
2. Jika kalimatnya ganda (lebih dari satu kalimat) dan digunakan kutipan langsung, maka atribusi umumnya ditempatkan mengikuti kalimat

pertama. Misalnya: “Kesadaran kaum aghniya masih relatif rendah”, kata Yunus, seorang da’i yang juga pengusaha. “Bahkan di beberapa daerah tertentu masih sangat memprihatinkan”.

3. Ketika sumber atau pembicaranya berganti, maka atribusi barunya harus ditempatkan sebelum kalimat pertama dari kutipan kedua tersebut. Misalnya: “Kesadaran kaum aghniya masih relatif rendah”, kata Yunus. “Bahkan beberapa daerah tertentu masih sangat memprihatinkan”. Sebaliknya, Salman Arif menilai “Kesalahan social aghniya sekarang terasa makin meningkat”.
4. Atribusi juga dapat mendahului kalimat ganda pada kutipan langsung, meskipun, seperti pada pedoman 1 di atas, kebanyakan editor lebih suka menempatkannya pada ujung kalimat pertama. Misalnya: Seorang da’i yang juga pengusaha, Muhammad Yunus mengatakan, “Kesadaran kaum aghniya masih relatif rendah. Bahkan di beberapa daerah tertentu masih sangat memprihatinkan. Untuk mengatasinya diperlukan kerja sama semua pihak”.
5. Dalam kutipan langsung, hindari penggunaan lebih dari satu atribusi. Terhadap sumber yang sama, meskipun kutipan tersebut ditempatkan secara berturut-turut pada beberapa paragraf berikutnya. Hindari penulisan berita seperti pada contoh beriku: “Kesadaran kaum aghniya masih relatif rendah” kata seorang pengusaha muda Salman Arif. “Bahkan di beberapa daerah tertentu masih sangat memprihatinkan”, lanjutnya. “Sehingga untuk mengatasinya diperlukan kerja sama semua pihak,” tegasnya.

6. Jika kutipan partial diikuti oleh kutipan lengkap dan langsung maka atribusinya ditempatkan di antara kedua kutipan itu. Misalnya: Problema kemiskinan di kalangan umat Islam disebabkan oleh masih rendahnya “Kesadaran social kaum aghniya”, kata Salman. “Sehingga untuk mengatasinya diperlukan kerja sama semua pihak.

Sekurang-kurangnya ada empat etika yang secara konvensional berlaku di dunia pers yang juga perlu diketahui oleh setiap sumber berita:

- a. ***On the record***. Artinya, semua materi dapat digunakan sebagai bahan berita untuk dipublikasikan, lengkap dengan nama sumber dan segala identitasnya.
- b. ***Off the record***. Artinya, materi yang disampaikan sumber tidak dapat digunakan sebagai bahan berita. Untuk itu, jika reporter masih tetap menganggap bahwa materi itu sangat diperlukan sebagai bahan berita, biasanya ia langsung mengabarkan informasi-informasi ***off the record***, dan mencari kembali sumber lain yang bisa berbicara tentang masalah yang sama dan ***on the record***.
- c. ***On background***. Artinya, semua materi dapat digunakan sebagai bahan berita untuk dipublikasikan, tetapi tidak untuk menyebutkan nama sumber yang mengatakan materi tersebut.
- d. ***On deep background***. Artinya, materi tersebut dapat dipublikasikan tetapi dalam gaya penulisan kutipan tak langsung. Selain itu, nama sumbernya juga tidak bisa disebutkan. Untuk itu, reporter biasanya berusaha mencari sumber lain yang setuju atau sependapat dengan isi pernyataan tersebut,

dan menuliskan namanya sebagai salah seorang sumber yang diwawancarai.

## **BAB X**

### **KODE ETIK JURNALISTIK**

#### **PEMBUKAAN**



Bahwasannya kemerdekaan pers adalah perwujudan kemerdekaan pendapat sebagaimana tercantum dalam pasal 28 UUD 1945, dan arena itu wajib dihormati oleh semua pihak. Kemerdekaan pers merupakan salah satu ciri Negara hukum yang dikehendaki oleh penjelasan-penjelasan Undang-Undang Dasar 1945. Sudah barang tentu kemerdekaan pers itu harus dilaksanakan dengan tanggung jawab social serta jiwa Pancasila demi kesejahteraan dan keselamatan bangsa dan Negara. Karena itulah PWI menetapkan Kode Etik Jurnalistik untuk melestarikan asas kemerdekaan pers yang bertanggung jawab.

### **Pasal 1**

#### **Kepribadian Wartawan Indonesia**

Wartawan Indonesia adalah warga Negara yang memiliki kepribadian:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berjiwa Pancasila;
3. Taat pada Undang-Undang Dasar 1945;
4. Bersifat kesatria;
5. Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia;
6. Berjuang untuk emansipasi bangsa dalam segala lapangan sehingga dengan demikian turut bekerja ke arah keselamatan masyarakat Indonesia sebagai anggota masyarakat bangsa-bangsa di dunia.

## **Passal 2**

### **Pertanggungjawaban**

1. Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu/patut atau tidaknya suatu berita, tulisan, gambar, karikatur, dan sebagainya disiarkan.
2. Wartawan Indonesia tidsk menyiarkan:
  - a. Hal-hal yang bersifat destruktif dan dapat merugikan Negara dan bangsa;
  - b. Hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan;
  - c. Hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau suatu golongan yang dilindungi oleh undang-undang.
3. Wartawan Indonesia melakukan pekerjaannya berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab demi keselamatan umum.

Ia tidak menyalahgunakan jabatan atau kecakapannya untuk kepentingan sendiri dan/atau kepentingan golongan.
4. Wartawan Indonesia dalam menjalankan tugas jurnalistiknya yang menyangkut bangsa dan Negara lain, mendahulukan kepentingan nasional Indonesia.

## **Passal 3**

### **Cara Pemberitaan dan Menyatakan Pendapat**

1. Wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan dengan selalu menyatakan identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan.
2. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran sesuatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan.
3. Di dalam menyusun suatu berita. Wartawan Indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini) sehingga tidak mencampurbaurkan fakta dan opini tersebut.
4. Kepala-kepala berita harus mencerminkan isi berita.
5. Dalam tulisan yang memuat pendapat tentang sesuatu kejadian (“by line story”), wartawan Indonesia selalu berusaha untuk bersikap objektif, jujur dan sportif berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan menghindarkan dari cara-cara penulisan yang bersifat pelanggaran kehidupan pribadi (*privacy*), sensasional, immoral atau melanggar kesusilaan.
6. Penyiaran setiap berita atau tulisan yang berisi tuduhan yang tidak berdasar, desa-desus, hasutan yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan Negara, fitnahan, pemutarbalikan sesuatu kejadian, merupakan pelanggaran berat terhadap profesi jurnalistik.
7. Pemberitaan tentang jalannya pemeriksaan perkara pidana di dalam sidang-sidang pengadilan harus dijiwai oleh prinsip “praduga tak bersalah”, yaitu bahwa seseorang tersangka baru dianggap bersalah telah

melakukan tindak pidana apabila ia telah dinyatakan terbukti bersalah dalam keputusan pengadilan yang telah dimiliki kekuatan tetap.

8. Penyiaran nama secara lengkap, identitas dan gambar dari seorang tersangka dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan dihindarkan dalam perkara-perkara yang menyangkut kesusilaan atau menyangkut anak-anak yang belum dewasa.

Pemberitaan harus selalu berimbang antara tuduhan dan pembelaan dan dihindarkan terjadinya “trial by press”.

#### **Passal 4**

#### **Hak Jawab**

1. Setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak benar atau berisi hal-hal yang menyesatkan, harus dicabut kembali atau diralat atas keinsafan wartawan sendiri.
2. Pihak yang merasa dirugikan wajib diberi kesempatan secepatnya untuk menjawab atau memperbaiki pemberitaan yang dimaksud, sedapat mungkin dalam ruangan yang sama dengan pemberitaan semula dan maksimal sama panjangnya, asal saja jawaban atau perbaikan itu dilakukan secara wajar.

#### **Passal 5**

#### **Sumber Berita**

1. Wartawan Indonesia menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak tersedia disebut namanya. Dalam hal berita tanpa menyebutkan nama sumber berita tersebut disiarkan, maka segala tanggung jawab berada pada wartawan dan/atau penerbit yang bersangkutan.
2. Keterangan-keterangan yang diberikan secara “off the record” tidak disiarkan, kecuali apabila wartawan yang bersangkutan secara nyata-nyata dapat membuktikan bahwa ia sebelumnya memiliki keterangan-keterangan yang kemudian ternyata diberikan secara “off the record” itu.  
  
Jika seorang wartawan tidak ingin terikat pada keterangan yang akan diberikan dalam suatu pertemuan secara “off the record”, maka ia dapat tidak menghadirkannya.
3. Wartawan Indonesia dengan jujur menyebutkan sumbernya dalam mengutip berita, gambar atau tulisan dari suatu penerbitan pers, baik yang terbit di dalam maupun di luar negeri. Perbuatan plagiat, yaitu mengutip berita, gambar atau tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, merupakan pelanggaran berat.
4. Penerimaan imbalan atau sesuatu janji untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu berita, gambar atau tulisan yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang, sesuatu golongan atau suatu pihak dilarang sama sekali.

## **Passal 6**

### **Kekuatan Kode Etik**

1. Kode Etik ini dibuat atas prinsip pertanggungjawaban tentang penaatannya berada terutama pada hati nurani setiap wartawan Indonesia.
2. Tiada satu pasal pun dalam Kode Etik ini yang memberikan wewenang kepada golongan mana pun di luar PWI untuk mengambil tindakan seorang wartawan Indonesia atau terhadap penerbitan pers di Indonesia berdasarkan pasal-pasal dalam Kode Etik ini karena sanksi atas pelanggaran Kode Etik ini adalah merupakan hak organisasi dan Perstuan Wartawan Indonesia (PWI) melalui organ-organnya.